

MOTIF PERILAKU *BIBLIOCRIME* :
Studi Kasus di UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri
Raden Fatah Palembang



SKRIPSI

Oleh :

LINDA MARYANI
NIM. 1564400056

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Perpustakaan (S.IP)
Pada Program Studi Ilmu Perpustakaan

PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2019

NOMOR: B.1674/Un.09/IV.1/PP.01/07/2019

SKRIPSI

MOTIF PERILAKU *BIBLIOCRIME* :
Studi Kasus di UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Yang telah disusun dan diperstapkan oleh

LINDA MARYANI
NIM. 1564400056

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 21 Juni 2019

Susunan Dewan Pembimbing dan Penguji

Ketua Dewan Penguji



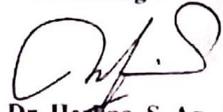
Dr. Mohammad Syawaludin, M.Ag
NIP. 19711124 200312 1 001

Sekretaris



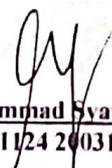
Dalilan, M. Hum.
NIP. 19680829 200501 1 003

Pembimbing I



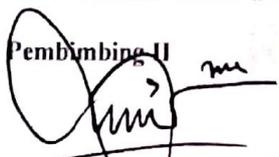
Dr. Herlina, S. Ag., S.S., M.Hum
NIP. 19711223 199903 2 001

Penguji I



Dr. Mohammad Syawaludin, M.Ag
NIP. 19711124 200312 1 001

Pembimbing II



Ahmad Wahidi, S. Ag., S.IP., M. Pd. I
NIP. 19701123 199803 1 005

Penguji II



Yanto, M.Hum., M.IP.
NIP. 19770114 200312 1 003

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Perpustakaan (S.IP)
Tanggal, 19 Juli 2019

Dekan
Fakultas Adab dan Humaniora



Dr. Nor Huda Ali, M.Ag., M.A.
NIP. 19701114 200003 1 002

Ketua Program Studi
Ilmu Perpustakaan



Yanto, M.Hum., M.IP.
NIP. 19770114 200312 1 003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Naskah skripsi yang disusun oleh:

Nama : Linda Maryani

NIM. : 1564400056

Program Studi : Ilmu Perpustakaan

Yang berjudul **“MOTIF PERILAKU *BIBLIOCRIME* : STUDI KASUS DI UPT PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG”**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

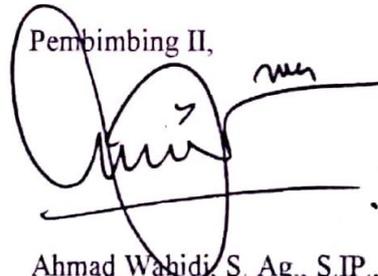
Pada Tanggal, 09 Mei 2019

Pembimbing I,



Dr. Herliya, S. Ag., S.S., M.Hum.
NIP. 19711223 199903 2 001

Pembimbing II,



Ahmad Wahidi, S. Ag., S.IP., M. Pd I
NIP. 19701123 199803 1 005

NOTA DINAS

Perihal : Skripsi Saudari
Linda Maryani

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang
Di -
Tempat

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul: **MOTIF PERILAKU BIBLIOCRIME : STUDI KASUS DI UPT PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG.**

Yang ditulis oleh:

Nama : Linda Maryani

Nim. : 1564400056

Program Studi : Ilmu Perpustakaan

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Ilmu Perpustakaan.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Palembang, 09 Mei 2019
Pembimbing I



Dr. Herlina S. Ag. S.S., M.Hum.
NIP. 19711223 199903 2 001

NOTA DINAS

Perihal : Skripsi Saudari
Linda Maryani

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul: **MOTIF PERILAKU *BIBLIOCRIME* : STUDI KASUS DI UPT PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG.**

Yang ditulis oleh:

Nama : Linda Maryani

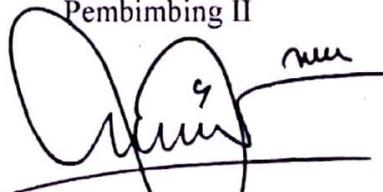
Nim. : 1564400056

Program Studi : Ilmu Perpustakaan

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Ilmu Perpustakaan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Palembang, 09 Mei 2019
Pembimbing II



Ahmad Wahid, S. Ag., S.IP., M. Pd.I
NIP. 19701123 199803 1 005

PERNYATAAN ORISINILITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar dan tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis yang diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka dan apabila dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka saya siap menanggung sanksi dari fakultas dan dicabut gelar kesarjanaan saya.

Palembang, 21 Juni 2019

Yang Menyatakan,



Linda Maryani

NIM. 1564400056

PERSETUJUAN PUBLIKASI

Sebagai civitas akademik Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Linda Maryani
NIM. : 1564400056
Program Studi : Ilmu Perpustakaan
Fakultas : Adab dan Humaniora
Jenis Karya : Skripsi

Demi perkembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang **Hak Bebas Royalti *Non-Eksklusive* (*Exsclusive Royalty Free Right*)** atas karya saya yang berjudul **Motif Perilaku *Bibliocrime* : Studi Kasus di UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang**, beserta perangkat yang ada jika diperlukan. Dengan Hak Bebas Royalti *Non-Eksklusive* ini maka Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, berhak untuk menyimpan, mengalihmediakan, mengolah dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap dicantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai hak pemilik hak cipta.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Di buat di : Palembang
Pada tanggal : 21 Juni 2019
Yang menyatakan,



Linda Maryani
NIM. 1564400056

MOTTO DAN DEDIKASI

Motto:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kadar kesanggupannya”

(Q.S. Al Baqarah:286)

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”

(Q.S. An-Najm : 39)

“Berjuanglah, karena akan ada nikmat yang akan kau dapatkan selepas dari setiap kesulitan yang engkau hadapi”

(Linda Maryani)

Hasil skripsi ini saya dedikasikan kepada:

- Allah SWT. yang selalu memberikan kemudahan serta jalan disetiap kesulitan.
- Kedua orang tuaku tercinta Bapak (Mat Juni) dan Ibu (Emilia) yang tiada henti mendoakanku, mendidik, berjuang, berkorban, memberikan cinta dan kasih sayang yang begitu tulus dan tak terhingga kepadaku.
- Kedua adik-adikku Endang Sapari dan Efri Yansa yang selalu memberikan keceriaan dan menjadi penyemangatku.
- Keluarga besarku yang selalu mendo'akan kesuksesan dan keberhasilanku.
- Teman-Teman seperjuangan Ilmu Perpustakaan Angkatan 2014.
- Almamater biru kebanggaanku.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya serta shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada tauladan sepanjang masa Nabi Besar Muhammad SAW beserta para sahabatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Motif Perilaku *Bibliocrime* : Studi Kasus di UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.”**.

Penulisan Skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dukungan dan doa dari berbagai pihak. Dengan segala ketulusan hati penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya untuk semua yang telah membantu. Pada kesempatan ini Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kesempatan, kesehatan, rahmat, karunia, dan hidayah-Nya yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Bapak Prof. Drs. H. Sirozi, MA.,Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.
3. Bapak Dr. Nor Huda, M.Ag., M.A, selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora.
4. Bapak Yanto, M.Hum., M.IP selaku Ketua Program Studi Ilmu Perpustakaan.
5. Bapak Misroni, M.Hum, selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Perpustakaan, yang telah memberikan dan mengurus segala urusan baik itu akademik sampai urusan selesainya skripsi ini.
6. Ibu Nurmalina, S.Ag, S.S, M.Hum selaku Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Patah Palembang, Pustakawan, serta seluruh pengelola perpustakaan yang telah memberikan izin dan waktunya untuk memberikan informasi dan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu Dr. Herlina, S.Ag., S.S., M.Hum, selaku dosen pembimbing I dan Bapak Ahmad Wahidi, S.Ag., S.IP., M. Pd.I., selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada

penulis dengan penuh kesabaran, cermat dan teliti sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

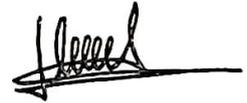
8. Bapak dan Ibu dosen serta staf karyawan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
9. Kedua orang tuaku tersayang Mat Juni dan Emilia yang selalu memberikan doa terbaik untukku, motivasi, dukungan, kasih sayang, memberikan semangat dan dukungan untukku.
10. Sahabatku-sahabatku tercinta Lena Nirwana, teman seperjuangan yang selalu setia menemaniku dari awal kuliah sampai pada penyelesaian skripsi ini. Dan juga sahabat-sahabatku Mustika Ria, Hoirunisa, Seliyani, Deli Julita dan Wina Holisa yang selalu memberikan dukungan dan semangat untukku.
11. Teman-teman PKL di Perpustakaan UPI Bandung Miftakhul Jannah, Lia Rahmadania, Erhayati, Muhammad Tamlikha dan Jawen Saputra, yang telah bekerja sama dalam kegiatan PKL, selama 45 hari bersama-sama merantau ke kota orang demi mendapatkan pengalaman dan ilmu yang sangat berharga selama PKL di perpustakaan UPI Bandung, semoga dapat kita gunakan dengan sebaik mungkin dalam dunia kerja perpustakaan.
12. Teman-teman KKN Kelompok 18 di Kel. Mulia Agung Kec. Banyuasin Hesti Utama Wulandari, Fitria Agusryani, Dian Anisa Mahardika, Ayu Sri Hartati, Emi Karmila, Afika Tisa Aulia, Agus AlKahfi, Ruslan Abdul Ghani, Deni Darmawan dan Anggun Prayogi, selama 45 hari berbaur dengan masyarakat yang ada di Mulia Agung, belajar banyak hal dari masyarakat setempat, dan banyak pengalaman yang bisa didapatkan dan dipelajari dari kegiatan KKN ini.
13. Teman-teman seperjuanganku Lia Sapitri, Ellin Pradita, Dwi Aprilita, Dwi Febriyanti, Rayhana, Reni Supriani, Ria Febriani, Sebi Bintara, Akmal Hidayatullah, dan Robi Bunanjar yang tetap kompak, selalu saling mendukung dan memberi semangat dalam memperjuangkan gelar S.IP.
14. Rekan-rekan seperjuangan Mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan Angkatan 2014.

15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah berkenan memberikan bantuan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun akan sangat berguna agar pada penulisan selanjutnya dapat menghasilkan karya yang lebih baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Wassalamu'ailaikum Wr. Wb

Palembang, 21 Juni 2019
Penulis,



Linda Maryani
NIM. 1564400056

ABSTRAK

Nama : Linda Maryani
Nim : 1564400056
Fakultas : Adab dan Humaniora
Prodi/Tahun : Ilmu Perpustakaan/2019
Judul Skripsi : Motif Perilaku *Bibliocrime* : Studi Kasus di UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
xx + 121 hal + Lampiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif perilaku *bibliocrime* di UPT perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja motif pemustaka melakukan *bibliocrime*, bagaimana dampak dan upaya pencegahan yang telah dilakukan oleh perpustakaan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian meliputi : (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama* motif yang melatarbelakangi pemustaka melakukan *bibliocrime* adalah dilandaskan karena adanya kebutuhan untuk memenuhi tugas perkuliahan dan tugas akhir, aktualisasi diri, meluapkan rasa kebencian, ingin memanfaatkan koleksi secara eksklusif demi kepentingan pribadi, biaya fotokopi yang mahal, sulitnya menemukan koleksi, koleksi yang tidak bisa dipinjamkan, koleksi yang diminati, koleksi yang terbatas, lupa, malas dan adanya kesibukkan tertentu. *Kedua* kerugian yang dialami oleh UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang yaitu kerugian sosial dan kerugian finansial. Kerugian sosial berupa buruknya citra perpustakaan. Sedangkan kerugian finansial, perpustakaan harus mengganti koleksi yang hilang dan rusak. *Ketiga* upaya pencegahan yang telah dilakukan oleh UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang adalah telah memasang CCTV, *security gate*, dan *user education* (pendidikan pemakai).

Kata Kunci : *Bibliocrime*, motif, UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang.

ABSTRACT

Name : Linda Maryani
Nim : 1564400056
Faculty : Adab and Humanities
Study Program/Year : Library Science/2019
Thesis Title : *Bibliocrime* Behavioral Motives : Case Study in Library of
UIN Raden Fatah
Palembang
xx + 121 p + Appendix

This study aimed to determine the behavioral motives of *bibliocrime* in Library of UPT Raden Fatah Palembang. This study aims to find out what the motives of the user do *bibliocrime*, how the impact and prevention efforts have been made by the library. The type of research used is qualitative research with a descriptive approach. Methods of data collection using observation, interview and documentation techniques. Data analysis in the study included: (1) data collection, (2) data reduction, (3) data presentation, and (4) conclusion drawing. The results showed that the first background motive for the user doing *bibliocrime* was based on the need to fulfill lecture assignments and final assignments, self-actualization, overflowing hatred, wanting to utilize collections exclusively for personal interests, expensive photocopying fees, difficulty finding collections, collections which cannot be loaned, collections that are in demand, collections that are stagnant, forgotten, lazy and have a certain busyness. The two losses experienced by UPT Raden Fatah Library UPT Palembang are social losses and financial losses. Social losses in the form of poor library images. While financial losses, the library must replace lost and damaged collections. The three prevention efforts that have been carried out by UPT Raden Fatah Library of Palembang are installing CCTV, security gates, and user education.

Keywords: *Bibliocrime*, motive, Library of UIN Raden Fatah Palembang.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA DINAS	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS	vi
PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
MOTTO DAN DEDIKASI	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR BAGAN	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Tinjauan Pustaka.....	8
G. Metodologi Penelitian	13
1. Lokasi Penelitian	13
2. Jenis Penelitian	14
3. Sumber Data.....	15
4. Teknik Pengumpulan data.....	16
5. Analisis Data	18
H. Sistematika Penulisan.....	21

BAB II LANDASAN TEORI

A. Perpustakaan Perguruan Tinggi	23
1. Definisi Perpustakaan Perguruan Tinggi	23
2. Fungsi Perpustakaan Perguruan Tinggi	24

3. Tujuan Perpustakaan Perguruan Tinggi.....	25
B. Motif	26
1. Pengertian Motif.....	26
2. Jenis-jenis Motif	30
C. Perilaku.....	34
1. Pengertian Perilaku.....	34
2. Teori Perilaku.....	36
3. Pembentukan Perilaku	39
D. <i>Bibliocrime</i>	40
1. Pengertian <i>Bibliocrime</i>	40
2. Bentuk-bentuk <i>Bibliocrime</i>	43
a. Pencurian.....	43
b. Perobekan.....	46
c. Peminjaman Tidak Sah	49
d. Vandalisme.....	52
E. Dampak Kerugian <i>Bibliocrime</i>	54
F. Upaya Pencegahan <i>Bibliocrime</i>	55

BAB III DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

A. Sejarah UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang	59
B. Visi dan Misi UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang	63
C. Tujuan UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang	64
D. Fungsi UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang	64
E. Sumber Daya Manusia (Pengelola Perpustakaan)	66
1. Struktur Organisasi.....	66
2. Pustawakan UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang.....	67
3. Tenaga Kerja Non Pustakawan UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang	68
F. Koleksi UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang	69
1. Jumlah Koleksi	69

2. Jenis Koleksi	69
3. Kode Koleksi	70
4. Peta Penempatan Koleksi	71
G. Peraturan dan Tata Tertib Perpustakaan.....	71
1. Peraturan Perpustakaan.....	71
2. Tata Tertib Selama Berada di Ruang Perpustakaan	72
3. Hak Pemustaka.....	72
4. Kewajiban Pemustaka.....	72
5. Larangan Anggota Perpustakaan.....	73
6. Denda/Sanksi	74
I. Layanan Perpustakaan	74
1. Sistem Pelayanan	74
2. Jenis-jenis Layanan	75

BAB IV TEMUAN DAN ANALISIS DATA

A. Pemahaman Informan tentang <i>Bibliocrime</i>	82
B. Perilaku <i>Bibliocrime</i> di UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang.....	84
C. Motif yang Melatarbelakangi Perilaku <i>Bibliocrime</i>	93
1. Pencurian	93
2. Perobekan	95
3. Peminjaman Tidak Sah.....	97
4. Vandalisme	99
D. Dampak Perilaku <i>Bibliocrime</i>	104
1. Kerugian Finansial	104
2. Kerugian Sosial.....	105
E. Upaya Pencegahan Perilaku <i>Bibliocrime</i>	107

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	112
B. Saran.....	114

DAFTAR PUSTAKA.....	116
BIODATA PENULIS.....	120
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel. 1. Kepemimpinan UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang	61
Tabel. 2. Pustakawan UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang.....	67
Tabel. 3. Tenaga Kerja Non Pustakawan UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang	68
Tabel. 4. Jumlah Koleksi.....	69
Tabel. 5. Kode Warna Koleksi Skripsi	71
Tabel. 6. Peta Penempata Koleksi	71
Tabel. 7. Jangka Waktu dan Jumlah Buku yang dapat Dipinjam.....	77
Tabel. 8. Koleksi di Ruang Local Konten dan Tandon.....	80
Tabel. 9. Motif Perilaku <i>Bibliocrime</i>	

DAFTAR BAGAN

Bagan. 1. : Struktur Organisasi UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang	66
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. SK Pembimbing

Lampiran 2. Surat Izin Penelitian

Lampiran 3. Surat Balasan Izin Penelitian

Lampiran 4. Kartu Bimbingan Pembimbing I

Lampiran 5. Kartu Bimbingan Pembimbing II

Lampiran 6. Pedoman Wawancara

Lampiran 7. Dokumentasi Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Koleksi merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam sebuah sistem perpustakaan selain ruangan atau gedung, peralatan atau perabot, tenaga dan anggaran. Unsur-unsur tersebut satu sama lain saling berkaitan dan saling mendukung untuk terselenggaranya layanan perpustakaan yang baik.¹ Untuk itu koleksi menjadi dasar utama terbentuknya suatu perpustakaan dalam menyediakan layanan informasi bagi pemustaka. Karena koleksi merupakan sumber informasi yang paling utama yang ada dalam perpustakaan.

Setiap koleksi yang ada di perpustakaan harus dikelola secara sistematis dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku untuk keberhasilan temu kembali informasi. Koleksi merupakan modal utama bagi sebuah perpustakaan, karena koleksi merupakan produk informasi yang akan dijual kepada pengguna, apabila produk tersebut tidak sesuai dengan kebutuhan para pelanggan (pemustaka), sudah barang tentu pelanggan perlahan-lahan akan meninggalkan dan tidak memanfaatkannya.² Bagi perpustakaan, koleksi merupakan salah satu faktor utama dalam mendirikan suatu perpustakaan.

Setiap bagian dari perpustakaan harus bisa secara bersama-sama menjaga koleksi perpustakaan demi kepentingan bersama agar dapat digunakan oleh setiap

¹ Karmidi Martoadmojo, *Pelestarian Bahan Pustaka* (Jakarta : Universitas Terbuka, 2009), h. 1.1

² Daryono, *Pengembangan Perpustakaan Umum Dan Perpustakaan Sekolah Surakarta*. Diakses pada 29-07-2018 dari <http://daryono.staff.uns.ac.id/2009/02/12pengembangan/perpustakaan-umum-daerah-dan-perpustakaan-sekolah-kota-surakarta>

pemustaka. Sesuai dengan pernyataan dalam Pasal 6 UU No. 43 Tahun 2007 menyebutkan “Bahwa masyarakat berkewajiban menjaga dan memelihara kelestarian koleksi perpustakaan.”³ Namun, tidak semua pemustaka dapat menjaga koleksi perpustakaan dan mengikuti peraturan yang berlaku di perpustakaan tersebut. Banyaknya koleksi dan berbagai macam aturan yang ada di perpustakaan memberikan dampak ancaman terhadap perpustakaan, terutama kerusakan pada koleksi.

Dalam pemanfaatannya koleksi-koleksi perpustakaan tidak terlepas dari kehilangan maupun kerusakan. Koleksi dapat mengalami kerusakan karena faktor alam maupun manusia. Manusia yang dalam hal ini pemustaka, dapat melakukan penyalahgunaan koleksi berupa kerusakan fisik, dokumen kotor, goresan pada rekaman, merobek buku, bahkan dapat menyebabkan hilangnya koleksi dari perpustakaan. Pemustaka terkadang secara sengaja merusak koleksi demi kepentingan mereka sendiri tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi akibat dari ulah mereka.⁴

Kadang-kadang pemustaka sengaja atau tidak sengaja, membuat lipatan sebagai tanda batas baca atau melipat buku ke belakang. Sebagai akibatnya perekat yang mengelem punggung buku untuk memperkokoh penjilidan dapat terlepas sehingga lembaran-lembaran buku akan terpisah dari jilidnya. Kecerobohan lain, misalnya habis makan tidak membersihkan tangan terlebih dahulu, menyebabkan buku menjadi kotor. Apabila buku dipegang dengan tangan

³ *Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*. (Jakarta : Indonesia, 2007), pasal 6 ayat 1. h. 5

⁴ Damayanti dkk, *Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Koleksi Perpustakaan Kemendikbud*, Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan, Vol. 3, No. 2 (Desember 2015), h. 147-154

kotor atau berminyak, buku akan bernoda. Kotoran yang melekat di tangan akan berpindah ke buku. Dan tidak sedikit pula ada yang tidak bertanggung jawab dan mencuri koleksi perpustakaan.⁵

Beberapa tindakan tersebut di atas merupakan bentuk tindakan *bibliocrime*. *Bibliocrime* dipahami sebagai bentuk penyalahgunaan terhadap koleksi yang dilakukan oleh pemustaka yang tidak bertanggung jawab dalam menggunakan koleksi. Menurut Obiagwu (1992), tindakan *bibliocrime* dapat digolongkan menjadi empat, yaitu pertama pencurian (*theft*), adalah tindakan mengambil koleksi tanpa melalui prosedur yang berlaku di perpustakaan dengan atau tanpa bantuan orang lain. Kedua penyobekan (*mutilation*), adalah tindakan perobekan, pemotongan, penghilangan bagian dari buku, dari artikel, ilustrasi dari jurnal, ensiklopedi, dan lain-lain.

Ketiga Peminjaman tidak sah (*unauthorized borrowing*), adalah meminjam melalui cara-cara curang, melanggar ketentuan peminjaman seperti pelanggaran batas waktu peminjaman, pelanggaran jumlah koleksi yang dipinjam, membawa pulang bahan pustaka dari perpustakaan tanpa melaporkannya ke petugas/pustakawan, meskipun dengan maksud untuk mengembalikannya dan membawa pulang bahan-bahan yang belum diproses dari bagian pelayanan teknis. Peredaran buku yang tersembunyi di dalam perpustakaan untuk kepentingan tertentu atau pribadi. Keempat, Vandalisme (*vandalism*), yaitu perusakan bahan

⁵ Karmidi Martoadmojo, *Pelestarian Bahan Pustaka*, h. 2.14-2.15

pustaka dengan cara mencoret-coret, memberi tanda khusus, membasahi, mengotori dan membakar.⁶

Perilaku *bibliocrime* sangat berbahaya karena akan berdampak buruk bagi perpustakaan, antara lain seperti terhalangnya transfer informasi dan ilmu pengetahuan serta kemajuannya, biaya preservasi bahan pustaka yang meningkat, mengurangi bahkan menghilangkan keindahan koleksi, berdampak sosial pada lingkungan dan diri objek misalnya menularnya kebiasaan melakukan tindakan *bibliocrime* kepada orang lain, dan lain sebagainya.⁷ Dengan adanya perilaku *bibliocrime* tersebut tentu mengakibatkan kerugian yang sangat besar bagi perpustakaan. Adapun kerugian tersebut terbagi atas dua yaitu kerugian secara sosial dan kerugian secara finansial.

Kerugian sosial adalah kerugian yang dialami oleh perpustakaan dan pemustaka. Karena adanya koleksi yang rusak antara lain adalah berkurangnya kepercayaan atau dapat memberikan suatu citra (image) yang kurang baik terhadap perpustakaan sebagai gudang informasi. Misalnya perilaku mutilasi dapat menimbulkan rasa marah dan frustrasi pengguna yang menginginkan suatu artikel di suatu majalah yang ternyata tidak ada karena telah dirobek orang lain. Kerugian finansial adalah kerugian yang dirasakan oleh perpustakaan dalam hal dana yang harus dikeluarkan untuk mengganti koleksi yang rusak, memperbaiki kerugian kertas dan menjaga kualitas bahan pustaka.⁸

⁶ Marcell Obiagwu, *Library Abuse in Academic Institutions : a comparative study*, International Information & Library Review, Vol. 24 Issues 4 (1992), h. 291-292

⁷ Wahyudiati. Penyalahgunaan Koleksi Perpustakaan Di Perguruan Tinggi, artikel diakses pada tanggal 12 Agustus 2018, dari : <https://batikyogya.wordpress.com/2008/03/03/>

⁸ Adrimon Tustiver dan Malta Nelisa, *Faktor Peminjaman Tidak Sah (Unauthorized Borrowing) Bahan Pustaka Oleh Pemustaka Di Kantor Arsip Perpustakaan dan Dokumentasi*

Secara umum, perilaku *bibliocrime* yang sering terjadi di perpustakaan, dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kemudahan akses, koleksi yang diminati, usia pemustaka, jam buka operasional, kurangnya pengamanan, kurangnya pelatihan staf dalam pencegahan kejahatan, fasilitas fotokopi, desain gedung dan ruang, serta peraturan perpustakaan.⁹ Berdasarkan kenyataan di atas menunjukkan bahwa pemustaka sangat dipengaruhi oleh berbagai hal yang bisa memberikan peluang bagi mereka untuk melakukan *bibliocrime* baik itu faktor dorongan dari diri individu itu sendiri maupun dari faktor luar.

UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang, sebagai perpustakaan perguruan tinggi yang menerapkan layanan *Open Access* dan kemudahan akses informasi, menyebabkan rentannya terjadi perilaku *bibliocrime*. Dikarenakan pada layanan *Open Access*, pemustaka dapat secara langsung datang ke rak mencari koleksi yang diinginkannya. Peluang untuk melakukan *bibliocrime* pun menjadi lebih besar.

Di samping itu, berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti telah ditemukan koleksi yang robek. Yakni hilangnya salah satu halaman dari buku tersebut akibat dirobek. Beberapa pemustaka juga mengaku pernah menggunakan kartu pengguna perpustakaan milik orang lain untuk meminjam buku dengan alasan kartu pengguna mereka tertinggal maupun hilang. Selain itu ada juga yang mencoret-coret buku dengan alasan untuk menandai bagian-bagian

Kota Padang : Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan, Vol. 2 No. 1, September 2013, h. 22. Diakses pada 12 Agustus 2018 dari [http://download.portalgaruda.org/article.php%](http://download.portalgaruda.org/article.php%20)

⁹ Listiyani, "*Penyalahgunaan Koleksi Perpustakaan : Studi Kasus Di Perpustakaan Umum Yayasan Lia Pramuka*", Skripsi, (Depok : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Studi Ilmu Perpustakaan, 2010) h. 29. Diakses pada 26-07-2018, alamat : <http://lib.ui.ac.id/>

buku yang dianggap penting.¹⁰ Beberapa hal tersebut menunjukkan bahwa *bibliocrime* sudah pernah terjadi di perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang.

Untuk dapat mencegah perilaku *bibliocrime* ini, perlu diketahui dan dipahami motif apa yang melatarbelakangi pemustaka dalam melakukan tindakan *bibliocrime* tersebut. Dengan mengetahui motif-motif perilaku *bibliocrime*, pihak perpustakaan dapat memahami apa yang menjadi keinginan pemustaka dan dapat mencari jalan keluarnya agar perilaku *bibliocrime* tidak terus menerus terjadi di perpustakaan. Untuk itulah, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul penelitian yaitu **“Motif Perilaku *Bibliocrime* di UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang”**.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan permasalahan yaitu sebagai berikut :

- a. Bagaimana perilaku *bibliocrime* di UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang?
- b. Apa saja motif yang melatarbelakangi pemustaka untuk melakukan *bibliocrime* di UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang?
- c. Bagaimana dampak kerugian yang ditimbulkan oleh perilaku *bibliocrime* di UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang?

¹⁰ Hasil Observasi Pada Hari Kamis, 13 Desember 2018 Pukul 10.05 WIB

- d. Bagaimana upaya pencegahan yang telah dilakukan oleh UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang dalam meminimalisir perilaku *bibliocrime*?

2. Batasan Masalah

Agar dalam pembahasan masalah tidak terlalu luas dan panjang lebar, maka peneliti membatasi masalah pada motif yang melatarbelakangi pemustaka melakukan perilaku *bibliocrime*.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang ada yaitu :

1. Untuk mengetahui perilaku *Bibliocrime* di UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang.
2. Untuk mengetahui motif yang melatarbelakangi perilaku *bibliocrime*.
3. Untuk mengetahui dampak kerugian yang ditimbulkan oleh perilaku *bibliocrime* di UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang.
4. Untuk mengetahui upaya pencegahan yang telah dilakukan oleh UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang dalam meminimalisir perilaku *bibliocrime*

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat penelitian yaitu manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat menambah khazanah penelitian ilmu perpustakaan, khususnya mengenai *bibliocrime*.
- b. Dapat menambah wawasan keilmuan bagi perpustakaan mengenai perilaku *bibliocrime* dan motif yang melatarbelakangi perilaku *bibliocrime*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perpustakaan, dapat menjadi masukan dalam menangani masalah *bibliocrime*, sehingga dapat meningkatkan keamanan terhadap koleksi yang ada di perpustakaan.
- b. Bagi pembaca, dapat menjadi bahan rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkenaan dengan *bibliocrime*.
- c. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti sendiri.

E. Tinjauan Pustaka

Kegiatan ini mencakup kegiatan mengkaji karya-karya ilmiah yang mempunyai relevansi dengan pokok permasalahan. Penelitian dan penelusuran karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan perilaku *bibliocrime* yaitu antara lain:

Pertama, Amri Hariri (2015) dengan judul skripsi “*Perilaku Bibliocrime Di perpustakaan Universitas Gadjah Mada*”, penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana perilaku *bibliocrime* di Perpustakaan UGM. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua tahapan analisis yakni analisis data sebelum di lapangan dan analisis data setelah di lapangan yang meliputi : (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan.¹¹ Penelitian Amri Hariri memfokuskan penelitian pada bentuk *bibliocrime* dan pemahaman pustakawan tentang *bibliocrime*, dan penelitian tersebut tidak membahas mengenai motif perilaku *bibliocrime*.

Kedua, As’ad Syamsul Bahri (2017) dalam skripsinya yang berjudul “*Bibliocrime : Bentuk dan Penanggulangannya Terhadap Koleksi Buku (Studi Kasus Di Perpustakaan Umum Kota Magelang*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tindakan *bibliocrime* di Perpustakaan Umum Kota Magelang antara lain : Pencurian, mutilasi, vandalisme, peminjaman tidak sah. Upaya pencegahan dan penanganan yang telah dilakukan pihak Perpustakaan Umum Kota Magelang berikut dampak dan akibat yang ditimbulkan dari tindakan *bibliocrime* ini. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif.¹² Penelitian As’ad meneliti tentang macam-macam bentuk *bibliocrime*

¹¹ Amri Hariri, *Perilaku Bibliocrime Di Perpustakaan Universitas Gadjah Mada*, Skripsi, (Yogyakarta : Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015) Diakses pada 05-11-2017, alamat: <http://digilib.uin-suka.ac.id/19306>

¹² As’ad Syamsul Bahri. “*Bibliocrime : Bentuk dan Penanggulangannya Terhadap Koleksi Buku (Studi Kasus Di Perpustakaan Umum Kota Magelang*, Skripsi, (Yogyakarta:

dan upaya pencegahannya sedangkan penelitian sekarang meneliti motif terjadinya *bibliocrime*.

Ketiga, Isnawan Latif (2016) dalam skripsinya yang berjudul “*Pengaruh Bibliocrime Terhadap Kualitas Pelayanan di Perpustakaan IST Akprind Yogyakarta*”. Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mengetahui bibliocrime di Perpustakaan IST Akprind Yogyakarta; (2) Mengetahui kualitas pelayanan di Perpustakaan IST Akprind Yogyakarta; (3) Mengetahui pengaruh *bibliocrime* terhadap kualitas pelayanan di Perpustakaan IST Akprind Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh anggota Perpustakaan IST Akprind Yogyakarta sampai 2016 dengan jumlah 3491 pemustaka dengan sampel sebanyak 97 responden.¹³ Penelitian tersebut berfokus pada pengaruh *bibliocrime* terhadap layanan, sedangkan penelitian saat ini berfokus pada motif yang melatarbelakangi terjadinya *bibliocrime*.

Keempat, Listiyani (2010) dalam skripsinya yang berjudul “*Penyalahgunaan Koleksi Perpustakaan : Studi Kasus Di Perpustakaan Umum Yayasan LIA Pramuka*”. Skripsi tersebut membahas mengenai berbagai tindakan penyalahgunaan koleksi perpustakaan yang meliputi : pencurian, mutilasi, peminjaman tidak sah, dan vandalisme di Perpustakaan Umum Yayasan LIA Pramuka. Faktor-faktor pendorong penyalahgunaan koleksi, upaya pencegahan dan penanganan yang dilakukan oleh pihak perpustakaan juga dibahas berikut

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, 2017) Diakses pada 04-08-2018 dari alamat : <http://digilib.uin-suka.ac.id/10140024>

¹³ Isnawan Latif. “*Pengaruh Bibliocrime Terhadap Kualitas Pelayanan di Perpustakaan IST Akprind Yogyakarta*”, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, 2016) Diakses pada 26-11-2018, alamat: <http://digilib.uin-suka.ac.id/12140084/>

kerugian yang diderita oleh perpustakaan akibat terjadinya tindakan penyalahgunaan ini. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif.¹⁴ Dalam penelitian tersebut memfokuskan pada bentuk *bibliocrime*, faktor-faktor terjadinya perilaku *bibliocrime* dan upaya pencegahan, sedangkan penelitian saat ini selain meneliti hal tersebut juga meneliti mengenai motif yang melatarbelakangi perilaku *bibliocrime*.

Kelima, dalam jurnal yang ditulis oleh Damayanti dkk. (2015) yang berjudul “*Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Koleksi Perpustakaan Kemendikbud*”. Penelitian tersebut membahas mengenai upaya perpustakaan kementerian pendidikan dan kebudayaan jakarta dalam menurunkan angka tindakan penyalahgunaan koleksi yang meliputi: pencurian, vandalisme, mutilasi dan peminjaman tidak sah. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan seluruh upaya yang dilakukan Perpustakaan Kemendikbud untuk menurunkan dan mencegah angka tindakan penyalahgunaan koleksi. Ada dua sistem keamanan yang di terapkan, yaitu sistem keamanan fisik meliputi: pengelolaan bangunan dan ruang, dan penggunaan alat-alat elektronik seperti *tattle tape*, *security gate*, *CCTV (Closed Circuit Television)* dan *RFID (Radio Frequency Identification)*.

Sedangkan sistem keamanan *procedural* meliputi: layanan fotokopi, patroli staf, regulasi dan *user education* (pendidikan pemakai). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dan tidak terstruktur serta didukung dengan triangulasi oleh ahli

¹⁴ Listiyani, “*Penyalahgunaan Koleksi Perpustakaan : Studi Kasus Di Perpustakaan Umum Yayasan Lia Pramuka*”, Skripsi, (Depok : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Studi Ilmu Perpustakaan, 2010) Diakses pada 26-11-2018, alamat: <http://lib.ui.ac.id/>

preservasi koleksi perpustakaan.¹⁵ Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dkk, menjelaskan bentuk tindakan *bibliocrime* dan upaya yang dilakukan oleh perpustakaan Kemendikbud dalam mencegah *bibliocrime*, pada penelitian tersebut tidak membahas motif yang melatarbelakangi perilaku *bibliocrime*.

Keenam, Adrimon Tustiver (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “*Faktor Peminjaman Tidak Sah (Unauthorized Borrowing) Bahan Pustaka oleh Pemustaka di Kantor Arsip Perpustakaan dan Dokumentasi Kota Padang*”. Penelitian tersebut membahas tentang faktor penyebab terjadinya *unauthhorized borrowing* atau peminjaman bahan pustaka yang tidak sah oleh pemustaka di Kantor Arsip, Perpustakaan dan Dokumentasi Kota Padang. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan : (1) Faktor-faktor penyebab *unauthhorized borrowing* bahan pustaka oleh pemustaka di Kantor Arsip, Perpustakaan dan Dokumentasi Kota Padang (2) usaha pencegahan yang dilakukan untuk mengatasi *unauthhorized borrowing* bahan pustaka oleh pemustaka di Kantor Arsip, Perpustakaan dan Dokumentasi Kota Padang. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.¹⁶ Penelitian Adrimon Tustiver dan Malta Nelisa hanya memfokuskan pada salah satu bentuk *bibliocrime* yaitu faktor peminjaman tidak sah, sedangkan penelitian saat ini juga membahas mengenai bentuk *bibliocrime* lainnya dan motif yang melatarbelakangi perilaku *bibliocrime*.

Namun dari beberapa penelitian terdahulu yang peneliti cantumkan terdapat beberapa persamaan penelitian yaitu sama-sama meneliti tentang

¹⁵Damayanti dkk, *Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Koleksi Perpustakaan Kemendikbud*, h. 147-154

¹⁶ Adrimon Tustiver dan Malta Nelisa, *Faktor Peminjaman Tidak Sah (Unauthorized Borrowing) Bahan Pustaka Oleh Pemustaka Di Kantor Arsip Perpustakaan dan Dokumentasi Kota Padang* : Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan, Vol. 2 No. 1, September 2013.

bibliocrime atau penyalahgunaan koleksi, dampak dari perilaku *bibliocrime* bagi perpustakaan, dan upaya pencegahan terhadap *bibliocrime*.

F. Metodologi Penelitian

Metode merupakan cara dalam melaksanakan sesuatu atau mengumpulkan informasi dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian merupakan sebuah cara ilmiah dalam mengumpulkan data atau informasi dengan tujuan dan kegunaan ilmiah. Ilmiah artinya data atau informasi yang dihimpun dan tujuan dilaksanakannya perhimpunan tersebut bersifat keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional artinya kegiatan penelitian dilaksanakan dengan cara yang masuk akal dan bisa diterima oleh nalar manusia. Empiris artinya cara yang dilakukan dalam proses penghimpunan data dan informasi dapat diamati oleh indera manusia sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui proses penelitian yang dilaksanakan. Proses penghimpunan dengan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis ini disebut sistematis.¹⁷

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang yang beralamat di Jln. Prof. Zainal Abidin Fikri KM. 3,5 Sumatera Selatan, 30126 Indonesia.

Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini dikarenakan perpustakaan tersebut menerapkan sistem layanan terbuka yang memungkinkan setiap pemustaka dapat secara langsung memilih koleksi yang mereka inginkan di

¹⁷ Helen Sabera Adib, *Metodologi Penelitian* (Palembang : NoerFikri, 2015), h. 1-2

rak, hal ini menyebabkan rentannya terhadap tindakan *bibliocrime*. Mayoritas pemustaka yang terdiri dari mahasiswa, mempunyai potensi tinggi peluang terjadinya *bibliocrime* dikarenakan biasanya mahasiswa lebih sering ke perpustakaan, mahasiswa biasanya lebih sering berhubungan dengan koleksi. Selain itu berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, telah ditemukan koleksi yang rusak dan dicoret-coret. Hal ini diperkuat juga dengan pernyataan yang telah diberikan oleh salah satu pustakawan bagian pengolahan bahwasannya memang terdapat beberapa koleksi yang rusak baik itu yang diakibatkan oleh pemustaka maupun diakibatkan oleh faktor lingkungan.

2. Jenis Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka peneliti memilih menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, dan pendekatan ilmu yang digunakan adalah bidang keilmuan psikologi. Penelitian kualitatif dalam penelitian dimaksudkan agar dapat memperoleh informasi secara mendalam untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, perilaku dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹⁸

Sedangkan metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi,

¹⁸ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Persepektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), h. 22

suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Oleh Suharsimi Arikunto, ditegaskan bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.¹⁹

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diambil langsung, tanpa perantara atau langsung dari sumbernya.²⁰ Data primer yang diambil dalam penelitian ini didapatkan langsung dari beberapa informan. Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah pemustaka dan pustakawan UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang.

Dalam penentuan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dengan memberikan kriteria tertentu kepada sampel atau informan.

Adapun kriteria pemustaka yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bersedia untuk menjadi informan.
2. Pemustaka yang pernah melakukan tindakan *bibliocrime*.

Dengan memperhatikan pertimbangan di atas dan telah melakukan berbagai pengamatan maka jumlah informan dalam penelitian ini adalah

¹⁹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Persepektif Rancangan Penelitian*., h. 68

²⁰ Prasetya Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian, Pengantar Teori dan panduan praktis mahasiswa dan peneliti pemula*, (Jakarta : STIA-LAN, 1999), h. 60

13 orang. Dimana 13 orang tersebut merupakan pemustaka UPT perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang. Demi menjaga privasi pemustaka/informan, maka peneliti memberikan identitas informan hanya berupa inisial saja.

Selain dari 13 pemustaka tersebut, peneliti juga memilih beberapa pustakawan untuk menjadi informan diantaranya Kepala UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang, staf Sirkulasi dan Multimedia, serta staf local content dan koleksi tandon. Alasan peneliti memilih pustakawan tersebut adalah untuk mengetahui tingkat terjadinya *bibliocrime*, dampak dan upaya pencegahan yang telah dilakukan dalam meminimalisir tindakan *bibliocrime*. Jadi, informan dalam penelitian ini berjumlah 16 orang.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang berasal dari kepustakaan yakni terdiri dari buku-buku, literatur-literatur, artikel, dan dokumen yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.²¹ Data sekunder yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa pedoman perpustakaan, data sirkulasi, data koleksi rusak, dan hasil riset/penelitian yang berkenaan dengan judul penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam usaha untuk memperoleh data kualitatif, peneliti menggunakan 3 metode pengumpulan data yaitu :

²¹ Guwido Nur Rahmawati, *Perilaku Vandalisme Pemustaka di Pusat Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta*, h. 7

a. Observasi

Observasi atau pengamatan langsung adalah kegiatan pengumpulan data dengan melakukan penelitian langsung terhadap kondisi lingkungan objek penelitian yang mendukung kegiatan penelitian, sehingga didapat gambaran secara jelas tentang kondisi objek penelitian tersebut.²²

Observasi yang dilakukan dengan mengamati kegiatan di sekitar perpustakaan, terutama pemustaka yang sedang menggunakan koleksi.

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah sebagai berikut :

1. Susunan koleksi di rak
2. Kondisi koleksi
3. Perilaku pemustaka saat mencari koleksi di rak
4. Fisik perpustakaan

b. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah teknik pengambilan data melalui pertanyaan yang diajukan secara lisan kepada informan. Wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yang berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide dengan tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi secara

²² Syofian Siregar, *Statistik Deskriptif untuk penelitian: Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 19

mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian.²³

Pelaksanaannya dibantu dengan pedoman wawancara yang nantinya akan disusun dengan jenis pertanyaan terbuka. Dimana pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dapat dilakukan perluasan topik dan penyempitan pertanyaan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melihat dan mempelajari dokumen-dokumen atau catatan yang berhubungan dengan pokok permasalahan. Dokumen dalam penelitian ini berupa gambar/foto koleksi yang telah mengalami tindakan *bibliocrime*.

5. Teknik Analisis Data

Bogdan mengatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.²⁴ Dalam melakukan proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Setelah data dalam penelitian ini dikumpulkan, maka data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data sebagai berikut :

²³ Syofian Siregar, *Statistik Deskriptif untuk penelitian: Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*, h. 20

²⁴ Syofian Siregar, *Statistik Deskriptif untuk penelitian: Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*, h. 334

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Dalam pengumpulan data, penulis melakukan analisis bersamaan dengan tahap pengumpulan data. Data diperoleh dari hasil observasi, wawancara dengan informan dan dokumen yang digunakan sebagai data-data penelitian.

b. Reduksi Data

Setelah data dikumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah reduksi data. Reduksi data merupakan sebagai proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.²⁵ Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

c. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data. Penyajian data berbentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data

²⁵ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), h. 86.

adalah menyajikan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan sekumpulan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan perilaku. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif, mengenai berbagai hal yang terjadi terjadi atau ditemukan di lapangan, yaitu berdasarkan hasil wawancara, observasi dan analisis dokumen.²⁶ Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat keseluruhan data yang diperoleh selama proses penelitian dengan disajikan dalam narasi lengkap pada akhirnya diberi kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat keseluruhan data yang diperoleh selama penelitian.

²⁶ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, h. 88

G. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini adalah :

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi suatu landasan teoritis terhadap hal-hal yang berkaitan dengan masalah-masalah yang hendak diteliti. Dengan menjelaskan tentang perpustakaan perguruan tinggi, motif, perilaku dan *bibliocrime*.

BAB III DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

Bab ini akan membahas tentang sejarah berdirinya perpustakaan, visi dan misi perpustakaan, tujuan dan fungsi perpustakaan, sumber daya manusia (pengelola perpustakaan), koleksi perpustakaan, peraturan dan tata tertib perpustakaan dan jenis-jenis layanan perpustakaan.

BAB VI HASIL PENELITIAN

Bab ini akan membahas tentang deskripsi data yang menyangkut jawaban-jawaban atas rumusan masalah tentang motif pemustaka melakukan *bibliocrime*, dampak kerugian *bibliocrime* dan upaya pencegahan yang telah dilakukan UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

Teori adalah gagasan atau ide bagaimana sesuatu dapat terjadi, memandu orang memahami berbagai hal dan memberikan keputusan mengenai tindakan apa yang harus dilakukan.²⁷ Berikut ini akan diuraikan beberapa landasan teori tentang motif, perilaku dan *bibliocrime* yang menjadi dasar atau landasan dalam penelitian ini.

A. Perpustakaan Perguruan Tinggi

1. Definisi Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan Perguruan Tinggi merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang bersama-sama dengan unit lain melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan cara menghimpun, memilih, mengolah, merawat serta melayani sumber informasi kepada lembaga induk khususnya dan masyarakat akademis pada umumnya.²⁸

Perpustakaan Perguruan Tinggi adalah perpustakaan yang bertujuan memenuhi kebutuhan informasi pengajar dan mahasiswa di perguruan tinggi. Perpustakaan perguruan tinggi dapat juga terbuka untuk publik.²⁹

Adapun definisi lain mengenai perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang terdapat di lingkungan lembaga pendidikan tinggi seperti, universitas, institut, sekolah tinggi, akademik dan lembaga

²⁷ Corry Andy Wardhani Morissan. *Teori Komunikasi* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), h. 1

²⁸ Rismayeti, "Perpustakaan Perguruan Tinggi: Pedoman, Pengelolaan dan Standarisasi" *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 9 No. 2 (Februari 2013), h. 107.

²⁹ Standar Nasional Perpustakaan: Bidang Perpustakaan Sekolah dan Perpustakaan Perguruan Tinggi (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2011), h. 2.

perguruan tinggi lainnya. Perpustakaan perguruan tinggi dibentuk untuk memenuhi kebutuhan informasi civitas akademika perguruan tinggi yang bersangkutan yaitu mahasiswa dan dosen.³⁰

Sejalan dengan pernyataan di atas, Sulistyio Basuki menyatakan pendapatnya bahwa perpustakaan perguruan tinggi ialah perpustakaan yang dikelola oleh perguruan tinggi dengan tujuan membantu tercapainya tujuan perguruan tinggi.³¹

2. Fungsi Perpustakaan Perguruan Tinggi

Fungsi perpustakaan perguruan tinggi dapat ditinjau sedikitnya dari dua segi, yaitu³²:

- a. Dari segi layanan, perpustakaan mempunyai enam fungsi yaitu sebagai berikut:
 1. Pengumpulan informasi;
 2. Pengolahan informasi;
 3. Penelusuran informasi;
 4. Penyebarluasan informasi;
 5. Pemanfaatan informasi;
 6. Pemeliharaan serta pelestarian informasi.
- b. Dari segi kegiatannya perpustakaan mempunyai tiga macam fungsi yaitu:

³⁰ Rachman Hermawan dan Zulfikar Zen, *Etika Kepustakawanan* (Jakarta: Sagung Seto, 2006), h. 33.

³¹ Sulistyio Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1993), h. 160.

³² Abdurahman Saleh, *Manajemen Perpustakaan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1995), h. 18.

1. Sebagai pusat layanan informasi untuk program pendidikan dan pengajaran;
2. Sebagai pusat layanan informasi untuk program penelitian, dan
3. Sebagai pusat layanan informasi untuk program pengabdian pada masyarakat.

Adapun menurut Standar Nasional Perpustakaan, fungsi perpustakaan perguruan tinggi yaitu³³:

- a. Fungsi pendidikan;
- b. Fungsi informasi;
- c. Fungsi penelitian;
- d. Fungsi rekreasi;
- e. Fungsi publikasi;
- f. Fungsi deposit;
- g. Fungsi interpretasi.

3. Tujuan Perpustakaan Perguruan Tinggi

Berdasarkan Standar Nasional Perpustakaan, tujuan perpustakaan perguruan tinggi diantaranya³⁴:

- a. Menyediakan bahan perpustakaan dan akses informasi bagi pemustaka untuk kepentingan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat;
- b. Mengembangkan, mengorganisasi dan mendayagunakan koleksi;

³³ Standar Nasional Perpustakaan: Bidang Perpustakaan Sekolah dan Perpustakaan Perguruan Tinggi (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2011), h. 8.

³⁴ Standar Nasional Perpustakaan: Bidang Perpustakaan Sekolah dan Perpustakaan Perguruan Tinggi (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2011), h. 8.

- c. Meningkatkan literasi informasi pemustaka;
- d. Mendayagunakan teknologi informasi dan komunikasi;
- e. Melestarikan bahan perpustakaan, baik isi maupun medianya.

Menurut Sulisty Basuki, tujuan penyelenggaraan perpustakaan perguruan tinggi adalah³⁵:

- a. Untuk memenuhi keperluan informasi masyarakat perguruan tinggi, staf pengajar dan mahasiswa, sering pula mencakup tenaga administrasi perguruan tinggi;
- b. Menyediakan bahan pustaka rujukan (referensi) pada semua tingkat akademis, artinya mulai dari mahasiswa tahun pertama hingga mahasiswa program pasca sarjana;
- c. Menyediakan ruang belajar untuk pemakai perpustakaan;
- d. Menyediakan jasa peminjaman yang tepat bagi berbagai jenis pemakai;
- e. Menyediakan jenis informasi aktif yang tidak hanya terbatas pada lingkungan perguruan tinggi tetapi juga lembaga induknya.

B. Motif

1. Pengertian Motif

Apakah motif itu? Mengapa seseorang berbuat seperti yang diperbuatnya sekarang? Persoalan ini merupakan persoalan pokok pula dalam psikologi. Maka untuk memahami tingkah laku seseorang sebaiknya kita harus mengetahui motif-motif dari tingkah laku itu.³⁶ Motif adalah dorongan yang

³⁵ Sulisty Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1993), h. 52.

³⁶Nurussakinah Daulay, *Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-Quran Tentang Psikologi*, h. 153.

sudah terikat pada suatu tujuan. Motif menunjuk hubungan sistematis antara suatu respon dengan keadaan dorongan tertentu. Motif yang ada pada diri seseorang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan mencapai sasaran kepuasan.³⁷

Motif berasal dari bahasa latin, yakni dari kata *movere*, yang berarti bergerak atau to move. Karena itulah motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang mendorong untuk berbuat atau sebagai *driving force*. Motif dalam psikologi berarti juga rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu perbuatan atau perilaku. Motif adalah dorongan atau daya kekuatan dari dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk berbuat atau bertingkah laku dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Motif dapat berupa kebutuhan dan cita-cita. Motif ini merupakan tahap awal dari proses motivasi.³⁸

Motif timbul karena adanya kebutuhan/*need*. Kebutuhan dapat dipandang sebagai kekurangan adanya sesuatu, dan ini menuntut segera pemenuhannya, untuk segera mendapatkan keseimbangan. Situasi kekurangan ini berfungsi sebagai suatu kekuatan atau dorongan alasan, yang menyebabkan seseorang bertindak untuk memenuhi kebutuhan. Kebutuhan dan motif tidak bisa diamati. Yang nampak atau yang bisa diamati adalah perilakunya. Dari bentuk-bentuk perbuatan yang serupa kita simpulkan adanya kebutuhan dari motif itu. Selain pengamatan terhadap perilaku individu, ada jalan lain untuk

³⁷ M. Nur Ghufon Dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 83

³⁸ Alhamdu dan Fara Hamdana, *Psikologi Umum*, h. 178

mengetahui atau meyakini adanya kebutuhan dan motif ialah dengan mengetahui pengalaman pribadi.³⁹

Suatu perilaku dimulai dengan adanya suatu ketidakseimbangan dalam diri individu, misalnya lapar atau takut. Keadaan tidak seimbang ini tidak menyenangkan bagi individu yang bersangkutan, sehingga timbul kebutuhan untuk meniadakan ketidakseimbangan itu, misalnya mencari makanan atau mencari perlindungan. Kebutuhan inilah yang akan menimbulkan dorongan atau motif untuk berbuat sesuatu. Setelah perbuatan itu dilakukan maka tercapailah keadaan seimbang dalam diri individu, dan timbul perasaan puas, gembira, aman dan sebagainya.⁴⁰

Motif mempersoalkan “*mengapanya*” tingkah laku (bukan apa dan bagaimana) dan motif tidak pernah bisa diamati secara langsung. Motif mempunyai peranan yang sangat penting dalam setiap tindakan atau perbuatan manusia yang dapat diartikan sebagai latar belakang dari tingkah laku manusia itu sendiri. Motif merupakan suatu keadaan tertentu pada diri manusia yang mengakibatkan manusia itu bertingkah laku untuk mempunyai tujuan.⁴¹

Ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli yaitu sebagai berikut⁴² :

- a. Sherif & Sherif menjelaskan bahwa motif sebagai istilah *generic* yang meliputi semua faktor internal yang mengarah pada berbagai jenis perilaku yang bertujuan, semua pengaruh internal, seperti kebutuhan (*needs*) yang

³⁹ Abu Ahmadi. *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 193

⁴⁰ Nurussakinah Daulay, *Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-Quran Tentang Psikologi*, h. 154.

⁴¹ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2003), h. 267

⁴² Alex Sobur, *Psikologi Umum*. hlm 267-268

berasal dari fungsi-fungsi organisme, dorongan dan keinginan, aspirasi, dan selera sosial, yang bersumber dari fungsi-fungsi tersebut.

- b. R. S. Woodworth mengartikan motif sebagai suatu set yang dapat atau mudah menyebabkan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu (berbuat sesuatu) dan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.
- c. Berelson dan Steiner, mengemukakan bahwa motif adalah suatu keadaan dari dalam yang memberi kekuatan, yang menggiatkan, yang menggerakkan atau menyalurkan perilaku ke arah tujuan-tujuan.
- d. Menurut Nurussakinah Daulay, pada dasarnya motif merupakan pengertian yang melingkupi gerak, alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia lah yang menyebabkan manusia itu berbuat sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif. Juga tingkah laku secara refleks dan yang berlangsung secara otomatis mempunyai maksud tertentu meskipun maksud itu tidak disadari oleh manusia. Motif tidak saja ditentukan oleh faktor-faktor dalam diri individu, seperti faktor-faktor biologis, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan kebudayaan.

Ada tiga fungsi motif⁴³, yaitu :

- a. Fungsi penggerak, mendorong seseorang bertindak untuk menentukan tujuannya.
- b. Fungsi menentukan arah perbuatan, teknik ke arah tujuan.

⁴³ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 185

- c. Fungsi seleksi-menyeleksi perbuatan diri seseorang yang serasi guna mencapai tujuan itu dengan mengesampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat.

Menurut Walgito, motif mempunyai tiga aspek yaitu⁴⁴ :

- a. Keadaan terdorong dalam diri individu (*a driving state*), yaitu kesiapan bergerak karena kebutuhan misalnya kebutuhan jasmani, karena keadaan lingkungan, atau keadaan mental seperti berpikir dan ingatan.
- b. Perilaku yang timbul dan terarah karena keadaan ini.
- c. Goal atau tujuan yang dituju oleh perilaku tersebut.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa motif adalah alasan, penyebab, ataupun dorongan dari dalam diri individu yang mengarahkan individu tersebut untuk berperilaku agar tercapainya suatu kepuasan atau mencapai suatu tujuan.

2. Jenis-Jenis Motif

Setiap manusia tentu mempunyai motif dalam melakukan sesuatu dan juga memiliki motif yang berbeda-beda dalam melakukan tindakan sebagai arah tujuan hidupnya. Winardi, memberikan pengertian motif sebagai keinginan yang terdapat pada seseorang yang merangsangnya untuk melakukan tindakan. Adapun faktor yang mempengaruhi motif seseorang adalah:

⁴⁴ Bimo Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta : Andi, 2003) h.

- a. Kebutuhan-kebutuhan pribadi
- b. Tujuan dan persepsi orang atau kelompok yang bersangkutan
- c. Dengan cara apa kebutuhan-kebutuhan serta tujuan tersebut akan direalisasikan.⁴⁵

Berikut ini merupakan uraian Mc. Clelland (1967) mengenai jenis-jenis motif yang ada pada manusia sebagai faktor pendorong dari perilaku manusia, yaitu⁴⁶ :

- a. Motif Fisiologis

Dorongan atau motif fisiologis umumnya berakar pada keadaan jasmani, misal dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan seksual, dorongan untuk mendapatkan udara segar. Dorongan itu berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan untuk melangsungkan eksistensinya sebagai makhluk hidup. Motif ini sering disebut juga sebagai motif dasar (*basic motives*) atau motif primer (*primary motives*), karena motif atau dorongan ini berkaitan erat dengan pertahanan eksistensi kehidupan.

- b. Motif Sosial

Motif sosial merupakan motif yang kompleks, dan merupakan sumber dari banyak perilaku atau perbuatan manusia. Motif ini dipelajari dalam kelompok sosial (*social group*), walaupun menurut Kunkel dalam diri manusia ada dorongan alami berhubungan dengan orang lain. Kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain itu berbeda-beda, maka dengan itu memahami motif sosial adalah hal yang paling

⁴⁵ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam.*, h. 198

⁴⁶ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, h. 187-192

penting agar kita mendapatkan gambaran tentang perilaku individu dan kelompok. McClelland membedakan motif sosial dalam (1) motif berprestasi (*achievement motivation*); (2) motif berafiliasi atau juga disebut kebutuhan afiliasi; (3) motif berkuasa atau kebutuhan berkuasa.

c. Motif Eksplorasi

Eksplorasi ini adalah motif ingin tahu (*curiosity motive*). Pada dasarnya manusia terdorong ingin mengetahui tentang segala sesuatu yang ada disekitarnya, disamping itu juga adanya motif untuk mendapatkan perubahan dari stimulasi sensoris. Menurut Woodworth dan Marquis (1957) terdapat adanya bermacam-macam motif, yaitu :

- 1) Kebutuhan-kebutuhan organis yakni motif-motif yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan bagian dalam dari tubuh (kebutuhan-kebutuhan organis), seperti: lapar, haus, kekurangan zat pembakar, kebutuhan bergerak dan beristirahat/tidur, dan sebagainya.
- 2) Motif darurat (*emergence motive*) ialah motif-motif yang timbul jika situasi menuntut timbulnya tindakan kegiatan yang cepat dan kuat dari diri seseorang. Dalam hal ini motif itu timbul bukan atas kemauan seseorang tersebut, tetapi karena perangsang dari luar yang menarik kita.
- 3) Motif Objektif ialah motif yang diarahkan/ditujukan kesuatu objek atau tujuan tertentu di sekitar lingkungan. Motif ini timbul karena

adanya dorongan dari dalam diri seseorang (orang tersebut menyadarinya).

d. Motif kompetensi (*competance motive*)

Motif kompetensi ini ialah berkaitan dengan motif intrinsik, yaitu kebutuhan seseorang untuk kompetensi dan menentukan sendiri dalam kaitan dengan lingkungannya. Disebut intrinsik karena tujuannya ialah perasaan internal mengenai kompetensi dan *self determinasi*.

e. Motif aktualisasi diri (*self-actualization*) dari Maslow

Motif aktualisasi diri merupakan motif yang berkaitan dengan kebutuhan atau dorongan untuk mengaktualisasikan potensi yang ada pada diri individu. Hal ini bervariasi dari orang satu dengan yang lain. Seseorang ingin mengaktualisasi dibidang politik, yang lain dalam bidang ilmu, sedangkan yang lain lagi dalam bidang yang berbeda. Kebutuhan aktualisasi diri ini adalah kebutuhan yang tertinggi dalam hirarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow.

Jika diurutkan kebutuhan tersebut, maka kebutuhan yang paling tinggi adalah aktualisasi diri, kebutuhan akan penghargaan seperti kebutuhan akan *prestige* (gengsi atau wibawa), sukses, dan harga diri; kebutuhan memiliki dan kasih sayang, seperti misalnya kebutuhan akan afeksi, afiliasi, identifikasi, kebutuhan rasa aman, seperti tenteram, teratur, kepastian; kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang pertama dan utama, sedangkan kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan yang paling tinggi.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, bahwa jenis-jenis motif terdiri dari motif fisiologis, motif eksplorasi, motif kompetensi, dan motif aktualisasi diri. Jenis-jenis motif tersebut merupakan suatu motif yang menjadi dasar dalam kehidupan sosial manusia. Dengan demikian, dapat disimpulkan dalam setiap perilaku manusia pada hakikatnya mempunyai motif.

C. Perilaku

1. Pengertian Perilaku

Perilaku manusia pada hakikatnya adalah suatu aktivitas dari pada manusia itu sendiri, perilaku juga adalah apa yang dikerjakan oleh organisme tersebut, baik dapat diamati secara langsung atau tidak langsung. Dan hal ini berarti bahwa perilaku terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi yakni yang disebut rangsangan, dengan demikian suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi perilaku tertentu.⁴⁷

Menurut Albarracin dkk, perilaku manusia adalah sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, dan/atau genetika. Perilaku seseorang dikelompokkan ke dalam perilaku wajar, perilaku dapat diterima, perilaku aneh, dan perilaku menyimpang. Selain itu, moral dalam diri seseorang juga penting. Sebagai kata sifat, moral mengandung makna berkenaan dengan

⁴⁷ Soekidjo Notoatmodjo. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2007), h. 112

perbuatan baik dan buruk. Sebagai kata benda, moral berarti norma-norma tingkah laku yang baik atau yang buruk diterima secara umum.⁴⁸

Berbicara tentang perilaku manusia itu selalu unik/khusus. Artinya tidak sama antar manusianya, baik dalam hal kepandaian, bakat, sikap, minat, maupun kepribadian. Manusia berperilaku atau beraktifitas karena adanya tujuan untuk mencapai suatu tujuan. Dengan adanya *need* atau kebutuhan diri seseorang maka akan muncul motivasi atau penggerak/pendorong, sehingga manusia atau individu itu beraktifitas/berperilaku, baru tujuan tercapai dan individu mengalami kepuasan.⁴⁹

Disamping berbagai faktor penting seperti hakikat stimulus itu sendiri, latar belakang pengalaman individu, motivasi, status kepribadian, dan sebagainya. Memang sikap individu memegang peranan dalam menentukan bagaimanakah perilaku seseorang dilingkungannya. Pada gilirannya, lingkungan secara timbal balik akan mempengaruhi sikap dan perilaku. Interaksi antara situasi lingkungan dengan sikap, dengan berbagai faktor di dalamnya maupun di luar diri individu akan membentuk suatu proses kompleks yang akhirnya menentukan bentuk perilaku seseorang.⁵⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah tanggapan seseorang terhadap sesuatu yang menyebabkan seseorang bertingkah laku dan pada dasarnya mempunyai tujuan tertentu.

⁴⁸ Rachman Hermawan, *Etika Kepustakawanan : Suatu Pendekatan Terhadap Kode Etik Perpustakaan Indonesia* (Jakarta: Sagung Seto, 2006), h. 77

⁴⁹ Saifuddin Azwar. *Sikap Manusia : Teorinya dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 57

⁵⁰ Saifuddin Azwar. *Sikap Manusia : Teorinya dan Pengukurannya*, h. 56

2. Teori Perilaku

Perilaku manusia itu didorong oleh motif tertentu sehingga manusia itu berperilaku. Dalam hal ini ada beberapa teori tentang perilaku, diantara teori-teori tersebut adalah sebagai berikut⁵¹ :

a. Teori Insting atau Naluri

Teori ini dikemukakan oleh Mc Dougall. Menurut Mc Dougall perilaku itu disebabkan karena insting, insting merupakan perilaku bawaan dan insting akan mengalami perubahan karena pengalaman. Pendapat Mc Dougall ini mendapat tanggapan yang cukup tajam dari F. Allport yang menerbitkan buku Psikologi Sosial pada tahun 1924, yang berpendapat bahwa perilaku manusia ini disebabkan karena banyak faktor, termasuk orang-orang yang ada disekitarnya dengan perilakunya.

b. Teori dorongan (*Drive Theory*)

Teori dorongan yang dikemukakan oleh Hull disebut juga teori *drive reduction*. Teori ini bertitik tolak pada pandangan bahwa organisme itu mempunyai dorongan-dorongan atau *drive* tertentu. Dorongan-dorongan ini berkaitan dengan kebutuhan organisme yang mendorong organisme berperilaku. Bila organisme itu mempunyai kebutuhan dan organisme ingin memenuhi kebutuhannya maka akan terjadi ketegangan dalam diri organisme itu. Bila organisme berperilaku dan dapat memenuhi kebutuhannya, maka akan terjadi pengurangan atau reduksi dari dorongan-dorongan tersebut.

⁵¹ Notoatmodjo, Soekidjo. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, h. 119

Umumnya dorongan menyangkut perilaku yang bersifat biologik dan fisiologik, seperti misalnya makan, minum, tidur, mencari temperatur yang konstan dan sebagainya, termasuk juga dorongan keibuan, dorongan untuk bermain pada anak-anak. E. C Tolman membagi dorongan dalam dua jenis, yaitu hasrat (*appetites*) seperti lapar, haus, seks, dan pengingkaran (*aversiob*) seperti menghindari sakit dan sebagainya.

c. Teori Insentif

Teori ini bertitik tolak pada pendapat bahwa perilaku organisme itu disebabkan karena adanya insentif. Dengan insentif maka akan mendorong organisme berbuat atau berperilaku. Insentif atau juga disebut sebagai *reinforcement* ada yang positif dan ada yang negatif. *Reinforcement* yang positif adalah berkaitan dengan hadiah, sedangkan *reinforcement* yang negatif berkaitan dengan hukuman.

d. Teori Atribusi

Teori ini dikemukakan oleh Fritz Heider dan teori ini menyangkut lapangan psikologi sosial. Teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori ini ingin menjelaskan sebab-sebab perilaku orang, apakah perilaku itu disebabkan oleh disposisi internal ataukah keadaan eksternal. Teori atribusi menjelaskan bagaimana orang menyimpulkan penyebab tingkah laku yang dilakukan diri sendiri atau orang lain. Teori ini menjelaskan proses yang terjadi dalam diri kita sehingga kita memahami tingkah laku kita sendiri dan orang lain.

Fritz Heider, mengemukakan beberapa penyebab yang mendorong orang memiliki tingkah laku tertentu yaitu⁵² :

- 1) Penyebab situasional (orang dipengaruhi oleh lingkungannya)
- 2) Adanya pengaruh personal (ingin memengaruhi sesuatu secara pribadi)
- 3) Memiliki kemampuan (mampu melakukan sesuatu)
- 4) Adanya usaha (mencoba melakukan sesuatu)
- 5) Memiliki keinginan (ingin melakukan sesuatu)
- 6) Adanya perasaan (perasaan menyukai sesuatu).
- 7) Rasa memiliki (ingin memiliki sesuatu)
- 8) Kewajiban (perasaan harus melakukan sesuatu)
- 9) Diperbolehkan melakukan sesuatu.

e. Teori kognitif

Apabila seseorang harus memilih perilaku mana yang mesti dilakukan maka yang bersangkutan akan memilih alternatif perilaku yang membawa manfaat sebesar-besarnya bagi yang bersangkutan. Faktor berpikir berperan besar pada diri seseorang dalam menentukan pemilihannya. Melalui kemampuan berpikir sebelum bertindak, seseorang akan dapat melihat apa yang telah terjadi sebagai bahan pertimbangannya, melihat apa yang saat ini harus dihadapi dan juga dapat melihat apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan beberapa macam teori yaitu teori insting atau naluri, teori dorongan, teori insentif, teori

⁵² Morissan. *Teori Komunikasi Individu Hingga Masa*, (Jakarta: Prenada Media, 2015), h.

atribusi dan teori kognitif. Namun peneliti hanya memfokuskan pada satu teori yaitu teori atribusi, untuk mengetahui penyebab seseorang berperilaku.

3. Pembentukan Perilaku

Menurut Walgito, pembentukan perilaku dibagi menjadi 3 cara sesuai keadaan yang diharapkan, yakni⁵³ :

a. Kebiasaan

Salah satu cara pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan kebiasaan. Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut.

b. Pengertian (*insight*)

Selain kebiasaan, perilaku juga bisa dibentuk dengan cara pengertian. Lebih tepatnya, melakukan kegiatan belajar yang disertai dengan pengertian.

c. Menggunakan model

Pembentukan perilaku melalui ini, contohnya adalah ada seseorang yang menjadi sebuah panutan untuk seseorang mau berperilaku seperti yang ia lihat saat itu.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembentukan perilaku yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, yaitu⁵⁴ :

⁵³Bimo Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*. h. 56

- 1) Persepsi, persepsi adalah sebagai pengalaman yang dihasilkan melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman, dan sebagainya.
- 2) Motivasi, motivasi diartikan sebagai dorongan untuk bertindak untuk mencapai suatu tujuan tertentu, hasil dari pada dorongan dan gerakan ini diwujudkan dalam bentuk perilaku.
- 3) Emosi, perilaku juga dapat timbul karena emosi, aspek psikologi yang mempengaruhi emosi berhubungan erat dengan keadaan jasmani, sedangkan keadaan jasmani merupakan hasil keturunan (bawaan).
- 4) Belajar, belajar diartikan sebagai suatu pembentukan perilaku dihasilkan dari praktek-praktek dalam lingkungan kehidupan. Berelson mengatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan perilaku yang dihasilkan dari perilaku terdahulu.

D. Bibliocrime

1. Pengertian *Bibliocrime*

Dalam dunia perpustakaan koleksi adalah salah satu aset yang berharga. Perpustakaan bertanggung jawab dalam menjaga, memelihara, dan memberikan layanan kepada pemustaka terkait koleksi buku yang dimiliki perpustakaan. Setiap pustakawan maupun pegawai perpustakaan harus mengetahui jenis tindakan *bibliocrime*, agar perpustakaan khususnya

⁵⁴ Bimo Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*. h. 58

perpustakaan perguruan tinggi tetap menjalankan visi dan misi sebagai salah satu bagian dari Universitas.

Bibliocrime adalah suatu bentuk tindakan kejahatan terhadap koleksi. Dalam penelitian ini *bibliocrime* dipahami sebagai bentuk penyalahgunaan terhadap koleksi yang ada di perpustakaan.

Menurut studi yang dilakukan oleh Samuel, alasan mengapa pemustaka memiliki kecenderungan melakukan *bibliocrime* adalah karena perilaku ini merupakan sifat bawaan dari individu tersebut. Kemudian alasan lain yang disebutkan adalah meningkatnya keinginan dalam memperoleh pendidikan yang lebih tinggi sehingga membutuhkan buku-buku. Sedangkan harga buku sangat mahal, sehingga perilaku *bibliocrime* terjadi di perpustakaan. Biasanya tindakan *bibliocrime* ini dilakukan karena pemustaka tersebut tidak menghormati koleksi perpustakaan tersebut adalah milik umum. Namun dapat pula beranggapan kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh pustakawan terhadap pemustaka yang menggunakan koleksi perpustakaan.⁵⁵

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *bibliocrime* yaitu⁵⁶ :

- a. Kemudahan akses. Perpustakaan yang menganut sistem layanan terbuka akan membuka peluang bagi pemakai untuk menyalahgunakan koleksi.
- b. Koleksi yang diminati. Perpustakaan memiliki berbagai jenis koleksi seperti: buku, majalah, jurnal, peralatan audio visual, benda seni yang

⁵⁵ Isaac Olugbenga Ajala dan Samuel Adeolu. *Library & Archival Security (Theft and Mutilation of Library Materials in Nigerian Academic Libraries*. Nigeria: 2008), h. 2. Diakses pada 29 Desember 2019, alamat: <http://link.springer.com/>

⁵⁶ Listiyani, "*Penyalahgunaan Koleksi Perpustakaan : Studi Kasus Di Perpustakaan Umum Yayasan Lia Pramuka*", h. 29

antik, dan sebagainya. Koleksi yang mutakhir, kandungan informasi yang sangat *up to date*, jenis koleksi yang beraneka ragam dan harganya yang mahal sangat potensial untuk dijadikan sasaran objek pencurian dan perusakan oleh pemustaka.

- c. Usia Pemustaka. *Bibliocrime* di perpustakaan rata-rata dilakukan oleh anak-anak dan remaja.
- d. Jam buka operasional. Jam buka perpustakaan yang terkadang sampai malam hari membuat terjadinya berbagai tindakan kejahatan dan perusakan fasilitas perpustakaan.
- e. Fasilitas fotokopi. Mesin fotokopi dapat menjadi salah satu pendorong yang menyebabkan terjadinya *bibliocrime* di perpustakaan apabila biaya fotokopi yang mahal, mesin fotokopi yang sering rusak, dan jumlah mesin fotokopi yang tidak mencukupi, dan hasil fotokopi yang kurang jelas.
- f. Kurangnya pengamanan. Staf perpustakaan yang mengemban tugas banyak dan sibuk umumnya tidak memiliki waktu untuk mengawasi pengunjung sehingga kesempatan untuk berbuat kejahatan bagi pengunjung terbuka lebar.
- g. Tidak adanya pelatihan staf perpustakaan dalam pencegahan *bibliocrime*. Staf perpustakaan yang tidak berpengalaman dan/atau tidak terlatih dalam pencegahan kejahatan merupakan salah satu faktor pendukung yang menyebabkan terjadinya kerusakan terhadap buku, kehilangan buku dan perusakan terhadap fasilitas perpustakaan.

- h. Desain gedung dan ruang perpustakaan. bahwa desain gedung perpustakaan, letak ruang bacanya, dan suasana lingkungan di dalamnya dapat mendorong seseorang melakukan tindakan kejahatan di perpustakaan seperti: pencurian dan pemotongan bahan pustaka.
- i. Peraturan perpustakaan. peraturan perpustakaan yang pada umumnya hanya memberikan sanksi ringan terhadap pelaku kejahatan di perpustakaan. Hal ini membuat kejahatan di perpustakaan seringkali terjadi berulang-ulang.

2. Bentuk-bentuk *Bibliocrime*

Menurut Obiagwu perilaku *bibliocrime* digolongkan menjadi empat, yaitu pencurian (*theft*), perobekan (*mutilation*), peminjaman tidak sah (*unauthorized borrowing*), dan vandalisme (*vandalism*).

a. Pencurian (*theft*)

Pencurian merupakan bentuk kejahatan yang kerap terjadi di sebuah perpustakaan. Hal ini harus diantisipasi oleh para pustakawan dengan upaya meminimalisir kemungkinan para pemustaka atau pengguna perpustakaan untuk melakukan pencurian. Akan tetapi sampai saat ini pencurian koleksi di perpustakaan merupakan masalah yang kurang mendapat perhatian pustakawan.⁵⁷

Pencurian adalah tindakan mengambil koleksi tanpa melalui prosedur yang berlaku di perpustakaan dengan atau tanpa bantuan orang lain. Pencurian

⁵⁷Dian Sinaga. *Kejahatan Terhadap Buku dan Perpustakaan*". Visi Pustaka Vol. 6(Juli 2004). Diakses pada <http://scholar.google.com/citation>

buku di perpustakaan merupakan pengambilan buku dari perpustakaan yang dilakukan dengan sengaja melalui cara yang tidak sah. Dikatakan pencurian manakala koleksi yang tersedia di perpustakaan tidak dapat diketahui keberadaannya dikarenakan telah diambil oleh orang yang tidak bertanggung jawab.

Menurut Obiagwu, keterlibatan staf perpustakaan dalam pencurian buku cukup rendah, yaitu 2,8%. Pencurian buku di perpustakaan perguruan tinggi dapat pula dilakukan oleh staf pengajar. Tingkat keterlibatan staf pengajar dalam pencurian buku di perpustakaan tergolong rendah yaitu 0,8%. Sedangkan pencurian buku di perpustakaan yang dilakukan oleh mahasiswa memiliki persentase yang lebih tinggi yaitu 41,2%.⁵⁸ Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa mempunyai potensi yang lebih tinggi dalam persentase pencurian buku di perpustakaan dibandingkan dengan staf pengajar dan staf perpustakaan.

Selanjutnya, Obiagwu juga menjelaskan bahwa seseorang melakukan pencurian buku dengan berbagai cara, yakni : menyelinap keluar perpustakaan secara diam-diam; melempar buku melalui jendela; meminjam buku lalu melaporkan bahwa buku telah hilang; menyembunyikan dalam pakaian atau dalam tas; meminjam buku dengan kartu anggota curian; memberi cap dengan stempel palsu; menempelkan kantong buku/slip buku yang lain ke dalam buku

⁵⁸ Marcell Obiagwu, *Library Abuse in Academic Institutions : a comparative study*, h. 292

yang ingin dicuri; persetujuan diam-diam dengan staf sirkulasi; dan menggunakan pintu keluar lain.⁵⁹

Pencurian di perpustakaan dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu⁶⁰ :

- 1) Pencurian sistematis, jenis pencurian yang direncanakan, dimana seseorang datang ke perpustakaan dengan maksud untuk mencuri.
- 2) Pencurian tidak sistematis, pencurian yang tidak direncanakan, dimana seseorang mencuri buku di perpustakaan dengan prosedur yang berlaku kemudian ia bermaksud akan mengembalikan buku tersebut sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan tetapi tidak pernah mengembalikan buku tersebut ke perpustakaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh American Library Crime Research Project, mengatakan sebuah pencurian di perpustakaan dapat digolongkan berdasarkan barang yang dicuri, yaitu:

- 1) *Theft of books*
- 2) *Theft of reference material*
- 3) *Theft of equipment*
- 4) *A category which they called other theft, including theft of magazines, or personal property of other readers or members of staff*.⁶¹

⁵⁹ Listiyani, "Penyalahgunaan Koleksi Perpustakaan : Studi Kasus Di Perpustakaan Umum Yayasan Lia Pramuka", h.28

⁶⁰Yousi Anggi S. *Tindakan Penyalahgunaan Koleksi: Studi Kasus Di Perpustakaan Universitas Sumatera Utara*, Skripsi. (Departemen Perpustakaan dan Sains Informasi: Universitas Sumatera Utara, 2017), h. 12. Diakses pada 06 Januari 2018, alamat: <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/7733>

⁶¹ Listiyani, "Penyalahgunaan Koleksi Perpustakaan : Studi Kasus Di Perpustakaan Umum Yayasan Lia Pramuka", h. 16

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa ada 4 (empat) barang yang dicuri di perpustakaan yaitu: pencurian buku, pencurian bahan referensi, pencurian perabot perpustakaan, dan sekelompok pencurian lain, seperti pencurian majalah, pencurian barang-barang milik pribadi pemustaka atau barang milik staf perpustakaan.

Dari beberapa uraian di atas, dapat dipahami bahwa pencurian mempunyai beberapa jenis dan mempunyai berbagai macam cara yang biasa digunakan dalam melakukan pencurian di perpustakaan. Selain itu, mahasiswa mempunyai persentase yang paling tinggi dalam melakukan pencurian di perpustakaan baik itu dilakukan sendiri maupun dibantu oleh pihak lain.

b. Perobekan (*mutilation*)

Mutilasi adalah tindakan pemotongan, penghilangan bagian dari buku, dari artikel, ilustrasi dari jurnal, ensiklopedi, dan lain-lain tanpa atau dengan menggunakan alat. Tindakan perobekan dapat mengakibatkan kualitas dari suatu buku menjadi berkurang. Dikarenakan buku merupakan salah satu sumber informasi, jika ada bagian yang hilang ataupun dirobek maka kandungan informasi dari buku tersebut menjadi tidak lengkap lagi. Akibatnya, transfer informasi pun menjadi terhalang.

Tindakan mutilasi dapat berbentuk berbagai macam, antara lain adalah⁶² :

- 1) Perobekan halaman *cover*/sampul bahan pustaka

⁶² Listiyani, “*Penyalahgunaan Koleksi Perpustakaan : Studi Kasus Di Perpustakaan Umum Yayasan Lia Pramuka*”, h. 17

- 2) Perobekan satu halaman bahan pustaka
- 3) Perobekan beberapa halaman dari suatu bahan pustaka

Orang yang melakukan perobekan disebut *bibliocast*. *Bibliocast* adalah seseorang yang melakukan tindakan perobekan pada buku karena satu alasan atau beberapa alasan lain. Seperti yang diungkapkan oleh Raabe bahwa jika seseorang meminjam buku dari perpustakaan kemudian membaca/melihat halaman menarik, kemudian tak tahan untuk memilikinya sehingga merobek atau mengoyaknya, maka dia sudah menjadi *bibliocast* atau penghancur buku.⁶³

Beberapa alasan yang mendorong seseorang melakukan tindakan mutilasi adalah⁶⁴ :

- 1) Waktu peminjaman terbatas dan peminjam masih membutuhkan buku itu sehingga ia melakukan perobekan.
- 2) Masalah fotokopi seperti mesin fotokopi yang seringkali rusak, jumlah mesin fotokopi yang tidak memadai, ataupun peminjam malas memfotokopi dengan alasan cukup banyak yang difotokopi, sehingga melakukan jalan pintas menyobek halaman sesuai dengan yang diinginkannya.
- 3) Koleksi skripsi atau buku-buku tandon lainnya yang digunakan sebagai sumber referensi karya ilmiah tidak boleh dipinjam atau dengan kata lain hanya boleh dibaca di tempat, maka peminjam melakukan perobekan karena koleksi-koleksi di atas tidak dapat dipinjamkan untuk dibawa

⁶³ Amri Hariri, *Perilaku Bibliocrime Di perpustakaan Universitas Gadjah Mada*, h. 20

⁶⁴ Listiyani, "*Penyalahgunaan Koleksi Perpustakaan : Studi Kasus Di Perpustakaan Umum Yayasan Lia Pramuka*", h. 16

pulang sedangkan ia sangat membutuhkan informasi itu dan malas untuk mencatat ataupun karena larangan fotokopi keseluruhan koleksi menyebabkan ia melakukan perobekan.

- 4) Adanya akses tertutup
- 5) Ketamakan seseorang
- 6) Tidak adanya rasa tanggung jawab pengguna perpustakaan dalam memanfaatkan koleksi.

Adanya tindakan perobekan pada koleksi tentu akan berdampak pada perpustakaan maupun pemustaka yang dapat mengakibatkan beberapa kerugian diantaranya⁶⁵ :

- 1) Menghalangi dan bahkan menghentikan transfer informasi, ilmu pengetahuan serta kemajuannya, dan peradaban manusia pada umumnya kepada generasi penerus.
- 2) Mengganggu iklim pendidikan.
- 3) Biaya preservasi bahan pustaka yang tinggi.
- 4) Mengurangi bahkan menghilangkan keindahan koleksi.
- 5) Berdampak sosial pada lingkungan dan diri objek misalnya menularnya kebiasaan melakukan tindakan mutilasi kepada orang lain.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perobekan adalah kegiatan pemotongan atau penghilangan sebagian dari isi sebuah koleksi perpustakaan berupa jurnal, buku, ensiklopedia dan lain-lain, yang

⁶⁵Wahyudiati. *Penyalahgunaan Koleksi Perpustakaan Di Perguruan Tinggi*, h. 4

mengakibatkan kualitas dari koleksi tersebut menjadi berkurang sehingga transfer informasi pun menjadi terhambat.

c. Peminjaman tidak sah (*unauthorized borrowing*)

Salah satu kegiatan utama perpustakaan adalah kegiatan peminjaman buku dan materi lainnya. Kegiatan peminjaman ini sering dikenal dengan nama sirkulasi artinya perputaran buku melalui peminjaman dan pengembalian buku. Kegiatan peminjaman tersebut seringkali disalahgunakan oleh pemustaka yang tidak dapat memanfaatkan koleksi secara benar dan bertanggung jawab terhadap koleksi yang dipinjamnya sehingga terjadi tindakan penyelewengan peminjaman bahan pustaka yang dinamakan dengan peminjaman yang tidak sah.⁶⁶

Menurut Obiagwu peminjaman tidak sah ini dikategorikan sebagai tindakan ilegal karena mempengaruhi kenyamanan pemustaka. Bentuk peminjaman tidak sah adalah mengambil koleksi dari rak untuk digunakan dirumah tanpa melalui prosedur peminjaman yang sah dengan niat dikembalikan setelah selesai digunakan. Selain itu, menyembunyikan buku yang berada di dalam perpustakaan untuk digunakan secara eksklusif demi kepentingan pribadi, dan meminjam bahan pustaka sampai melebihi batas waktu yang peminjaman.⁶⁷

Sedangkan menurut Sinaga, peminjaman tidak sah merupakan penyelewengan dalam pelayanan koleksi yang memungkinkan seseorang

⁶⁶ Adrimon Tustiver dan Malta Nelisa, *Faktor Peminjaman Tidak Sah (Unauthorized Borrowing) Bahan Pustaka Oleh Pemustaka Di Kantor Arsip Perpustakaan dan Dokumentasi Kota Padang*, h. 20

⁶⁷ Marcell Obiagwu, *Library Abuse in Academic Institutions : a comparative study*, h.

dapat melakukan peminjaman yang tidak prosedural. Model kejahatan ini bisa terjadi karena adanya hubungan proksimiti (hubungan kedekatan) atau hubungan kolegial antara pemustaka dengan staf perpustakaan atau kepala perpustakaan yang bersangkutan, sehingga peminjaman bisa dilakukan tanpa melalui aturan-aturan yang baku di sebuah perpustakaan.⁶⁸

Untuk itu perpustakaan perlu memiliki peraturan yang tegas, peraturan perpustakaan sekurang-kurangnya berisi informasi sebagai berikut⁶⁹ :

Pelayanan mengenai keanggotaan, yang meliputi persyaratan, hak dan kewajiban anggota perpustakaan.

- 1) Waktu pelayanan, yang meliputi hari dan jam buka perpustakaan.
- 2) Peraturan peminjaman yang meliputi :
 - a) Syarat peminjaman.
 - b) Jenis bahan perpustakaan yang dipinjamkan.
 - c) Batas waktu peminjaman dan jumlah eksemplar bahan perpustakaan yang boleh meminjam seperti pengembalian bahan perpustakaan, perpanjangan waktu peminjaman, jenis kesalahan pengguna dan sanksinya, dan tata tertib yang meliputi ketentuan mengenai penitipan barang, sopan santun di perpustakaan, keamanan, dan kebersihan.

Ada beberapa alasan yang menarik diperhatikan dari beberapa pihak/pemustaka atau pengguna yang terlambat mengembalikan koleksi yang telah dipinjamnya antara lain sebagai berikut⁷⁰ :

⁶⁸ Dian Sinaga. *Kejahatan Terhadap Buku dan Perpustakaan*, h. 14

⁶⁹ Dian Sinaga. *Kejahatan Terhadap Buku dan Perpustakaan*, h. 15

⁷⁰ Tri Hardiningtyas. *Perpustakaan Tanpa Denda Mungkinkah?*, 2008, h. 5. Diakses pada 06 Januari 2019, alamat: <http://library.um.ac.id/>

1) Lupa

Alasan lupa ini hampir lebih sering diucapkan oleh pengguna perpustakaan jika mereka terkena sanksi dan terdesak oleh keadaan.

2) Dipinjam oleh pihak lain

Buku dipinjam oleh teman untuk menyelesaikan tugas kelompok sehingga tidak disadari tertahan dalam waktu yang cukup lama.

3) Meminjamkan pihak lain

Pada awalnya mereka melakukan hal ini antara lain ingin menolong karena kasihan, balas budi karena telah dibantu, kepercayaan karena teman baik, berbaik hati untuk dosen senior/pembimbing, disuruh meminjamkan dosen, dan lain lain. Hal ini sering juga diungkapkan oleh mereka yang terkena sanksi dalam jumlah besar.

4) Terselip karena pindahan rumah/kost

Pengepakan barang untuk memudahkan pindahan termasuk di dalamnya ada buku perpustakaan dijadikan alasan kelupaan dalam pengembalian buku dalam waktu yang cukup lama dan baru disadari setelah ada proses bebas pinjam di perpustakaan.

5) Buku sebagai referensi penyusunan tugas akhir

Mementingkan diri sendiri tanpa melihat kebutuhan orang lain dalam memenuhi bahan pustaka untuk penulisan rujukan tugas akhir

adalah salah satu penyebab pengguna diberikan sanksi denda. Sulitnya mencari judul buku rujukan yang dipakai sebagai referensi tugas akhir mendorong mereka untuk menahan buku tersebut untuk tidak segera dikembalikan.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peminjaman tidak sah adalah meminjam buku di perpustakaan dengan cara-cara curang tanpa mengikuti prosedur yang benar seperti yang telah ditetapkan oleh perpustakaan tersebut. Peminjaman tidak sah ini dilakukan oleh pemustaka yang ingin meminjam buku di perpustakaan, tetapi tidak dapat memenuhi syarat peminjaman buku yang berlaku. Untuk itu sebuah perpustakaan harus memiliki peraturan yang tegas agar dipatuhi oleh setiap pengguna perpustakaan.

d. Vandalisme (*vandalism*)

Penyalahgunaan pada koleksi buku yang hampir dilakukan oleh semua pemustaka adalah vandalisme. Vandalisme atau mencoret-coret buku dilakukan seperti untuk memberi tanda yang penting baik pada satu kata, kalimat, atau paragraf, mencoret-coret halaman buku yang kosong. Menurut Syaikhul vandalisme adalah tindakan perusakan bahan pustaka dengan menulisi, mencoret-coret, memberi tanda khusus atau membasahi buku. Tindakan ini dapat mengurangi kenyamanan.⁷¹

⁷¹Akhmad Syaikhul HS. *Keamanan Koleksi Perpustakaan*. Jurnal Perpustakaan dan Pertanian 20, No. 1 (7 Maret 2011), h. 36. Diakses pada 05 Januari 2019, alamat: <http://duniaperpustakaan.com/>

Menurut Kharisman, vandalisme di perpustakaan merupakan suatu perusakan barang-barang milik umum atau milik orang lain dengan cara penambahan, penghapusan, dan perubahan tulisan yang secara sengaja dilakukan. Vandalisme dikatakan sebagai perusakan dan merupakan tindakan kejahatan karena dilakukan dengan tanpa izin dan tidak sesuai dengan prosedur yang benar terhadap benda-benda milik orang lain atau umum (publik) sehingga istilah vandalisme di perpustakaan merupakan salah satu bentuk kejahatan.⁷²

Vandalisme adalah kerusakan pada koleksi-koleksi yang ada di perpustakaan, perabot, atau fasilitas yang mana dilakukan dengan sengaja dan tidak sengaja, biasanya disebabkan oleh kemarahan atau kebencian dari pelaku kejahatan itu sendiri. Akibatnya adalah berkurangnya nilai kualitas dan informasi yang terkandung dalam buku tersebut. Bahkan untuk perbaikan atau penggantian buku tersebut tidak sesuai dengan dana yang masuk ke perpustakaan.⁷³

Menurut Coben, Miller dan Stokols, mereka menyebutkan bahwa dalam rangka menganalisis bentuk-bentuk dan penyebab vandalisme, mereka membagi penyebab vandalisme menjadi 5 jenis dilihat dari kondisi psikologis seseorang, yaitu⁷⁴ :

⁷² Endang Fatmawati. *Vandalisme di Perpustakaan*, Media Informasi, Vol. 16, No. 1-9, h. 2 (2007). Diakses pada 22 Desember 2019, alamat: <http://lib.ui.ac.id/>

⁷³ Yousi Anggi S. *Tindakan Penyalahgunaan Koleksi: Studi Kasus Di Perpustakaan Universitas Sumatera Utara*, h. 15

⁷⁴ Listiyani, "*Penyalahgunaan Koleksi Perpustakaan : Studi Kasus Di Perpustakaan Umum Yayasan Lia Pramuka*", h. 25

- 1) Ekspresi dari suatu protes sosial
- 2) Dendam
- 3) Kebencian
- 4) Aktualisasi diri
- 5) Manifestasi perilaku kewilayahan

Jadi, vandalisme adalah bentuk *bibliocrime* berupa perusakan bahan pustaka dengan cara menulisi, mencoret-coret, memberi tanda khusus, membasahi, mengotori, membakar dan lain lain. Penyebab vandalisme bisa bermacam-macam seperti dikarenakan adanya kebencian, ekspresi dari suatu proses sosial, dendam, aktualisasi diri, kekuasaan dan bentuk kemarahan dari perilaku individu itu sendiri.

E. Dampak Kerugian Bibliocrime

Adanya perilaku *bibliocrime* tentu mempunyai dampak kerugian bagi perpustakaan. Terdapat dua jenis kerugian yang dialami yakni kerugian sosial dan kerugian finansial.⁷⁵

1. Kerugian sosial

Kerugian sosial dirasakan apabila banyak pengguna yang kesulitan memperoleh koleksi yang diinginkan karena koleksi tersebut hilang atau rusak. Padahal koleksi perpustakaan disediakan tujuannya untuk memenuhi kebutuhan akan informasi yang orang-orang perlukan. Kerugian sosial dapat merusak jati diri (image) perpustakaan sendiri. Hal

⁷⁵ Damayanti dkk, *Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Koleksi Perpustakaan Kemendikbud*, h. 151

ini mengakibatkan tingkat penggunaan koleksi perpustakaan semakin menurun.

2. Kerugian finansial

Perpustakaan akan mengalami kerugian finansial yang besar apabila pemustaka banyak melakukan tindakan *bibliocrime*. Hal ini mengakibatkan dana yang diterima perpustakaan harus lebih banyak direlokasi untuk perbaikan atau pembelian buku yang hilang. Apabila tindakan *bibliocrime* ini tidak dicegah maka perpustakaan tersebut akan menjadi sebuah gedung informasi tanpa bermanfaat bagi pemustaka.

F. Upaya Pencegahan *Bibliocrime*

Dalam upaya pencegahan *bibliocrime* ada 3 aspek harus diperhatikan untuk mengurangi tindakan *bibliocrime* yaitu⁷⁶ :

1. Keamanan fisik

Sistem keamanan fisik yang meliputi penataan bangunan dan ruang adalah salah satu hal yang harus di perhatikan dalam perancangan arsitektur yang nantinya akan mendukung upaya pencegahan *bibliocrime*. Pengelolaan bangunan dalam hal ini dilihat dari pengamanan pada pintu dan jendela. Pintu yang dipasang harus dipastikan dapat terkontrol dan terlindungi dari akses orang-orang yang tidak berkepentingan terhadap koleksi perpustakaan. Gagang pintu yang ada terbuat dari logam agar kuat terhadap orang-orang yang

⁷⁶ Damayanti dkk, *Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Koleksi Perpustakaan Kemendikbud*, h. 153

kemungkinan akan membuka paksa. Pengelolaan terhadap jendela juga tidak lepas dalam upaya pengamanan terhadap koleksi. Jendela yang terpasang tidak boleh asal terbuka, jendela yang baik seharusnya memiliki penutup seperti teralis atau kirai.

2. Sistem Keamanan Elektronik

Sistem keamanan elektronik meliputi *tattle tape*, *security gate*, CCTV dan RFID. *Tattle tape* yang berupa pita tipis berwarna hijau sebelumnya diselipkan di setiap koleksi, lalu diaktifkan dan dihubungkan ke *security gate*. Alarm yang ada di *security gate* akan menyala apabila koleksi yang telah diselipkan *tattle tape* melewati *security gate* tanpa melewati prosedur peminjaman, karena *tattle tape* tersebut harus dinon-aktifkan di mesin sensor yang ada di layanan sirkulasi. CCTV juga digunakan untuk memantau kegiatan pengguna di dalam perpustakaan dan merekam sistem keamanan, mencegah kejahatan dan menjamin keamanan.

Dengan segala manfaat CCTV untuk mengamankan koleksi, terdapat kekurangan dalam hal monitoring, jumlah SDM yang sedikit lah yang menjadi kendala, sehingga memungkinkan tidak mengetahui suatu kejadian yang mencurigakan yang terekam di layar CCTV.

3. Sistem Keamanan Prosedural

Layanan fotokopi disediakan untuk mencegah pengguna untuk tidak merobek atau mencuri koleksi sehingga lebih baik untuk di gandakan.

Penambahan jumlah eksemplar koleksi khususnya koleksi yang memiliki peminat atau pembaca yang tinggi, salah satunya untuk mengatasi ketidakseimbangan antara jumlah koleksi yang sedikit dengan banyaknya pengguna yang menginginkan koleksi tersebut.

Patroli yang dilakukan oleh staf dengan berkeliling ke seluruh area-area perpustakaan untuk mengawasi pengguna yang sedang memanfaatkan koleksi. Dengan adanya patroli ini dapat mencegah secara langsung mencegah pengguna yang kemungkinan akan melakukan *bibliocrime*.

User education atau pendidikan pemakai berupa papan informasi dan rambu-rambu berisi tata cara bagaimana menggunakan perpustakaan dengan baik dan benar serta berisi himbauan atau pesan peringatan yang berbentuk papan informasi atau rambu-rambu yang dipasang disudut ruangan yang terlihat agar selalu merawat koleksi dan selalu menjaga barang-barang pribadi. Pendidikan pemakai juga bisa disampaikan kepada pemustaka melalui ceramah/kuliah umum, wisata perpustakaan, penggunaan audiovisual/simulasi, permainan dan tugas mandiri.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk meminimalisir terjadinya *bibliocrime*, perpustakaan perlu menerapkan beberapa aspek keamanan yang meliputi (1) Keamanan fisik (*physical security*) perpustakaan, yang mencakup arsitektur, staf keamanan, dan perangkat keras, seperti perlindungan pada pintu dan

jendela. (2) Sistem keamanan elektronik, yaitu penggunaan teknologi keamanan seperti *tattle tape*, *security gate*, *radio frequency identification* (RFID), dan *closed circuit television* (CCTV), dan (3) Sistem keamanan procedural (*procedural security*), yang meliputi layanan fotokopi, penambahan jumlah eksemplar, patroli yang dilakukan oleh staf/pustakawan dan memberikan pendidikan pemakai (*user education*) kepada pemustaka.

BAB III

GAMBARAN UMUM UNIT PELAYANAN TEKNIS (UPT)

PERPUSTAKAAN UIN RADEN FATAH PALEMBANG

A. Sejarah UPT. Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang

Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang berdiri seiring dengan diresmikannya IAIN Raden Fatah Palembang pada tanggal 13 November 1964 bertepatan dengan tanggal 8 Rajab 1384 H. Koleksi awal berupa karya tulis dan karya cetak yang dimiliki perpustakaan sebanyak 7.943 eksemplar yang diperoleh dari sumbangan suka rela para dermawan dan dari kalangan civitas akademika IAIN Raden Fatah. Kondisi perpustakaan saat itu masih sangat sederhana, fasilitas serta sarana dan prasarana perpustakaan masih sangat terbatas, koleksi perpustakaan masih dipajang dan ditempatkan dalam salah satu ruangan yang menyatu dengan tempat/ruang kuliah, karena perpustakaan belum memiliki gedung tersendiri. Manajemen dan organisasi perpustakaan belum memadai karena masih sangat terbatasnya tenaga pengelola dan belum adanya karyawan yang memiliki dasar pendidikan ilmu perpustakaan atau memperoleh pelatihan tentang perpustakaan.

Seiring dengan perkembangan IAIN Al-Jami'ah Raden Fatah dari tahun ke tahun, maka pada masa kepemimpinan Rektor IAIN Raden Fatah yang saat itu dijabat oleh Bapak Prof. K.H. Zainal Abidin Fikry dan pimpinan perpustakaan yang dipercayakan kepada Bapak Mazwar Gholib (1979-1983) maka dibangunlah gedung perpustakaan tersendiri (1979) dengan luas

bangunan ± 364 meter persegi dengan ruang baca berukuran 91 meter persegi. Dalam ruang baca tersebut hanya terdapat 40 buah kursi dan 20 buah meja baca. Sementara itu, tenaga pengelola perpustakaan hanya berjumlah 8 orang dan hanya tiga orang diantaranya yang pernah mendapat pelatihan tentang perpustakaan.

Dalam perkembangan berikutnya, gedung ini perlu direnovasi dan disesuaikan dengan syarat-syarat dan standar yang biasanya digunakan dalam pembangunan gedung perpustakaan yang berstandar ISI, yaitu ruang dokumen atau bahan pustaka 150 volume per meter persegi, ruang kepala perpustakaan 30 meter persegi, ruang pengadaan dan pengolahan bahan pustaka 9 meter persegi, ruang staf administrasi 5 meter persegi, ruang pengguna/pemustaka/user, luas rata-rata per pembaca di ruang baca 2,33 meter persegi dan ruang lain seperti: ruang untuk tangga, koridor, pintu masuk, lobi, toilet, tiang dan pengangkutan barang. Selanjutnya, ruang untuk keperluan lain besarnya sekitar 30% hingga sepertiga dari ruangan untuk bahan pustaka, pembaca, jasa dan staf administrasi. berdasarkan standar tersebut, maka gedung perpustakaan yang ada dinilai belum memenuhi standar minimal dan perlu dilakukan pembangunan gedung baru.

Pada masa kepemimpinan IAIN Raden Fatah yang sedang dijabat oleh Bapak Drs. Usman Said (1985-1995), dibangunlah gedung perustakaan yang mengacu kepada standar ISI di atas, walaupun belum terpenuhi semuanya, setidaknya pemilihan lokasi sudah dianggap tepat dengan memperhitungkan kenyamanan pengguna/pemustaka/user, perluasan masa mendatang

(konstruksi tanah bila dibangun gedung perpustakaan dengan perluasan bertingkat), lokasi yang strategis dan mudah dijangkau dari semua arah, serta terletak di jantung kampus IAIN Raden Fatah Palembang. Gedung perpustakaan ini dibangun pada tahun 1991/1992 dan mulai ditempati pada tahun 1993 pada masa kepemimpinan perpustakaan yang saat itu dipercayakan kepada bapak Marus Bakri, BA. (1983-1996). Adapun gedung perpustakaan yang lama tidak lagi difungsikan untuk perpustakaan, melainkan sudah dialihfungsikan menjadi sentral pelayanan akademik (BAAK).⁷⁷

Berikut kepemimpinan perpustakaan IAIN Raden Fatah secara berturut-turut dapat dilihat pada tabel berikut:⁷⁸

Tabel. 1
Kepemimpinan UPT. Perpustakaan UIN Raden Fatah

No.	Nama	Tahun
1.	Bapak Hamid Nawawi	1964-1968
2.	Bapak Abbas Karib	1968-1972
3.	Ibu Dra. Maisaroh Nawawi	1972-1979
4.	Bapak Mazwar Gholib	1979-1983
5.	Bapak Marus Bakri, BA.	1983-1996
6.	Bapak Drs. Balia Manaf	1996-2000
7.	Bapak Drs. Ruslan Muhayyan	2000-2002
8.	Bapak Drs. Syafran Effendi	2002-2006
9.	Bapak Drs. H. Thohman Bahalik	2006-2010
10.	Ibu Herlina S.Ag.,S.S.,M.Hum	2010-2014
11.	Ibu Nurmalina S.Ag.,S.S.,M.Hum	2014-2018

⁷⁷Nurmalina dkk, *Buku Pedoman Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang*, (Palembang: Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang, 2017), h. 3.

⁷⁸Nurmalina dkk, *Buku Pedoman Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang*, h. 4

Dalam perkembangannya, IAIN Raden Fatah kemudian bertransformasi menjadi Universitas Islam Negeri (pada tanggal 16 Oktober 2014 berdasarkan Peraturan Presiden RI. No. 129 tahun 2014).

Saat ini, bangunan gedung perpustakaan UIN Raden Fatah keadaan fisiknya sudah permanen dan memiliki dua lantai. Bila ditinjau dari segi letak bangunannya, perpustakaan dinilai cukup strategis karena letaknya di tengah-tengah bangunan gedung-gedung fakultas yang ada di kompleks UIN Raden Fatah, sehingga mudah untuk dijangkau oleh para pemustaka dari segala arah. Dari segi kenyamanan, sekarang di dalam perpustakaan sudah dipasang *Air Conditioner* (AC) di semua lantai dan ruangan yang memungkinkan para pembaca dan pengunjung merasa betah berlama-lama di perpustakaan.

Sedangkan untuk luas bangunannya yaitu $\pm 960 \text{ m}^2$, namun luas bangunan ini belum memenuhi standar untuk sebuah perpustakaan perguruan tinggi. Berdasarkan Standar Nasional Perpustakaan (SNP 010:2011) luas bangunan perpustakaan perguruan tinggi bisa diukur berdasarkan jumlah mahasiswanya. Jika dilihat dari jumlah mahasiswa saat ini yang berjumlah 12.569 orang, maka luas gedung perpustakaan yang diperlukan adalah 4.000 m^2 . Untuk itu diperlukan pengembangan lebih lanjut mengenai gedung perpustakaan agar bisa memenuhi standar tersebut.

Lantai 1 perpustakaan terdiri dari : ruangan yang digunakan sebagai sekretariat Iran Corner dan koleksi buku bahasa Arab, ruangan penitipan tas (loker), lobi dan layanan pengembalian buku, ruangan sebelah kanan pintu

masuk untuk koleksi islam dan sebelah kiri koleksi umum, layanan peminjaman serta toilet/Wc dan mushollah. Ruangan di bawah tangga digunakan sebagai tempat lesehan pengunjung perpustakaan.

Pada lantai 2 terdiri dari : ruangan local content dan buku tandon, ruang referensi, gudang, ruang komputer/otomasi, ruang kepala perpustakaan, ruang pengadaan dan pengolahan, ruang administrasi dan tata usaha, toilet/WC.

B. Visi dan Misi Perpustakaan

Visi : Menjadikan UPT. Perpustakaan UIN Raden Fatah sebagai pusat rujukan dan layanan informasi yang profesional dan unggul berbasis ilmu-ilmu keislaman multidisipliner.

Misi :

1. Menyediakan akses dan layanan informasi untuk mendukung fungsi Tri Dharma Perguruan Tinggi
2. Meningkatkan kualitas koleksi perpustakaan dalam bidang keislaman dan keilmuan agar lebih dapat berdaya guna bagi civitas akademika UIN Raden Fatah
3. Meningkatkan kualitas layanan yang sesuai dengan perkembangan teknologi informasi
4. Menjalinkan hubungan kerjasama dengan lembaga terkait untuk meningkatkan akses ke sumber-sumber yang relevan.

C. Tujuan Perpustakaan

Guna mengimplementasikan setiap misi yang telah terurai di atas, UPT. Perpustakaan UIN Raden Fatah memiliki tujuan-tujuan sebagai berikut:

1. Mendukung kurikulum UIN Raden Fatah dengan melakukan pendekatan pada staf akademik untuk menyediakan berbagai sumber informasi yang terbaru dan berorientasi pada kebutuhan pengguna dengan diperhitungkan dari segi kualitas dan kuantitasnya sehingga program yang dilaksanakan dapat berlangsung dan efektif.
2. Menjalin hubungan baik dengan pihak luar sehingga terjalin komunikasi efektif dan dapat mengembangkan kiprah UPT. Perpustakaan UIN Raden Fatah ke depan.
3. Meningkatkan penggunaan teknologi informasi di UPT. Perpustakaan UIN Raden Fatah
4. Meningkatkan *resource sharing* dan berpartisipasi secara aktif dalam jaringan kerja sama dengan perpustakaan perguruan tinggi lain, lembaga dan pusat dokumentasi yang sesuai dengan UIN Raden Fatah baik yang berada di lokal, nasional maupun internasional.

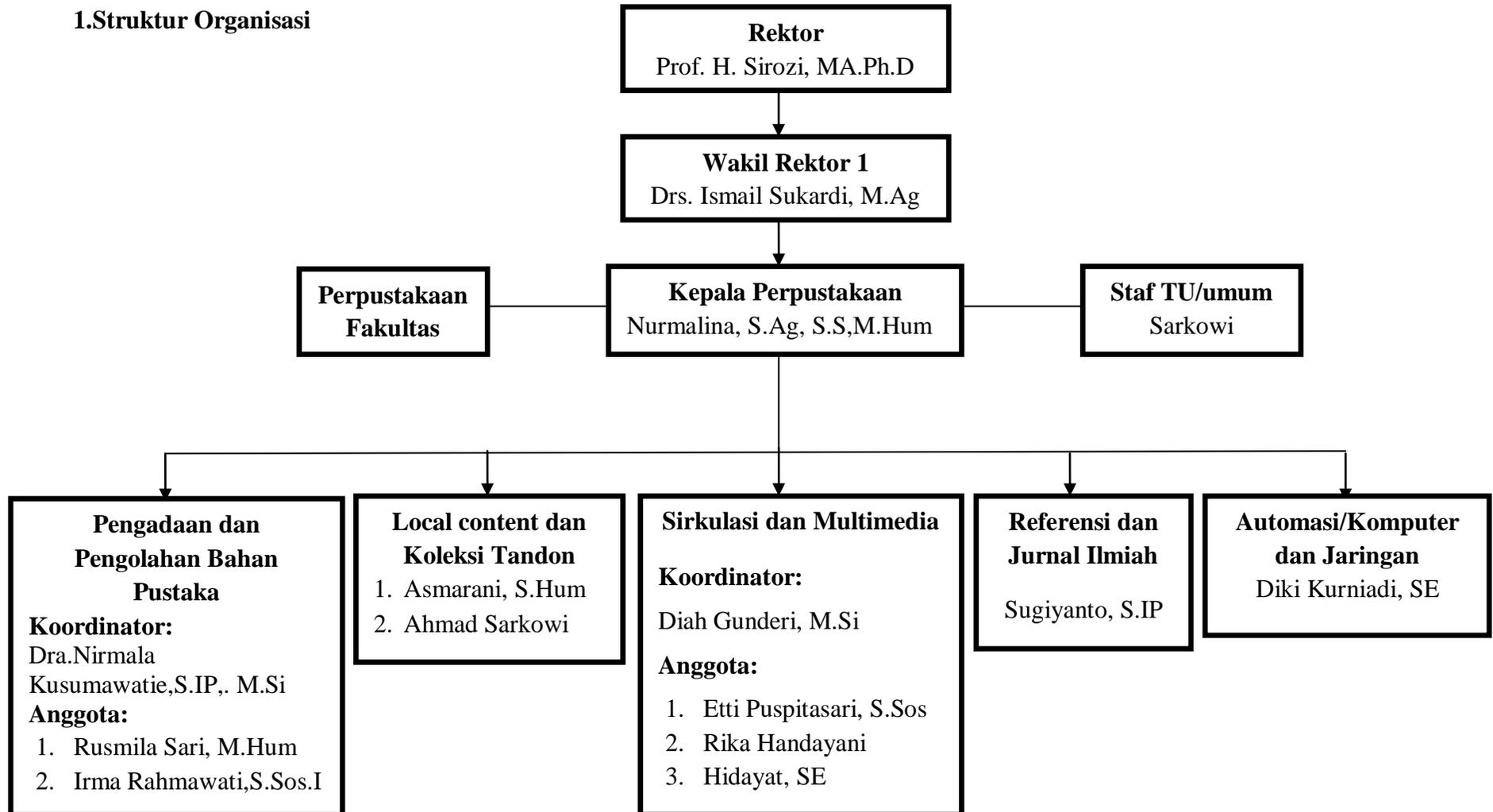
D. Fungsi Perpustakaan

1. Pusat layanan informasi dan sumber informasi bidang keislaman dan keilmuan.
2. Pusat layanan informasi dan sumber informasi untuk penelitian dan pengabdian masyarakat.

3. Pusat pengolahan, pelestarian dan penyebarluasan informasi keislaman dan keilmuan.
4. Pusat rekreasi bagi civitas akademika perguruan tinggi khususnya bagi civitas akademika di lingkungan UIN Raden Fatah.

E. Sumber Daya Manusia (Pengelola Perpustakaan)⁷⁹

1. Struktur Organisasi



⁷⁹Nurmalina dkk, *Buku Pedoman Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang*, hal.5

2. Pustakawan UPT Perpustakaan Raden Fatah

Pustakawan UPT Perpustakaan Raden Fatah berjumlah 4 (empat) orang, yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 2
Jumlah Pustakawan

No	Nama	Jenis Kelamin	Tingkatan Pustakawan	Klaster	Tingkat Pendidikan
1.	Nurmalina, S.Ag.SS.M.Hum (IV/a)/ Kepala Perpustakaan	Perempuan	Pustakawan Madya	Sertifikasi Pengolahan	S2. Ilmu Perpustakaan
2.	Dra. Nirmala Kusumawatie, S.IP.M.Si (IV/a)	Perempuan	Pustakawan Madya	Sertifikasi Pengolahan	S2. Non Perpustakaan
3.	Diah Gunderi, M.Si	Perempuan	Pustakawan Pertama	-	S2 Non Perpustakaan
4.	Sugiyanto, S.IP	Laki-laki	Pustakawan	-	S1 Ilmu Perpustakaan

Sumber data: *Administrasi UPT. Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang*

3. Tenaga Kerja Non Pustakawan UPT. Perpustakaan UIN Raden Fatah

Jumlah tenaga Perpustakaan Raden Fatah non pustakawan berjumlah 7 orang, yaitu:

Tabel. 3

Jumlah Pegawai Non Pustakawan

No	Nama	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Tingkat Pendidikan
1.	Ahmad Sarkowi	Laki-laki	PNS	SMA
2.	Rumila Sari, M.Hum	Perempuan	BLU	S2. Non Perpustakaan
3.	Etti Puspitasari	Perempuan	BLU	S1. Non Perpustakaan
4.	Rika Handayani	Perempuan	BLU	SMA
5.	Asmarani, S.Hum	Perempuan	BLU	S1. Ilmu Perpustakaan
6.	Diky Kurniadi, SE	Laki-laki	BLU	S1. Non Perpustakaan
7.	Hidayat, SE	Laki-laki	BLU	S1. Non Perpustakaan

Sumber data: *Administrasi UPT. Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang*

F. Koleksi UPT Perpustakaan Universitas Raden Fatah

1. Jumlah koleksi

Jumlah keseluruhan koleksi yang dimiliki Perpustakaan UIN Raden Fatah sebanyak 22.429 judul dengan 56.513 eksemplar.

Tabel. 4

Jumlah Koleksi di Perpustakaan UIN Raden Fatah Maret 2019

No.	Jenis Koleksi	Jumlah Judul	Jumlah Eks
1.	Buku	15315	35080
2.	Skripsi	5866	5866
3.	Tesis	231	231
4.	Disertasi	54	54
5.	Jurnal	329	329
6.	Majalah	16	15
7.	Surat Kabar	6	7
8.	Prosiding	21	21
9.	Hasil Penelitian	211	351
10.	Audiovisual	517	517
Jumlah Total		22.566	42.471

Sumber data: *Administrasi UPT. Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang*

2. Jenis Koleksi

Koleksi yang dilayankan Perpustakaan UIN Raden Fatah di bedakan menjadi 2 (dua) jenis, yaitu koleksi umum dan koleksi Islam.

- a. Koleksi umum adalah koleksi yang tidak berkaitan dengan tema-tema keislaman. Pengolahan koleksi umum Perpustakaan UIN Raden Fatah menggunakan sistem DDC (Dewey Decimal Classification), yaitu sistem yang membagi atau mengklasifikasikan koleksi berdasarkan ssubjek atau isi dari koleksi tersebut. DDC ini terdiri dari kelas 000 sampai kelas 900.

- b. Koleksi Islam adalah koleksi yang berkaitan dengan tema-tema keislaman. Pengolahan koleksi Islam ini menggunakan sistem klasifikasi DDC versi Islam.

3. Kode Koleksi

Kode koleksi menunjukkan jenis koleksi tersebut. Kode jenis koleksi

UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang diantaranya:

RF : Referensi

AR : Arab Referensi

SR : Sirkulasi

AS : Arab Sirkulasi

LAP : Laporan Penelitian

KE : Koleksi Elektronik

Adapun untuk koleksi Skripsi, Tesis, Disertasi tidak menggunakan kode di atas, melainkan menggunakan kode sesuai warna. Untuk koleksi Tesis dan Disertasi masing-masing menggunakan kode warna putih dan kuning. Untuk kode warna pada skripsi berdasarkan Fakultas dan Jurusan ditentukan sesuai kebijakan masing-masing. Adapun kode warna untuk skripsi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 5. Kode Warna Koleksi Skripsi

No.	Fakultas	Warna
1.	Pascasarjana S2	Kuning
2.	Pascasarjana S3	Putih
3.	Syari'ah	Pink
4.	Tarbiyah	Biru
5.	Ushuluddin	Kuning
6.	Dakwah	Pink
7.	Adab	Hijau
8.	Ekonomi dan Bisnis Islam	Putih
9.	Psikologi	Hijau
10.	Saintek	Biru

4. Peta Penempatan Koleksi

Tabel. 6. Letak Koleksi Perpustakaan

No.	Jenis Layanan	Nomor Panggil	Tempat
1.	Sirkulasi (Koleksi Islam)	SR 2X0 s.d SR 2X9	Lantai 1
2.	Sirkulasi (Koleksi Umum)	SR 000 s.d SR 900	Lantai 1
3.	Tandon	Buku Copy 1 (cl)	Lantai 2
4.	Referensi	RF 000 s.d RF 900	Lantai 2
5.	Skripsi	Sesuai dengan warna	Lantai 2
6.	Serial		Lantai 2

G. Peraturan dan Tata Tertib Perpustakaan

1. Peraturan Perpustakaan

Pada prinsipnya layanan perpustakaan dilandasi dengan tata aturan yang jelas berdasarkan peraturan yang ada dengan tujuan untuk mengaktualkan fungsi dari layanan.

Pelayanan perpustakaan disandarkan kepada Surat Keputusan Rektor Nomor: XXIII tanggal 07 April 2010 dengan uraian sebagai berikut:

a. Jam buka

- 1) Pelayanan perpustakaan dibuka pada tiap hari kerja dengan rincian waktu sebagai berikut:

Waktu Senin s/d Kamis : jam 08.00-16.00

Waktu Istirahat : jam 12.00-13.00

Hari Jum'at : jam 08.00-16.30

Waktu Istirahat : jam 11.00-13.00

- 2) Pelayanan khusus pada hari sabtu:

Jam buka : jam 08.30-15.00

Waktu Istirahat : jam 11.00-13.00

b. Persyaratan Keanggotaan

- 1) Mengisi formulir pendaftaran
- 2) Menyerahkan pas foto terbaru 2 x 3 cm sebanyak 3 lembar
- 3) Menunjukkan kartu mahasiswa (bagi mahasiswa) yang masih berlaku, dan menyerahkan photocopynya sebanyak 1 lembar
- 4) Mengikuti bimbingan pemakai jasa perpustakaan khusus bagi mahasiswa baru.

2. Tata Tertib Selama Berada di Ruang Perpustakaan

a. Hak Pemustaka

- 1) Memperoleh semua jasa layanan perpustakaan
- 2) Memanfaatkan fasilitas perpustakaan Universitas dalam rangka kegiatan akademik dan ilmiah sesuai dengan ketentuan berlaku

- 3) Mengajukan usulan-usulan untuk melengkapi koleksi perpustakaan
- 4) Mengikuti masukan, saran dan kritik untuk kemajuan perpustakaan

b. Kewajiban Pemustaka

- 1) Berpakaian sopan, bersih, dan rapi.
- 2) Menjaga dan merawat koleksi yang telah dipinjam selama dalam peminjaman
- 3) Menggunakan seluruh peralatan perpustakaan sesuai dengan peruntukan bukan untuk kepentingan di luar ketentuan yang ada
- 4) Memasukkan buku cetak, binder, tas (termasuk tas laptop), dan jaket ke dalam loker yang disediakan. Barang-barang berharga seperti laptop, dompet, handphone (HP), uang, perhiasan dan sejenisnya harap dibawa dan dijaga sendiri. Kehilangan barang di perpustakaan bukan menjadi tanggung jawab perpustakaan.
- 5) Menunjukkan identitas yang masih berlaku ketika menggunakan seluruh fasilitas di perpustakaan
- 6) Mematikan nada dering (silent) HP selama berada di perpustakaan
- 7) Pemustaka selain sivitas akademika UIN Raden Fatah hanya boleh membaca di tempat
- 8) Mematuhi tata tertib sebagaimana yang ada dalam buku etik mahasiswa UIN Raden Fatah.

c. Larangan Anggota Perpustakaan

- 1) Membawa senjata tajam.
- 2) Merokok, membawa makanan, minuman ke dalam perpustakaan.
- 3) Memakai sandal jepit, baju kaos, topi, dan jaket ke dalam perpustakaan.
- 4) Berisik, gaduh, dan mengganggu orang lain di dalam perpustakaan.
- 5) Merobek, merusak, mengotori dan mencoret-coret koleksi perpustakaan.
- 6) Mengubah, membuang identitas buku yang dipinjamnya.
- 7) Memakai kartu anggota perpustakaan milik anggota lain.

d. Denda/sanksi

- 1) Denda uang sebesar Rp.500,- per buku/hari
- 2) Mengganti dengan 2 buku dengan judul dan pengarang yang sama dan atau denda 4 kali harga buku jika buku yang dipinjam hilang.⁸⁰

H. Jenis-Jenis Layanan Perpustakaan

1. Sistem Pelayanan

Sistem pelayanan yang diterapkan di perpustakaan UIN Raden Fatah adalah sistem layanan terbuka (open acces). Dalam sistem ini para pemustaka dibenarkan untuk dapat secara langsung memilih, mencari/menemukan dan mengambil sendiri bahan pustaka yang dikehendaki dari jajaran koleksi

⁸⁰Nurmalina dkk, *Buku Pedoman Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang* 2016/2017, hal.14-15

perpustakaan yang ada dikoreksi. Artinya para pemustaka dapat melakukan browsing bahan pustaka dari jajaran koleksi.

2. Jenis-jenis Layanan

a. Layanan KTA (Kartu Anggota/Keanggotaan)

Syarat-syarat menjadi anggota perpustakaan diatur sebagai berikut:

- 1) Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang otomatis harus menjadi anggota perpustakaan, untuk mendapatkan 2 buah kantong peminjaman, mahasiswa harus mengisi formulir dan menyerahkan pas foto terbaru 2 x 3 cm sebanyak 1 lembar
- 2) Dosen dan Pegawai Universitas
 - a) Menunjukkan kartu identitas yang masih berlaku
 - b) Menyerahkan pas photo terbaru berukuran 2 x 3 sebanyak 1 lembar.

b. Layanan Pendidikan Pemakai *User Education*)

Layanan ini sebagai bentuk pengenalan perpustakaan pusat dan fakultas kepada pengguna perpustakaan khususnya kepada mahasiswa baru, dengan tujuan para pengguna perpustakaan dapat mengakses perpustakaan dengan menggunakan berbagai fasilitas yang ada. Serta dapat meningkatkan minat baca bagi para mahasiswa umumnya dan meningkatkan statistik pengunjung pada khususnya dan pada akhirnya tujuan perpustakaan untuk mendukung Tri Dharma Perguruan Tinggi (pendidikan dan pengajaran, penelitian, pengabdian masyarakat) dapat terwujud.

c. Layanan sirkulasi

Pelayanan sirkulasi adalah suatu kegiatan pelayanan pencatatan dan pemanfaatan dalam penggunaan koleksi bahan pustaka dengan tepat guna dan tepat waktu untuk kepentingan pemakai. Layanan sirkulasi hanya diberikan kepada para pemustaka yang telah menjadi anggota perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang.

Menurut jenis pekerjaannya pelayanan sirkulasi antara lain :

1) Peminjaman

Jika pemustaka ingin meminjam bahan pustaka, ia datang ke lantai 1 perpustakaan UIN Raden Fatah, adapun langkah-langkah yang ditempuh sebagai berikut :

- a) Pemustaka bisa menelusuri koleksi yang dicari melalui OPAC (*Online Public Access Catalog*) dikomputer yang disediakan di ruang sirkulasi .
- b) Pemustaka bisa juga langsung menuju jajaran koleksi untuk mencari, memilih, menemukan dan mengambil sendiri bahan pustaka yang dikehendaknya. Pemustaka dapat melakukan *broesing* bahan pustaka di jajaran koleksi.
- c) Apabila pemustaka sudah menemukan koleksi yang dicari, ia langsung menuju meja peminjaman dengan menyerahkan buku yang akan dipinjam dan kantong buku kepada petugas. Adapun jangka waktu dan jumlah buku yang dapat dipinjam, diantaranya :

**Tabel. 7. Jangka Waktu dan Jumlah Buku
yang dapat Dipinjam**

Status	Lama	Jumlah maksimal	Perpanjangan
Mahasiswa S1	1 Minggu	2 eksemplar buku	1 Minggu
Mahasiswa S2	1 Minggu	2 eksemplar buku	1 Minggu
Dosen	2 Minggu	2 eksemplar buku	1 Minggu
Karyawan	1 Minggu	2 eksemplar buku	1 Minggu

Keterlambatan pengembalian dikenakan denda sebesar Rp. 500,- (lima ratus rupiah)/hari/eksemplar.

2) Perpanjangan

Layanan perpanjangan pinjaman disediakan bagi peminjam. Peminjam dapat memperpanjang jangka waktu peminjaman tidak boleh lebih dari 1 minggu, adapun langkah-langkah yang harus ditempuh sebagai berikut :

- a) Pemustaka yang akan melakukan perpanjangan peminjaman membawa buku yang dipinjam ke meja sirkulasi.
- b) Petugas peminjaman membubuhkan tanggal kembali yang baru pada lembar tanggal kembali pada bahan pustaka dan kartu buku.
- c) Bahan pustaka diberikan kembali kepada peminjam, dan kemudian kartu buku di file kembali.

3) Pengembalian

Untuk memproses pengembalian sebuah bahan pustaka, petugas sirkulasi terlebih dahulu mencari data buku dan peminjam ke dalam komputer untuk memastikan bahwa buku tersebut sudah dikembalikan. Lalu mencari kantong peminjaman yang disusun berdasarkan abjad nama peminjam

perfakultas menurut tanggal kembali. Kartu buku dikeluarkan dari kantong peminjaman kemudian dimasukkan kembali ke dalam kantong buku, kantong peminjaman diserahkan kembali kepada peminjam, bahan pustaka tersebut siap untuk dikembalikan ke dalam rak.

d. Layanan Bebas Pustaka

Layanan ini diberikan kepada mahasiswa yang sudah menyelesaikan tugas akhir (skripsi). Surat keterangan bebas pustaka diperlukan sebagai syarat untuk mengambil ijazah. Persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh surat keterangan bebas pustaka adalah sebagai berikut:

- 1) Pemustaka menyerahkan surat pengantar dari Fakultas yang menyatakan keterangan tidak memiliki tanggungan pinjaman koleksi, denda, maupun tanggungan lain di perpustakaan Fakultas.
- 2) Pemustaka tidak memiliki pinjaman koleksi di UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah.
- 3) Menyerahkan kantong peminjaman dan kartu anggota perpustakaan.
- 4) Bagi mahasiswa yang akan wisuda, harus menyerahkan satu eksemplar skripsi, tesis, disertasi, serta menyerahkan CD dalam format PDF.
- 5) Membayar biaya sebesar Rp. 20.000,-
- 6) Jika kelima syarat di atas telah terpenuhi, maka mahasiswa berhak mendapatkan surat keterangan bebas pustaka yang ditandatangani oleh kepala perpustakaan.

7) Selanjutnya mahasiswa yang bersangkutan bisa mendaftar Yudisium dan Wisuda.

e. Layanan Referensi

Layanan referensi merupakan layanan koleksi yang hanya dapat di baca di tempat atau di fotocopy di perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang, layanan referensi berada di lantai 2, layanan ini meliputi layanan koleksi referensi dan layanan koleksi hasil penelitian. Jenis koleksi referensi :

- | | |
|---------------------------------------|-------------------------|
| 1) Ensiklopedia | 7) Buku Tahunan/Almanak |
| 2) Kamus | 8) Terbitan Pemerintah |
| 3) Buku Pegangan (<i>Hand Book</i>) | 9) Bibliografi |
| 4) Biografi | 10) Indeks |
| 5) Geografi dan Sejarah | 11) Abstrak |
| 6) Direktori | 12) Prosiding |

f. Layanan Serial

Layanan serial atau layanan koleksi terbitan berseri merupakan layanan yang menyediakan koleksi berupa publikasi yang terbit secara berkala, baik jurnal ilmiah maupun majalah populer. Layanan serial menyediakan berbagai publikasi dari dalam dan luar negeri yang hanya diperkenalkan untuk membaca atau difotokopi di perpustakaan.

Jenis koleksi serial:

- 1) Jurnal ilmiah (elektronik dan tercetak)
- 2) Majalah
- 3) Surat kabar

g. Layanan *Local Content* dan Tandon

1) *Local Content*

Local Content adalah koleksi tugas akhir mahasiswa S1, S2, dan S3 yang terdiri dari Skripsi (S1), Desertasi (S2), dan Tesis (S3), penyerahan local konten ini dilakukan di ruang local konten dan tandon lantai 2.

Tabel. 8
Koleksi di Ruang Local Konten dan Tandon

No.	Koleksi	Fakultas	Warna Sampul
1.	Desertasi	-	Merah
2.	Tesis	-	Merah
3.	Skripsi	Tarbiyah	Kuning muda
		Syari'ah dan Hukum Islam	Hijau
		Ushuluddin dan Pemikiran Islam	Biru Tua
		Dakwah dan Komunikasi	Coklat muda
		Adab dan Humaniora	Kuning
		Ekonomi dan Bisnis Islam	Orange

2) Tandon

Tandon adalah semua salinan (*copy*) bahan pustaka yang dimiliki perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang yang tidak dapat di pinjamkan tetapi boleh di fotocopy, penempatan semua koleksi berada di lantai 2.

h. Layanan Repository Digital

Repository Digital adalah suatu tempat atau wadah yang berfungsi untuk mengumpulkan, mengelola, menyebarkan, dan melestarikan Institusional Repository, baik dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, makalah dosen, laporan penelitian, jurnal maupun buku, dan berbagai bentuk karya ilmiah yang dihasilkan oleh civitas akademika.

BAB IV

TEMUAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini disajikan pembahasan hasil temuan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan melakukan wawancara mendalam terhadap kepala perpustakaan, staf bagian layanan sirkulasi, staf bagian layanan referensi dan pemustaka yang pernah melakukan *bibliocrime*. Setelah data diperoleh, maka langkah selanjutnya peneliti melakukan pengolahan data tersebut agar dapat menjawab rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif yang menyebabkan pemustaka melakukan *bibliocrime*, dampak perilaku *bibliocrime* dan upaya pencegahan.

A. Pemahaman Informan tentang *Bibliocrime*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pemahaman merupakan suatu proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan sesuatu.⁸¹ Dengan adanya pemahaman tersebut maka dapat diketahui sejauh mana pengetahuan pengelola perpustakaan tentang perilaku *bibliocrime*.

Untuk mengetahui pemahaman informan tentang *bibliocrime*, peneliti melakukan wawancara kepada 3 orang yang setiap harinya bergelut dalam bidang perpustakaan, yaitu kepala perpustakaan, staf perpustakaan bagian sirkulasi dan staf perpustakaan bagian referensi. Berdasarkan hasil wawancara

⁸¹Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-lima*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016)

dengan kepala perpustakaan UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang yaitu ibu Nurmalina, ia menyatakan bahwa :

“Saya pernah mendengar bibliocrime bahkan sering ya, kalau menurut pemahaman saya secara umum, crime itu kan artinya kejahatan dan biblio artinya buku. Jadi yang saya pahami adalah kejahatan terhadap buku, terlepas apapun bentuknya.”⁸²

Dari pemaparan diatas dapat dipahami bahwa ibu Nurmalina sudah sering mendengar istilah *bibliocrime* dan mendefinisikan bahwa *bibliocrime* adalah kejahatan terhadap koleksi.

Senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh kepala perpustakaan, Bapak Diki Kurniadi selaku staf bagian sirkulasi mengungkapkan bahwa :

”.....Kalau saya baru dengar. Tapi, menurut saya crime itu kriminal atau kejahatan, dan biblio itu yang berkaitan dengan bahan pustaka. Bibliocrime itu salah satunya mungkin vandalisme buku....”⁸³

Berdasarkan pernyataan dari bapak Diki, beliau belum pernah mendengar kata *bibliocrime*, akan tetapi beliau mendefinisikan bahwa *bibliocrime* adalah suatu bentuk tindakan kriminal atau kejahatan yang berkaitan dengan bahan pustaka, dan beliau menyebutkan salah satu bentuk *bibliocrime* yaitu vandalisme.

Selanjutnya, staf bagian referensi yaitu ibu Asmarani mengemukakan bahwa :

“....Itu kejahatan yang ada di perpustakaan kan, seperti mencuri dan merobek buku...”⁸⁴

⁸²Wawancara Pribadi dengan Nurmalina (Kepala UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang), Palembang, 02 April 2019, pukul 08.55 WIB.

⁸³Wawancara Pribadi dengan Diki Kurniadi (staf sirkulasi UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang, Palembang. 03 April 2019, pukul 09.46

⁸⁴Wawancara Pribadi dengan Asmarani (Staf local content dan koleksi tandon), Palembang, 03 April 2019, pukul 14.15

Secara singkat ibu Asmarani menyebutkan bahwa *bibliocrime* adalah kejahatan yang ada di perpustakaan seperti pencurian dan perobekan buku.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga informan memahami tentang *bibliocrime*, mereka memahami *bibliocrime* sebagai kejahatan terhadap koleksi yang ada di perpustakaan, meskipun belum mengetahui secara detail mengenai bentuk-bentuk *bibliocrime*. Pernyataan informan tentang pemahaman terhadap *bibliocrime* sudah sesuai dengan pernyataan dari Obiagwu yang mendefinisikan *bibliocrime* sebagai bentuk kejahatan terhadap koleksi atau penyalahgunaan koleksi yang ada di perpustakaan.

B. Perilaku *Bibliocrime* di UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang

Bibliocrime merupakan tindakan yang tidak menyenangkan, karena tindakan tersebut dapat merusak ketentraman perpustakaan dan merugikan berbagai pihak, khususnya perpustakaan. *Bibliocrime* sendiri merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku penyalahgunaan koleksi perpustakaan, di mana pemustaka tidak bertanggung jawab dalam memanfaatkan layanan perpustakaan yang dilakukan secara tidak sesuai dan akhirnya menyebabkan terjadinya penyalahgunaan dalam pemanfaatan koleksi.

Sebagai perpustakaan perguruan tinggi, UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang sangat berperan penting dalam memberikan informasi dan selalu dituntut untuk memenuhi kebutuhan informasi para civitas

akademikanya. UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang tentu berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi pemustakanya. Namun terkadang ada saja pemustaka lain yang berperilaku tidak seharusnya di dalam perpustakaan, dengan melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh perpustakaan tersebut, sehingga berdampak buruk bagi perpustakaan. Hal tersebut ditunjukkan dengan banyaknya koleksi yang rusak dan hilang.

Perilaku *bibliocrime* tidak jarang terjadi di UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang. Dari keterangan yang diberikan oleh informan dapat diketahui bahwa perilaku *bibliocrime* yang sering terjadi adalah perobekan dan peminjaman tidak sah, jika dibandingkan dengan vandalisme dan pencurian. Hal tersebut berdasarkan dari pernyataan yang telah dikemukakan oleh kepala perpustakaan dan staf perpustakaan, ibu Nurmalina menyatakan bahwa :

“.....Biasanya kita menemukan seperti mutilasi. Kalau mutilasi yang di buku seperti hilang kulitnya, hilang perlembarnya, hilang perbabnya, itu banyak dan sering terjadi. Sering kami temukan waktu shelving. Pencurian pernah ada, ketahuan keluar bawa buku tanpa pinjam, dan sanksinya kita beri peringatan dan pakai surat perjanjian, tapi tidak ada sampai ke polisi. Ada juga yang coret, stabilo, dilipat, tapi mau gimana lagi kalau sudah dicoret mau dihapus juga tidak bisa..”⁸⁵

Berdasarkan pernyataan ibu Nurmalina, di UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang pernah terjadi perilaku *bibliocrime* seperti mutilasi/perobekan, pencurian dan vandalisme. Perobekan dilakukan oleh pemustaka dengan merobek lembar koleksi, bagian yang dirobek adalah

⁸⁵ Wawancara Pribadi dengan Nurmalina (Kepala UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang), Palembang, 02 April 2019, pukul 08.55 WIB.

cover dan beberapa lembar isi dari koleksi. Hal tersebut diketahui saat melakukan shelving. Pihak perpustakaan juga pernah mendapati salah satu pemustaka yang ketahuan mencuri buku dengan memasukan buku tersebut ke dalam tas miliknya. Namun perpustakaan hanya memberi surat peringatan. Vandalisme juga pernah terjadi, yaitu dengan ditemukannya coretan pada koleksi yang distabilo dan buku yang dilipat. Namun, dari segi banyaknya koleksi yang divandalisme, perpustakaan belum menghitung secara pasti berapa jumlah koleksi yang divandalisme.

Sejalan dengan itu, ibu Asmarani memberikan pendapat yang sama bahwa :

“.....Kalau untuk terlihat secara langsung tidak, tapi berdasarkan koleksi yang kami temui sering terjadi seperti buku robek dan sebagian halaman buku hilang. Itu yang sering dilakukan oleh pengunjung disini.....”⁸⁶

Berdasarkan pernyataan ibu Asmarani, perilaku *bibliocrime* yang sering terjadi adalah perobekan buku dengan merobek sebagian halaman buku. Hal tersebut diketahui dari adanya beberapa koleksi yang rusak akibat dirobek.

Selanjutnya, bapak Diki memberikan penjelasan yang berbeda, beliau menyatakan bahwa :

“...Kalau di perpustakaan kita ini, paling sering terjadi itu peminjaman tidak sah, salah satunya seperti meminjam koleksi pakai kartu teman, bukan pakai kartu sendiri, sering terlambat mengembalikan buku, yang itu yang paling sering terjadi, tapi ada juga yang mencoret-coret buku....”⁸⁷

⁸⁶ Wawancara Pribadi dengan Asmarani (Staf local content dan koleksi tandon), Palembang, 03 April 2019, pukul 14.15

⁸⁷ Wawancara Pribadi dengan Diki Kurniadi (staf sirkulasi UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang, Palembang. 03 April 2019, pukul 09.46

Berdasarkan pernyataan yang telah dijelaskan oleh bapak Diki bahwa perilaku *bibliocrime* yang sering terjadi adalah peminjaman tidak sah seperti melakukan peminjaman memakai kartu orang lain dan telat mengembalikan buku. Vandalisme juga pernah terjadi dengan mencoret-coret buku.

Dari beberapa pernyataan yang telah dikemukakan oleh ketiga informan dapat disimpulkan bahwa UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang pernah terjadi perilaku *bibliocrime*. *Bibliocrime* yang sering terjadi adalah perobekan yang diketahui dengan banyaknya koleksi yang rusak akibat dirobek dan peminjaman tidak sah dengan seringnya terlambat mengembalikan buku dan meminjam kartu milik orang lain. Pencurian dan vandalisme juga pernah terjadi di perpustakaan tersebut. Namun, dari segi banyaknya koleksi yang divandalisme, perpustakaan belum menghitung secara pasti berapa jumlah koleksi yang divandalisme, karena perpustakaan belum melakukan stock opname.

Selain mendapatkan keterangan dari pihak perpustakaan, peneliti juga menemukan beberapa informan yang mengaku pernah melakukan *bibliocrime* di perpustakaan, dan bersedia untuk diwawancarai. Berikut bentuk-bentuk *bibliocrime* yang pernah terjadi di UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang, berdasarkan pernyataan dari informan :

1. Pencurian

Pencurian adalah tindakan mengambil koleksi tanpa melalui prosedur yang berlaku di perpustakaan. Menurut Obiagwu dalam pencurian buku di perpustakaan, mahasiswa mempunyai potensi yang

lebih tinggi dalam persentase dibandingkan dengan staf pengajar dan staf perpustakaan.⁸⁸ Pencurian koleksi pernah terjadi di UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang. Hal ini diketahui dari pernyataan beberapa informan yaitu sebagai berikut :

AM mengatakan “*Pernah tidak mengembalikan buku dan coret-coret buku...*”⁸⁹

DJ mengatakan “*...Pernah minjem buku di perpustakaan, tapi sampai sekarang belum saya kembalikan...*”⁹⁰

JS mengatakan “*Bawa buku keluar tanpa minjem dan minjem buku pakai kartu orang lain..*”⁹¹

Berdasarkan pernyataan informan di atas dapat dipahami bahwa *pertama* informan pernah tidak mengembalikan buku perpustakaan, bentuk pencurian tersebut merupakan bentuk pencurian sistematis. *Kedua*, informan membawa buku keluar perpustakaan tanpa melakukan peminjaman, bentuk pencurian tersebut merupakan bentuk pencurian tidak sistematis. Hal ini sesuai dengan yang telah dikemukakan oleh Bean dalam Listiyani bahwa pencurian di perpustakaan dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu pencurian sistematis dan pencurian tidak sistematis.⁹²

Lebih lanjut Listiyani menjelaskan bahwa pencurian sistematis adalah informan berniat untuk mengambil koleksi tanpa seizin petugas dan

292 ⁸⁸ Marcell Obiagwu, *Library Abuse in Academic Institutions : a comparative study*, h.

⁸⁹ Wawancara Pribadi dengan AM, Palembang, 05 Maret 2019, pukul 11.41

⁹⁰ Wawancara Pribadi dengan DJ, Palembang, 07 April 2019, pukul 15.39

⁹¹ Wawancara Pribadi dengan JS, Palembang, 21 Maret 2019, pukul 09.45

⁹² Listiyani, “*Penyalahgunaan Koleksi Perpustakaan : Studi Kasus Di Perpustakaan Umum Yayasan Lia Pramuka*”, h. 14

tidak melalui prosedur peminjaman. Sedangkan pencurian tidak sistematis yaitu dengan meminjam buku dari perpustakaan melalui prosedur yang berlaku sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan tetapi tidak pernah mengembalikan buku tersebut ke perpustakaan.

Jadi, di UPT Perpustakaan pernah terjadi pencurian koleksi baik itu pencurian yang dilakukan sistematis atau pencurian tidak sistematis. Kedua jenis tindakan tersebut termasuk ke dalam pencurian koleksi di perpustakaan.

2. Perobekan

Perobekan adalah tindakan pemotongan, penghilangan bagian dari buku, dari artikel, ilustrasi dari jurnal, ensiklopedi, dan lain-lain tanpa atau dengan menggunakan alat. Tindakan perobekan dapat berbentuk berbagai macam, antara lain adalah⁹³ :

- 4) Perobekan halaman *cover*/sampul bahan pustaka.
- 5) Perobekan satu halaman bahan pustaka.
- 6) Perobekan beberapa halaman dari suatu bahan pustaka.

Beberapa informan mengaku pernah melakukan perobekan di perpustakaan diantaranya :

HR mengatakan “*Saya pernah merobek buku, beberapa lembar..*”⁹⁴

SA mengatakan “*...waktu itu pernah merobek skripsi. Beberapa lembar, yang dirobek bagian tabel yang dihasil penelitian ...*”⁹⁵

⁹³ Listiyani, “*Penyalahgunaan Koleksi Perpustakaan : Studi Kasus Di Perpustakaan Umum Yayasan Lia Pramuka*”, h. 17

⁹⁴ Wawancara Pribadi dengan HR, Palembang, 11 Maret 2019, pukul 10.13

⁹⁵ Wawancara Pribadi dengan SA, Palembang, 22 Maret 2019, pukul 14.34

PA mengatakan “*pernah merobek buku, hanya beberapa halaman...*”⁹⁶

IL mengatakan “*...pernah sih merobek skripsi...*”⁹⁷

Berdasarkan dari pernyataan informan di atas dapat diketahui bahwa informan pernah melakukan perobekan koleksi, baik itu satu lembar maupun beberapa lembar. Koleksi yang dirobek adalah koleksi skripsi dan buku.

3. Peminjaman Tidak Sah

Menurut Obiagwu, bentuk peminjaman tidak sah adalah mengambil koleksi dari rak untuk digunakan dirumah tanpa melalui prosedur peminjaman yang sah dengan niat dikembalikan setelah selesai digunakan. Selain itu, menyembunyikan buku yang berada di dalam perpustakaan untuk digunakan secara eksklusif demi kepentingan pribadi, dan meminjam bahan pustaka sampai melebihi batas waktu yang peminjaman.⁹⁸

Peminjaman tidak sah pernah dilakukan oleh beberapa informan di UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang. Seperti yang telah diungkapkan informan sebagai berikut :

NDP mengatakan “*Untuk bibliocrime bahan pustaka, yang pernah saya lakukan yaitu menyembunyikan bahan pustaka...*”⁹⁹

MR mengatakan “*...menyembunyikan buku di rak...*”¹⁰⁰

DL mengatakan “*...terlambat mengembalikan buku...*”¹⁰¹

⁹⁶Wawancara Pribadi dengan PA, Palembang, 29 Maret 2019, pukul 14.22

⁹⁷ Wawancara Pribadi dengan IL, Palembang, 02 April 2019, pukul 08.55

⁹⁸ Marcell Obiagwu, *Library Abuse in Academic Institutions : a comparative study*, h.

⁹⁹Wawancara Pribadi dengan NDP, Palembang, 01 Maret 2019, pukul 09.00

¹⁰⁰Wawancara Pribadi dengan MR, Palembang, 10 Maret 2019, pukul 16.05

JS mengatakan “...minjem buku pakai kartu orang lain pernah...”

IL mengatakan “*Sering terlambat mengembalikan buku, menyembunyikan di rak...*”¹⁰²

LN mengatakan “*terlambat mengembalikan buku, minjem kartu orang lain...*”¹⁰³

PS mengatakan “...*Saya pernah menyembunyikan buku di rak buku yang lain...*”¹⁰⁴.

Berdasarkan pernyataan dari beberapa informan di atas, perilaku peminjaman tidak sah yang pernah dilakukan di UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang adalah meminjam koleksi memakai kartu orang lain, pelanggaran batas waktu peminjaman, dan menyembunyikan buku di perpustakaan untuk kepentingan pribadi.

4. Vandalisme

Vandalisme atau mencoret-coret buku dilakukan seperti untuk memberi tanda yang penting baik pada satu kata, kalimat atau paragraf, mencoret-coret halaman buku yang kosong.¹⁰⁵

Vandalisme yang pernah dilakukan informan adalah seperti berikut ini :

AM mengatakan “...*coret-coret buku dengan menggambar doodle di halaman buku yang kosong...*”¹⁰⁶

¹⁰¹Wawancara Pribadi dengan DL, Palembang, 14 Maret 2019, pukul 13.01

¹⁰² Wawancara Pribadi dengan IL, Palembang, 02 April 2019, pukul 08.55

¹⁰³Wawancara Pribadi dengan LN, Palembang, 04 April 2019, pukul 10.31

¹⁰⁴Wawancara Pribadi dengan PS, Palembang, 09 April 2019, pukul 11.00

¹⁰⁵ Syaikh HS, Akhmad. *Keamanan Koleksi Perpustakaan*, h. 36.

¹⁰⁶ Wawancara Pribadi dengan AM, Palembang, 05 Maret 2019, pukul 11.41

MR mengatakan “*Menggarisbawahi tulisan, melipat buku,....*”¹⁰⁷

DL mengatakan “*...melipat buku, coret-coret buku juga pernah...*”¹⁰⁸

LN mengatakan “*...menggarisbawahi kalimat...*”¹⁰⁹

EV mengatakan “*saya pernah mencoret buku untuk menandai istilah atau poin yang saya inginkan dalam buku tersebut..*”¹¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti di atas, beberapa informan mengaku pernah melakukan tindakan vandalisme di UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang, diantaranya seperti mencoret-coret buku, menggambar *doodle* di halaman buku yang kosong, melipat buku, menggarisbawahi kata, kalimat atau paragraf.

Dari beberapa pernyataan yang telah dijelaskan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku *bibliocrime* yang pernah terjadi di UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang adalah pencurian, perobekan, peminjaman tidak sah dan vandalisme. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Obiagwu yang menyebutkan bahwa perilaku *bibliocrime* terdiri dari 4 yaitu pencurian, perobekan/mutilasi, peminjaman tidak sah dan vandalisme. Keempat bentuk *bibliocrime* tersebut sudah pernah terjadi dan bahkan sering dilakukan oleh pemustaka.

¹⁰⁷ Wawancara Pribadi dengan MR, Palembang, 10 Maret 2019, pukul 16.05

¹⁰⁸ Wawancara Pribadi dengan DL, Palembang, 14 Maret 2019, pukul 13.01

¹⁰⁹ Wawancara Pribadi dengan LN, Palembang, 04 April 2019, pukul 10.31

¹¹⁰ Wawancara Pribadi dengan EV, Palembang, 12 April 2019, pukul 09.30

C. Motif yang Melatarbelakangi Perilaku *Bibliocrime*

Setiap perilaku yang ditimbulkan oleh manusia, tentu mempunyai motif atau alasan yang melatarbelakangi perilaku tersebut. Motif adalah dorongan atau alasan yang menyebabkan seseorang berperilaku dalam rangka mencapai suatu tujuan. Motif timbul karena adanya kebutuhan/*need*. Kebutuhan dapat dipandang sebagai kekurangan adanya sesuatu, dan ini menuntut segera pemenuhannya, untuk segera mendapatkan keseimbangan. Situasi kekurangan ini berfungsi sebagai suatu kekuatan atau dorongan alasan, yang menyebabkan seseorang bertindak untuk memenuhi kebutuhan.¹¹¹

Untuk mengetahui motif dibalik perilaku *bibliocrime* yang ditimbulkan oleh pemustaka UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang, peneliti telah mewawancarai 13 orang informan dan mempunyai jawaban yang bermacam-macam. Adapun motif yang melatarbelakangi pemustaka melakukan *bibliocrime* dan cara yang mereka gunakan dalam melakukan *bibliocrime* adalah sebagai berikut :

1. Pencurian

Menurut Obiagwu seseorang melakukan pencurian buku dengan berbagai cara, yakni : menyelinap keluar perpustakaan secara diam-diam; melempar buku melalui jendela; meminjam buku lalu melaporkan bahwa buku telah hilang; menyembunyikan dalam pakaian atau dalam tas; meminjam buku dengan kartu anggota curian; memberi cap dengan stempel palsu; menempelkan kantong buku/slip buku yang lain ke dalam

¹¹¹ Abu Ahmadi. Psikologi Sosial, h. 193

buku yang ingin dicuri; persetujuan diam-diam dengan staf sirkulasi; dan menggunakan pintu keluar lain .¹¹²

Beberapa informan mengaku pernah melakukan pencurian di perpustakaan dengan menggunakan cara mereka masing-masing dan alasan mereka melakukan hal tersebut seperti berikut ini:

AM mengatakan *“Biasanya yang diambil itu seperti komunikasi dan filsafat. Karena kan kalau beli agak males ya, sayang uangnya, mau pinjem juga ada batasan waktunya. Lagian juga kan tugasnya sibuk sendiri, ya sudah saya bawa saja.”*¹¹³

JS mengatakan : *“Saya sembunyikan bukunya di dalam jilbab, karena jilbab yang saya pakai waktu itu cukup panjang, jadi tidak kelihatan. Untuk buat skripsi, kan butuh banyak referensi. Karena saya tidak ada kartu perpustakaan, kalau minjem kan tidak bisa.”*¹¹⁴

DJ mengatakan : *“Pernah itu saya minjem buku di perpustakaan, tapi sampai sekarang belum saya kembalikan. Awalnya saya lupa, tapi lama-kelamaan, ya sudahlah akhirnya tidak dikembalikan. Awalnya untuk baca-baca saja, tapi akhirnya jadi malas untuk mengembalikan.”*¹¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, informan mengakui bahwa pernah meminjam buku di perpustakaan tetapi tidak pernah mengembalikannya, dan juga pernah mengambil koleksi secara diam-diam dengan menyembunyikan koleksi tersebut di dalam jilbab tanpa melakukan peminjaman terlebih dulu.

Motif yang melatarbelakangi pemustaka melakukan pencurian dikarenakan adanya kebutuhan untuk memenuhi tugas perkuliahan yang

¹¹² Listiyani, *“Penyalahgunaan Koleksi Perpustakaan : Studi Kasus Di Perpustakaan Umum Yayasan Lia Pramuka”*, h.28

¹¹³Wawancara Pribadi dengan AM, Palembang, 05 Maret 2019, pukul 11.41

¹¹⁴Wawancara Pribadi dengan JS, Palembang, 21 Maret 2019, pukul 09.45

¹¹⁵Wawancara Pribadi dengan DJ, Palembang, 07 April 2019, pukul 15.39

sedang mereka jalani dan karena lupa yang membuat mereka sampai akhirnya malas untuk mengembalikan koleksi tersebut. Cara yang mereka gunakan adalah dengan menyembunyikan di dalam pakaiannya yaitu dijilbab dan meminjam koleksi tanpa mengembalikannya lagi ke perpustakaan.

2. Perobekan/mutilasi

Selain pencurian, perobekan juga pernah dilakukan oleh informan dengan cara sebagai berikut, seperti yang diungkapkan oleh beberapa informan di bawah ini :

HR mengatakan bahwa “...saya robek pakai tangan, karena kan yang dirobek cuma beberapa lembar, jadi tidak perlu bantuan alat apa-apa. Karena memang perlu untuk membuat tugas kuliah, jadi bisa dibawa pulang tanpa harus minjem dulu. Kalau minjem kan harus dikembalikan lagi...”¹¹⁶

SA mengatakan bahwa “...robek pakai tangan dan memang karena lem skripsinya itu mudah dilepas, jadi mudah untuk saya lepas. Karena memang perlu sekali, mau fotokopi kan mahal, apalagi kalau kita mau fotokopi disini harus bayar dua kali, disini kan tidak ada jasa fotokopi, jadi selain harus bayar di tempat fotokopian yang di luar, di perpustakaanya juga harus bayar lagi..”¹¹⁷

PA mengatakan “...saya robek satu-satu (perlembar) pakai tangan. Tapi tidak di perpustakaan, pas mau mengembalikan lagi ke perpustakaan saya robek dulu di rumah, baru saya kembalikan ke perpustakaan. Saya robek satu-satu (perlembar) pakai tangan. Karena belum selesai dibaca, karena waktu itu yang saya pinjam buku novel, butuh waktu yang lama untuk menyelesaikan membacanya, jadi saya robek saja.”¹¹⁸

¹¹⁶Wawancara Pribadi dengan HR, Palembang, 11 Maret 2019, pukul 10.13

¹¹⁷Wawancara Pribadi dengan SA, Palembang, 22 Maret 2019, pukul 14.34

¹¹⁸Wawancara Pribadi dengan PA, Palembang, 29 Maret 2019, pukul 14.22

IL mengatakan “...pakai tangan, tetapi ditutupi dengan cover dari skripsi itu sendiri. Alasannya karena skripsi itu kan tidak bisa dipinjam, jadi saya robek saja untuk dibawa ke rumah.”¹¹⁹

Dari beberapa pernyataan yang telah diberikan informan, semuanya mengatakan hal yang sama bahwa dalam melakukan perobekan, mereka tidak menggunakan alat apapun, melainkan hanya menggunakan tangan kosong. Hal tersebut dikarenakan memang beberapa koleksi yang ada di perpustakaan seperti lem penjilidan pada skripsi mudah lepas, sehingga memudahkan informan untuk mengambil ataupun merobek koleksi tersebut. Lokasi informan melakukan perobekan pun berbeda-beda, yaitu pada saat berada di perpustakaan dan pada saat telah meminjam koleksi dan membawanya pulang ke rumah

Motif yang melatarbelakangi informan melakukan perobekan adalah untuk bahan referensi skripsi, koleksi yang tidak bisa dipinjamkan, biaya fotokopi yang mahal, dan koleksi yang diminati. Koleksi yang tidak bisa dipinjamkan menjadi alasan pemustaka melakukan perobekan. Hal ini dikarenakan adanya beberapa koleksi yang tidak bisa dipinjam oleh pemustaka. Sehingga mendorong pemustaka melakukan perobekan pada koleksi yang ia butuhkan dalam jangka waktu yang lama. Biaya fotokopi yang mahal juga menjadi alasan pemustaka melakukan perobekan. Hal ini dikarenakan malasnya pemustaka untuk memfotokopi keluar perpustakaan. Jika pun harus memfotokopi, pemustaka harus membayar 2 kali lipat yaitu membayar jasa fotokopi diluar perpustakaan dan juga harus

¹¹⁹ Wawancara Pribadi dengan IL, Palembang, 02 April 2019, pukul 08.55

membayar di perpustakaan itu sendiri. Koleksi yang diminati oleh pemustaka, adanya ketertarikan pemustaka terhadap suatu koleksi seperti novel juga mendorong pemustaka untuk melakukan perobekan.

3. Peminjaman Tidak Sah

Salah satu perilaku *bibliocrime* yang sering dilakukan oleh pemustaka adalah peminjaman tidak sah. Informan melakukan peminjaman tidak sah dengan berbagai cara dan mempunyai motif tertentu. Seperti yang telah diungkapkan oleh beberapa informan sebagai berikut :

NDP mengatakan “...Kalau untuk yang telat mengembalikan buku tadi, karena kan banyak aktivitas, bekerja, malas, dan kadang juga lupa...”¹²⁰

MR mengatakan “.....pernah menyembunyikan buku di rak mbak, agar mudah menemukan buku yang sudah disembunyikan tadi. Apalagi kan sekarang sudah mahasiswa akhir, jadi perlu banyak referensi.....”¹²¹

DL mengatakan “...terlambat mengembalikan buku, untuk telat mengembalikan buku, biasanya suka lupa....”¹²²

JS mengatakan “...minjem buku pakai kartu orang lain, karena saya tidak ada kartu perpustakaan, kalau minjem kan tidak bisa, tujuannya cuma untuk keperluan tugas kuliah....”¹²³

IL mengatakan “..Sering terlambat mengembalikan buku, menyembunyikan di rak...”¹²⁴

LN mengatakan “...terlambat mengembalikan buku sama minjem kartu orang lain, terlambat mengembalikan buku karena lupa dan

¹²⁰ Wawancara Pribadi dengan NDP, Palembang, 01 Maret 2019, pukul 09.00

¹²¹ Wawancara Pribadi dengan MR, Palembang, 10 Maret 2019, pukul 16.05

¹²² Wawancara Pribadi dengan DL, Palembang, 14 Maret 2019, pukul 13.01

¹²³ Wawancara Pribadi dengan JS, Palembang, 21 Maret 2019, pukul 09.45

¹²⁴ Wawancara Pribadi dengan IL, Palembang, 02 April 2019, pukul 08.55

*menyembunyikan buku karena mau pinjam, tapi belum mau pinjam dihari itu...*¹²⁵

PS mengatakan “...*pernah menyembunyikan buku di rak buku yang lain, agar koleksi yang saya inginkan lebih mudah ditemukan....*”¹²⁶

Dalam melakukan peminjaman dengan memakai kartu orang lain, informan biasanya meminjam kartu anggota milik teman dekatnya. Hal ini dikarenakan informan tidak mempunyai kartu anggota, baik itu tidak pernah mendaftar sebagai anggota di perpustakaan maupun kartu anggotanya tertinggal. Sedangkan dalam menyembunyikan buku, informan mengaku menyembunyikan koleksi tersebut pada tempat yang sulit dijangkau dan dilihat oleh pemustaka lainnya, agar jika suatu waktu membutuhkannya kembali, mereka dapat menemukannya dengan mudah tanpa harus mencari di rak. Informan menyembunyikan koleksi di rak koleksi lain, di atas rak, diantara buku-buku di rak dengan membalik punggung buku koleksi agar tidak dapat dilihat secara langsung dan dipinjam oleh pemustaka lain.

Motif informan melakukan peminjaman tidak sah dikarenakan sulitnya mencari koleksi di rak, koleksi yang terbatas, kartu anggota yang tertinggal, tidak memiliki kartu anggota, dan kartu anggota hilang. Keinginan pemustaka untuk meminjam dan memanfaatkan koleksi di perpustakaan terkendala karena hal-hal tersebut. Selain itu, pemustaka yang terlambat mengembalikan koleksi di perpustakaan dikarenakan

¹²⁵ Wawancara Pribadi dengan LN, Palembang, 04 April 2019, pukul 10.31

¹²⁶ Wawancara Pribadi dengan PS, Palembang, 09 April 2019, pukul 11.00

disibukkannya dengan berbagai macam aktivitas dan lupa. Hal itulah yang mendorong pemustaka melakukan peminjaman tidak sah di perpustakaan.

4. Vandalisme

Dalam melakukan vandalisme, informan mempunyai cara mereka masing-masing, dan juga tentu mempunyai motif yang melatarbelakangi informan melakukan vandalisme. Berikut pernyataan dari beberapa informan tentang cara mereka dalam melakukan vandalisme dan motif dari perilaku tersebut :

AM mengatakan “..coret-coret buku, menggambar doodle di halaman buku yang kosong, doodlenya dalam bentuk nama saya
...¹²⁷”

MR mengatakan “...Menggarisbawahi tulisan dan melipat buku, garisbawahi pakai pen dan stabilo, untuk menandai poin-poin penting dan juga dilipat agar mudah saat menemukan halamannya...¹²⁸”

DL mengatakan “...Melipat buku, coret-coret buku juga pernah, waktu itu hanya sedikit kesal dengan orang, jadi refleksi. Dilipat agar mudah dicari halamannya dan menandai poin-poin penting.
...¹²⁹”

LN mengatakan “...menggarisbawahi kalimat pakai pena, kadang pakai pensil, untuk menandai point-point penting...¹³⁰”

EV mengatakan “...Saya pernah mencoret buku untuk menandai istilah atau poin yang saya inginkan dalam buku tersebut, menggunakan pena atau pensil...¹³¹”

Dari beberapa pernyataan informan di atas dapat disimpulkan bahwa informan melakukan vandalisme dengan cara mencoret-coret,

¹²⁷ Wawancara Pribadi dengan AM, Palembang, 05 Maret 2019, pukul 11.41

¹²⁸ Wawancara Pribadi dengan MR, Palembang, 10 Maret 2019, pukul 16.05

¹²⁹ Wawancara Pribadi dengan DL, Palembang, 14 Maret 2019, pukul 13.01

¹³⁰ Wawancara Pribadi dengan LN, Palembang, 04 April 2019, pukul 10.31

¹³¹ Wawancara Pribadi dengan EV, Palembang, 12 April 2019, pukul 09.30

menggambar, menandai, dan menggarisbawahi point-point, kalimat, istilah yang menurut mereka penting, menggunakan stabilo, pena dan pensil. Informan yang menandai dan menggarisbawahi tulisan pada suatu koleksi dikarenakan ingin menandai point-point, kalimat, dan istilah yang mereka anggap penting.

Informan juga mengaku bahwa ia menggambar sesuatu dengan disertai namanya pada halaman kosong, sehingga memanfaatkan halaman kosong pada buku yang ada di perpustakaan. Hal tersebut dapat dipahami bahwa informan ingin menunjukkan aktualisasi diri mereka dengan cara menggunakan kemampuannya menggambar pada koleksi yang ada di perpustakaan dengan menunjukkan identitas dirinya.

Sementara itu, informan juga mengaku bahwa dalam melakukan vandalisme ia dalam keadaan kesal/marah terhadap seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa informan mempunyai masalah pribadi dengan seseorang yang kemudian ia luapkan dengan melakukan vandalisme disalah satu koleksi yang ada di perpustakaan. Dapat dipahami bahwa motif yang melatarbelakangi informan tersebut melakukan vandalisme dikarenakan adanya rasa kebencian atau kekesalan pada seorang.

Dari kedua hal tersebut, termasuk ke dalam kategori penyebab vandalisme yang telah dikemukakan oleh Coben, Miller dan Stokols bahwa penyebab seseorang melakukan vandalisme jika dilihat dari kondisi psikologis yaitu dikarenakan adanya kebencian, ekspresi dari protes sosial, dendam, kebencian, aktualisasi diri dan manifestasi perilaku kewilayahan.

Berikut motif perilaku *bibliocrime* yang disajikan dalam bentuk tabel :

Tabel 9. Motif Perilaku Bibliocrime

No	<i>Bibliocrime</i>	Bentuk <i>Bibliocrime</i> yang dilakukan pemustaka	Kategori <i>Bibliocrime</i> (Berat, Sedang, Ringan)	Motif
1.	Pencurian	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Melakukan peminjaman koleksi dengan melalui prosedur yang benar, namun tidak pernah mengembalikan koleksi tersebut ke perpustakaan. ➤ Membawa koleksi keluar perpustakaan tanpa melakukan peminjaman. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sedang ➤ Berat 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Lupa dan akhirnya malas untuk mengembalikan ➤ Adanya kebutuhan untuk memenuhi tugas perkuliahan
2.	Perobekan	Melakukan perobekan pada koleksi skripsi dan buku, baik itu satu lembar maupun	Berat	Koleksi yang tidak bisa dipinjamkan, biaya fotokopi yang mahal, dan koleksi yang diminati.

		beberapa lembar.		
3.	Peminjaman tidak sah	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Meminjam koleksi menggunakan kartu orang lain. ➤ Pelanggaran batas waktu peminjaman. ➤ Menyembunyikan buku di perpustakaan secara eksklusif untuk kepentingan pribadi. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Ringan ➤ Ringan ➤ Sedang 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tidak memiliki kartu anggota, kartu anggota yang tertinggal, dan kartu anggota hilang. ➤ Adanya kesibukkan tertentu dan lupa. ➤ Sulitnya menemukan koleksi dan koleksi yang terbatas.
4.	Vandalisme	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mencoret-coret koleksi. ➤ Menggarisbawahi kata, kalimat dan paragraf penting. ➤ Menggambar <i>doodle</i> dihalaman buku yang kosong. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sedang ➤ Ringan ➤ Sedang 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Meluapkan rasa kebencian. ➤ Untuk menandai point-point penting. ➤ Aktualisasi diri

Motif perilaku *Bibliocrime* terbagi menjadi dua yaitu motif internal dan eksternal :

a. Motif internal

Motif internal adalah motif yang berasal dari dalam individu itu sendiri tanpa dipengaruhi oleh faktor luar. Berikut motif internal dari perilaku *bibliocrime* :

- 1) Adanya kebutuhan untuk memenuhi tugas perkuliahan dan tugas akhir.
- 2) Aktualisasi diri.
- 3) Meluapkan rasa kebencian
- 4) Ingin memanfaatkan koleksi secara eksklusif demi kepentingan pribadi.
- 5) Koleksi yang diminati
- 6) Lupa
- 7) Malas
- 8) Adanya kesibukan tertentu

b. Motif eksternal

Motif eksternal adalah motif yang dipengaruhi oleh faktor luar atau lingkungan. Berikut motif eksternal dari perilaku *bibliocrime* :

- 1) Biaya fotokopi yang mahal.
- 2) Sulitnya menemukan koleksi
- 3) Koleksi yang tidak bisa dipinjamkan
- 4) Koleksi yang terbatas.

Dari ke empat motif jenis *bibliocrime* yang telah dipaparkan di atas yaitu pencurian, perobekan, peminjaman tidak sah dan vandalisme dapat disimpulkan bahwa motif perilaku *bibliocrime* adalah sebagai berikut : aktualisasi diri, meluapkan rasa kebencian, ingin memanfaatkan koleksi secara eksklusif demi kepentingan pribadi, biaya fotokopi yang mahal, sulitnya menemukan koleksi, koleksi yang tidak bisa dipinjamkan, koleksi yang diminati, koleksi yang terbatas, adanya kebutuhan untuk memenuhi tugas perkuliahan atau tugas akhir, lupa, malas dan adanya kesibukan tertentu.

Berdasarkan teori yang telah peneliti gunakan, dapat dibuktikan dengan hasil temuan penelitian yang telah didapatkan dari hasil wawancara tentang motif perilaku *bibliocrime*.

D. Dampak Perilaku *Bibliocrime*

Perilaku *bibliocrime* merupakan perilaku penyalahgunaan koleksi yang ada di perpustakaan. Perilaku *bibliocrime* di perpustakaan tentu sangat merugikan, baik bagi perpustakaan itu sendiri maupun bagi pemustaka. Terdapat dua jenis kerugian yang dialami yaitu kerugian sosial dan kerugian finansial.¹³²

1. Kerugian finansial

Adanya perilaku *bibliocrime* di perpustakaan menyebabkan kerugian salah satunya adalah kerugian finansial. Kerugian finansial

¹³²Damayanti dkk, *Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Koleksi Perpustakaan Kemendikbud*, h. 151

berkaitan dengan dana yang harus dikeluarkan oleh perpustakaan untuk memperbaiki koleksi yang rusak dan mengganti koleksi yang hilang.

Namun kepala perpustakaan menyatakan bahwa untuk saat ini kerugian finansial tidak terlalu dirasakan oleh perpustakaan.

“...Kalau kerugian finansial tidak terlalu besar ya dibandingkan dengan kerugian informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka lainnya. Kalau kerugian finansialnya ya paling buku itu cuma berapa harganya, kalau ada koleksi yang rusak dan masih bisa diperbaiki, akan kita perbaiki, akan tetapi jika koleksinya tidak bisa diperbaiki kita simpan dulu di gudang, untuk nanti kita carikan solusinya...”¹³³

Pernyataan diatas sejalan dengan yang diungkapkan oleh bapak

Diki :

“...Sejauh ini kerugian finansialnya yang dirasakan perpustakaan, tidak terlalu dirasakan secara signifikan untuk saat ini...”¹³⁴

Pendapat berbeda diungkapkan oleh ibu Asmarani bahwa :

“...Ya itu ya, perpustakaan harus beli koleksi baru lagi, harus diperbaiki lagi, berarti harus butuh dana lagi. Kalau ada yang hilang berarti harus difotokopi dengan buku yang lain, tapi kalau bukunya cuma ada satu itu yang lebih susah...”¹³⁵

Dari beberapa pernyataan yang telah diungkapkan informan, 2 diantaranya menyatakan bahwa kerugian finansial tidak terlalu dirasakan jika dibandingkan dengan kerugian sosial yang diderita oleh pemustaka. Sementara informan lainnya menyatakan bahwa kerugian finansial dirasakan jika ada koleksi yang rusak dan hilang, karena perpustakaan

¹³³ Wawancara Pribadi dengan Nurmalina (Kepala UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang), Palembang, 02 April 2019, pukul 08.55 WIB.

¹³⁴ Wawancara Pribadi dengan Diki Kurniadi (staf sirkulasi UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang), Palembang, 03 April 2019, pukul 09.46

¹³⁵ Wawancara Pribadi dengan Asmarani (Staf local content dan koleksi tandon), Palembang, 03 April 2019, pukul 14.15

harus mengeluarkan dana untuk memperbaiki buku dan mengadakan kembali buku yang hilang.

2. Kerugian Sosial

Selain kerugian finansial, perilaku *bibliocrime* tentu mempunyai dampak berupa kerugian sosial, juga menimbulkan kerugian sosial, seperti yang dikemukakan oleh ibu Nurmalina :

“...Nah itu kerugian yang sangat besar, ketika pemustaka lain mau mencari informasi tentang itu ternyata tidak ada, sudah sobek, kerugian itu yang lebih besar daripada finansial. Mungkin dia lagi nyusun, dia lagi buat makalah, atau mengerjakan tugas. Harapan dia ada bukunya, tapi setelah bukunya ketemu ternyata informasi di dalamnya tidak lengkap. Membuat orang jadi kecewa dan kesal...”¹³⁶

Menurut ibu Nurmalina, kerugian yang sangat besar adalah kerugian sosial yang dirasakan oleh pemustaka daripada kerugian finansial. Pemustaka yang membutuhkan informasi dari sebuah koleksi tidak bisa mendapatkan informasi dari buku tersebut secara utuh, akibatnya membuat pemustaka menjadi kecewa dan kesal.

Pendapat berbeda dikemukakan oleh bapak Diki, bahwa :

“...Kalau kerugian secara sosial, kembali lagi ke yang pinjam buku itu sendiri, karena sering kali terjadi mahasiswa pinjam buku, tapi mereka pakai kartu temannya, cekcok antara temannya itu yang sering terjadi, misalnya terlambat kan, temen yang atas nama kartunya kan tidak mau tau, kan yang pinjem bukan dia, apalagi dia juga membutuhkan kartunya untuk meminjam buku juga, sementara yang meminjam kartu tadi kadang juga masih membutuhkan...”¹³⁷

¹³⁶ Wawancara Pribadi dengan Nurmalina (Kepala UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang), Palembang, 02 April 2019, pukul 08.55 WIB.

¹³⁷ Wawancara Pribadi dengan Diki Kurniadi (staf sirkulasi UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang), Palembang, 03 April 2019, pukul 09.46

Dari pernyataan diatas, dijelaskan bahwa kerugian sosial lebih besar dirasakan oleh pemustaka itu sendiri terutama pada peminjaman tidak sah. Seringkali terjadinya perdebatan antara pemustaka yang meminjam kartu temannya dengan pemustaka yang kartunya dipinjam. Pemilik kartu menginginkan kartunya kembali untuk melakukan peminjaman, sementara teman yang memakai masih belum selesai melakukan peminjaman. Hal itu menimbulkan perdebatan bagi pemustaka tersebut, walaupun perdebatannya masih dalam intensitas yang kecil.

Secara singkat, ibu Asmarani menyatakan bahwa perilaku *bibliocrime* ini membuat pemustaka merasa terdzolimi dan beliau juga merasa kasihan dengan pemustaka yang membutuhkan informasi tersebut.

“...Kalau secara sosial, kasihan sama orang yang butuh itu loh, jadi terasa terdzolimi...”¹³⁸

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, ketiga informan mempunyai pendapat yang sama yaitu bahwa kerugian sosial lebih besar berdampak kepada pemustaka. Pemustaka merasa kesal dan kecewa ketika kebutuhannya tidak dapat terpenuhi oleh perpustakaan dan memberikan pandangan yang buruk bagi pemustaka terhadap perpustakaan.

E. Upaya Pencegahan Perilaku *Bibliocrime*

Perilaku *bibliocrime* di UPT perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang, diketahui oleh pihak perpustakaan dari koleksi yang rusak dan

¹³⁸ Wawancara Pribadi dengan Nurmalina (Kepala UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang), Palembang, 02 April 2019, pukul 08.55 WIB

ditemukan pada saat melakukan shelving. Shelving dilakukan pada setiap hari ketika perpustakaan akan buka dan tutup. Dari kegiatan shelving, ditemukan banyaknya koleksi yang rusak akibat dirobek baik itu karena dirobek oleh pemustaka maupun karena usia dan kualitas koleksi.

Namun, UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang belum melakukan stock opname. Oleh karena itu perpustakaan belum mengetahui secara pasti jumlah koleksi yang hilang. Akan tetapi perilaku tersebut memang sudah pernah terjadi di UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang. Dilihat dari banyaknya koleksi yang rusak dan pernah terjadinya perilaku *bibliocrime* di perpustakaan tersebut, perlu dilakukan upaya pencegahan.

Dalam upaya meminimalisir terjadinya perilaku *bibliocrime*, UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang telah menerapkan beberapa sistem keamanan yaitu sebagai berikut :

1. Sistem Keamanan Fisik

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, pengelolaan bangunan dilihat dari pintu keluar masuk sudah memiliki posisi yang sesuai, yaitu melewati meja pengembalian koleksi, sehingga staf maupun pustakawan yang ada di meja pengembalian koleksi, dapat melihat secara langsung orang-orang yang memasuki perpustakaan. Namun, jika dilihat dari arsitektur bangunan posisi rak yang jauh dari jangkauan penglihatan petugas akibat tertutupi oleh dinding, membuat sulitnya petugas untuk mengawasi secara langsung kegiatan yang dilakukan oleh pemustaka pada saat memanfaatkan koleksi di rak.

2. Sistem Keamanan Elektronik

UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang telah menerapkan sistem keamanan elektronik berupa *security gate* dan CCTV, seperti pernyataan ibu Nurmalina berikut ini :

“...Kalau secara fisik bukunya kita sudah pasang security gate. Jadi artinya, ketika mereka (itu untuk pencurian ya), ketika mereka bawa buku keluar tidak minjem, dia akan bunyi, nah kalau dia bunyi kita panggil, kami buka tasnya ada apa, buku misalnya kan, nah kami tanya apakah dia sudah minjem atau belum, itu kalau dia bawa bukunya keluar. Tapi kalau untuk sobek selebar atau dua lembar, itu kita masih susah. Tapi kita sudah ada CCTV sih, bisa kita kilas balik CCTV nya kalau memang bener-bener kita mau lihat. CCTV sudah kita pasang disetiap sudut, terutama dibagian layanan...”¹³⁹

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh Bapak Diki bahwa :

“...Untuk pencegahan kita sudah memasang CCTV dan security gate...”¹⁴⁰

Kemudian Ibu Asmarani juga mengatakan hal yang senada bahwa :

“...dipasang CCTV disetiap sudut dan dilakukan pengontrolan...”¹⁴¹

Dari pernyataan ketiga informan, UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang telah menerapkan sistem keamanan elektronik berupa *security gate* dan CCTV. Setiap koleksi yang ada di UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang telah diselipkan pita magnetik yang kemudian dihubungkan dengan *security gate*, sehingga ketika koleksi yang dibawa keluar tanpa

¹³⁹ Wawancara Pribadi dengan Nurmalina (Kepala UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang), Palembang, 02 April 2019, pukul 08.55 WIB

¹⁴⁰ Wawancara Pribadi dengan Diki Kurniadi (staf sirkulasi UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang), Palembang, 03 April 2019, pukul 09.46

¹⁴¹ Wawancara Pribadi dengan Asmarani (Staf local content dan koleksi tandon), Palembang, 03 April 2019, pukul 14.15

melalui peminjaman, maka alarm *security gate* akan berbunyi. CCTV telah dipasang disetiap sudut, terutama bagian layanan perpustakaan.

Namun berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan sebelumnya, sistem keamanan berupa *security gate* yang ada di perpustakaan tersebut, dirasakan kurang efektif, karena ketika pemustaka melewati *security gate* tersebut dan memakai atau membawa sesuatu yang berbahan logam kecuali pita logam yang ada di dalam koleksi perpustakaan, *security gate* tersebut tetap berbunyi. Hal itu sepertinya sudah menjadi hal yang biasa ketika berada di perpustakaan tersebut dan tidak terlalu diperhatikan. Dan peneliti mengkonfirmasi langsung kepada ibu Nurmalina selaku kepala perpustakaan, beliau menyampaikan pernyataan bahwa :

“...Nah itu mungkin alatnya yang kurang, untuk security gatenya masih kurang efektif, soalnya itu pendeteksi logam, mungkin agak terlalu sensitif, itu kan ada seperti pita logam itu kan yang kita masukkan dibuku itu, tapi ketika dia juga bukan buku, pernah kami lihat itu ternyata dia bawa laptop, nah itu mungkin alatnya yang kurang canggih atau apa...”¹⁴²

Dari pernyataan ibu Nurmalina, *security gate* tersebut memang belum berfungsi secara efektif, dikarenakan adanya masalah teknis yang belum diperbaiki. *Security gate* tersebut terlalu sensitif terhadap sesuatu yang berbahan logam. Setiap benda yang berbahan logam melewati *security gate*, maka akan berbunyi, oleh karena itu sangat sulit untuk dideteksi mana pemustaka yang membawa koleksi tanpa melakukan peminjaman di perpustakaan dengan yang tidak. Pihak perpustakaan pernah memeriksa salah

¹⁴² Wawancara Pribadi dengan Nurmalina (Kepala UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang), Palembang, 02 April 2019, pukul 08.55 WIB.

satu pemustaka, pada saat pemustaka melewati *security gate* yang berbunyi. Akan tetapi ketika diperiksa, pemustaka tersebut hanya membawa laptop dan tidak mengambil koleksi perpustakaan tanpa seizin petugas.

Hal tersebut menunjukkan bahwa sistem keamanan berupa *security gate* yang telah diterapkan oleh UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang, masih belum efektif untuk mencegah terjadinya perilaku *bibliocrime*. begitu pula dengan CCTV, untuk memantau tindakan *bibliocrime* seperti perobekan, peminjaman tidak sah dan vandalisme, masih sulit untuk diketahui. CCTV hanya akan dikilas balik ketika ditemukan adanya tindak kejahatan di perpustakaan. Seperti yang telah dikemukakan oleh ketiga informan bahwa :

Ibu Nurmalina mengatakan :

“...tapi kalau cuma merobek selembor atau dua lembar, nah itu kita yang susah, tetapi kita sudah ada CCTV, dengan CCTV bisa kita kilas balik CCTV nya, tapi kalau untuk merobek tadi memang agak susah, tapi kalau memang benar-benar kita mau lihat, ya dari CCTV tadi...”¹⁴³

Pernyataan senada juga dikemukakan oleh bapak Diki :

“...Efektif ya kalau untuk CCTV dan security gate. Tapi kalau melihat dari kasus yang bibliocrime yang sering terjadi di perpustakaan kita tadi kan peminjaman tidak sah berupa penyalahgunaan kartu anggota, pencegahan secara langsung tidak ada sebenarnya...”¹⁴⁴

¹⁴³ Wawancara Pribadi dengan Nurmalina (Kepala UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang), Palembang, 02 April 2019, pukul 08.55 WIB.

¹⁴⁴ Wawancara Pribadi dengan Diki Kurniadi (staf sirkulasi UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang), Palembang, 03 April 2019, pukul 09.46

Ibu Asmarani juga mengemukakan hal senada :

“...Kalau untuk CCTV tidak terlalu ya, tapi setidaknya meminimalisir kejadian...”¹⁴⁵

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sistem keamanan eletronik yang telah diterapkan di UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang adalah *security gate* dan CCTV, meskipun masih dirasa belum berfungsi secara maksimal.

3. Sistem Keamanan Prosedural

Sistem keamanan prosedural yang telah diterapkan adalah *user education*/pendidikan pemakai, seperti pernyataan ibu Asmarani di bawah ini :

“...Untuk pencegahan sekarang dilakukan pendidikan pemakai (user education), mereka harus diberikan arahan tentang bagaimana cara mengakses koleksi disini, itu dilaksanakan setiap ada mahasiswa baru....”¹⁴⁶

Pendidikan pemakai dilaksanakan setiap pada mahasiswa baru UIN Raden Fatah Palembang. Namun, untuk melakukan pengawasan untuk setiap pemustaka yang datang, pustakawan dan staf perpustakaan sulit untuk mengawasi setiap gerak gerik mahasiswa. Hal ini seperti yang telah diungkapkan oleh ibu Nurmalina berikut ini :

“...kalau untuk itu, balik lagi ke individu yang menggunakan koleksi itu, jadi mau seketat apapun langkah yang pustakawan lakukan, tetap balik lagi ke individunya, karena untuk melihat satu persatu pemustaka yang berkunjung agak susah, terutama untuk yang melipat, merobek, coret-coret dan sebagainya, tapi untuk

¹⁴⁵ Wawancara Pribadi dengan Asmarani (Staf local content dan koleksi tandon), Palembang, 03 April 2019, pukul 14.15

¹⁴⁶ Wawancara Pribadi dengan Asmarani (Staf local content dan koleksi tandon), Palembang, 03 April 2019, pukul 14.15

misalnya pencurian bisa kita lakukan dengan security gate, dan CCTV dilihat ketika adanya kehilangan ...”¹⁴⁷

Ibu Asmarani juga mengungkapkan hal yang sama :

“...untuk dikontrol setiap orang tidak mungkin ya, karena saya juga sendiri disini, nerima skripsi, juga nginput skripsi disini, jadi meja ini tidak bisa ditinggal, jadi dengan CCTV, security gate dan pendidikan pemakai...”¹⁴⁸

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk melakukan patroli atau pengontrolan masih dirasa sulit dikarenakan banyaknya pemustaka yang berkunjung ke perpustakaan. Pustakawan dan staf perpustakaan lebih mengandalkan sistem keamanan elektronik.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sistem keamanan yang telah diterapkan di UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang yaitu *pertama* sistem keamanan elektronik berupa CCTV dan *security gate*. *Kedua*, sistem keamanan prosedural yaitu *user education*. *Ketiga*, sistem keamanan fisik yaitu sudah memiliki pintu keluar masuk yang sesuai dan aman, meskipun posisi rak dan kegiatan pemustaka tidak bisa dijangkau secara langsung oleh pengawasan petugas perpustakaan.

Meskipun beberapa sistem keamanan tersebut masih dirasa kurang efektif, setidaknya bisa meminimalisir kejadian. Hal ini dikarenakan masih sulitnya untuk melacak tindakan *bibliocrime* tersebut seperti peminjaman tidak sah, pencurian, dan vandalisme. Dan adanya masalah teknis pada sistem keamanan elektronik seperti *security gate*.

¹⁴⁷ Wawancara Pribadi dengan Nurmalina (Kepala UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang), Palembang, 02 April 2019, pukul 08.55 WIB.

¹⁴⁸ Wawancara Pribadi dengan Asmarani (Staf local content dan koleksi tandon), Palembang, 03 April 2019, pukul 14.15

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dan analisis data, pada penelitian yang berjudul Motif Perilaku *Bibliocrime* di UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang, dapat disimpulkan bahwa :

1. Perilaku *bibliocrime* yang pernah terjadi Di UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang adalah perobekan dan vandalisme. Sedangkan untuk jenis *bibliocrime* yang sering terjadi adalah peminjaman tidak sah dan perobekan.
2. Adapun motif yang melatarbelakangi perilaku *bibliocrime* adalah sebagai berikut :
 - a. Pencurian, motif yang melatarbelakangi pemustaka melakukan pencurian di perpustakaan adalah dikarenakan adanya kebutuhan untuk memenuhi tugas perkuliahan, tugas akhir, lupa dan malas.
 - b. Perobekan, motif yang melatarbelakangi pemustaka melakukan perobekan adalah karena koleksi yang tidak bisa dipinjamkan, biaya fotokopi yang mahal, koleksi yang diminati, dan untuk bahan referensi.
 - c. Peminjaman tidak sah, motif yang melatarbelakangi pemustaka melakukan peminjaman tidak sah adalah dikarenakan ingin meminjam koleksi di perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan tugas perkuliahan, akan tetapi terkendala karena tidak mempunyai kartu anggota perpustakaan, kartu anggota yang tertinggal, kartu anggota hilang,

sulitnya mencari koleksi di rak, dan koleksi yang terbatas. Motif lainnya yaitu dikarenakan adanya kesibukan dan lupa.

- d. Vandalisme, motif yang melatarbelakangi pemustaka melakukan vandalisme adalah untuk menunjukkan aktualisasi diri dan meluapkan rasa kebencian.

3. Dampak Kerugian Dari Perilaku *Bibliocrime*

a. Kerugian Finansial

Kerugian finansial yang dialami oleh perpustakaan tidak terlalu dirasakan secara signifikan. Akan tetapi meskipun pihak perpustakaan tidak merasa terlalu dirugikan, perpustakaan harus memperbaiki buku dan mengadakan kembali buku yang hilang.

b. Kerugian Sosial

Kerugian sosial yang dialami adalah pemustaka merasa kesal, kecewa dan memberikan pandangan buruk bagi perpustakaan.

4. Upaya pencegahan yang telah dilakukan oleh UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang

- a. Sistem keamanan elektronik yang telah diterapkan berupa CCTV dan *security gate*. Namun, kedua sistem tersebut masih terdapat beberapa kekurangan yaitu adanya kesalahan teknis pada *security gate* yang belum berfungsi secara efektif. CCTV yang tidak dapat menjangkau posisi maupun sudut ruangan tertentu sehingga

kegiatan pemustaka pada saat memanfaatkan koleksi disudut tersebut tidak dapat dijangkau oleh CCTV.

- b. Sistem keamanan prosedural yang telah diterapkan adalah pendidikan pemakai pada setiap mahasiswa baru. Meskipun sudah diberikan pendidikan pemakai, namun pemustaka masih ada saja yang melakukan *bibliocrime*. Hal ini tergantung pada pribadi masing-masing dari pemustaka tersebut.
- c. Sistem keamanan fisik, dilihat dari arsitektur bangunan, masih terdapat beberapa sudut ruangan yang sulit dijangkau oleh petugas perpustakaan dalam mengawasi pemustaka.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang disampaikan di atas, maka ada beberapa saran yang peneliti sampaikan sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan yaitu sebagai berikut:

1. Dilihat dari motif pemustaka melakukan *bibliocrime*, hendaknya perpustakaan dapat menyediakan layanan fotokopi, menyediakan koleksi yang sesuai dengan kebutuhan pemustaka, dan memberikan sanksi yang tegas bagi setiap pemustaka yang melakukan perilaku *bibliocrime*.
2. Bagi perpustakaan hendaknya meningkatkan keamanan dan pengawasan terhadap pemustaka dalam memanfaatkan koleksi, baik dari segi sistem keamanan terutama pada sistem keamanan elektronik yaitu *security gate* dan CCTV maupun petugas perpustakaan.

3. Bagi perpustakaan hendaknya dapat memberikan atau menjadi “wadah” bagi pemustaka yang melakukan vandalisme seperti menggambar doodle agar mereka dapat menyalurkan bakat mereka ke tempat yang semestinya tanpa merusak koleksi perpustakaan.
4. Bagi pemustaka hendaknya dapat mentaati peraturan yang telah ditetapkan perpustakaan, demi kepentingan bersama.
5. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi bahan referensi maupun sumber data untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan lebih memperluas kajian mengenai *bibliocrime*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Helen Sabera. *Metodologi Penelitian* (Palembang : NoerFikri, 2015).
- Ajala, Isaac Olugbenga dan Adeolu, Samuel. *Library & Archival Security (Theft and Mutilation of Library Materials in Nigerian Academic Libraries)*. (Nigeria: 2008). Diakses pada 29 Desember 2019, alamat: <http://link.springer.com/>
- Alhamdu dan Hamdana, Fara. *Psikologi Umum* (Palembang : Noer Fikri, 2017)
- Anggi S, Yousi. *Tindakan Penyalahgunaan Koleksi: Studi Kasus Di Perpustakaan Universitas Sumatera Utara*, Skripsi. (Departemen Perpustakaan dan Sains Informasi: Universitas Sumatera Utara, 2017). Diakses pada 06 Januari 2018, alamat: <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/7733>
- Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusia : Teorinya dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-lima*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016)
- Bahri, As'ad Syamsul. "Bibliocrime : Bentuk dan Penanggulangannya Terhadap Koleksi Buku (Studi Kasus Di Perpustakaan Umum Kota Magelang, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, 2017) Diakses pada 04-08-2018 dari alamat : <http://digilib.uin-suka.ac.id/10140024>
- Damayanti dkk, *Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Koleksi Perpustakaan Kemendikbud*, Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan, Vol. 3, No. 2 (Desember 2015). Diakses pada 15-06-2018 dari : <http://jurnal.unpad.ac.id/jkip/article/download/9977>
- Daryono, *Pengembangan Perpustakaan Umum Dan Perpustakaan Sekolah Surakarta*. artikel diakses pada 29-07-2018 dari : <http://daryono.staff.uns.ac.id/>
- Daulay, Nurussakinah. *Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-Quran Tentang Psikologi*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2014).
- Fatmawati, Endang. *Vandalisme di Perpustakaan*, Media Informasi, Vol. 16, No. 1-9, h. 2 (2007). Diakses pada 22 Desember 2019, alamat: <http://lib.ui.ac.id/>
- Ghufron, M. Nur dan Risnawita S, Rini. *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012).

- Hardiningtyas, Tri. *Perpustakaan Tanpa Denda Mungkinkah?*, 2008, h. 5.
Diakses pada 06 Januari 2019, alamat: <http://library.um.ac.id>
- Hariri, Amri. *Perilaku Bibliocrime Di perpustakaan Universitas Gadjah Mada, Skripsi*, (Yogyakarta : Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015) Diakses pada 05-11-2017 dari :
<http://digilib.uinsuka.ac.id/19306>
- Hermawan, Rachman. *Etika Kepustakawanan : Suatu Pendekatan Terhadap Kode Etik Perpustakaan Indonesia* (Jakarta: Sagung Seto, 2006).
- Irawan, Prasetya. *Logika dan Prosedur Penelitian, Pengantar Teori dan panduan praktis mahasiswa dan peneliti pemula*, (Jakarta : STIA-LAN, 1999).
- Listiyani, *Penyalahgunaan Koleksi Perpustakaan : Studi Kasus Di Perpustakaan Umum Yayasan Lia Pramuka*, Skripsi, (Depok : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Studi Ilmu Perpustakaan, 2010) Diakses pada 26-07-2018, alamat : <http://lib.ui.ac.id/>
- Martoadmojo, Karmidi. *Pelestarian Bahan Pustaka* (Jakarta : Universitas Terbuka, 2009).
- Morissan, Corry Andy Wardhani. *Teori komunikasi*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009).
- . *Teori Komunikasi Individu Hingga Masa Kini*, (Jakarta: Prenada Media, 2015)
- Notoatmodjo, Soekidjo. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2007).
- Nur Rahmawati, Guwido. *Perilaku Vandalisme Pemustaka di Pusat Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, skripsi*, (Jakarta : Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014) Diakses pada 04-08-2018 dari <http://repository.uinjkt.ac.id/>
- Nurmalina dkk, *Buku Pedoman Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang*, (Palembang: Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang, 2017).
- Obiagwu, Marcell. *Library Abuse in Academic Institutions : a comparative study*, International Information & Library Review, Vol. 24 Issues 4, 1992.
Diakses pada 02-08-2018 pada <http://www.researchgate.net/publication/267825089>

- Rismayeti. *Perpustakaan Perguruan Tinggi: Pedoman, Pengelolaan dan Standarisasi*. Jurnal Ilmu Budaya, Vol. 9 No. 2 (Februari 2013).
- Saleh, Abdurrahman. *Manajemen Perpustakaan Perguruan Tinggi*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 1995)
- Shaleh, Abdul Rahman. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2009).
- Sinaga, Dian. *Kejahatan Terhadap Buku dan Perpustakaan*”. Visi Pustaka Vol. 6 (Juli 2004). Diakses pada <http://scholar.google.com/citation/>
- Siregar, Syofian. *Statistik Deskriptif untuk penelitian: Dilengkapi Perhitungan Manual Dan Aplikasi SPSS Versi 17* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010).
- Sulistyo-Basuki. *Pengantar Ilmu Perpustakaan* (Jakarta : Gramedia, 1991).
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003).
- Syaikhu HS, Akhmad. *Keamanan Koleksi Perpustakaan*. Jurnal Perpustakaan dan Pertanian 20, No. 1 (7 Maret 2011), h. 36. Diakses pada 05 Januari 2019, alamat:<http://duniaperpustakaan.com/>
- Tustiver, Adrimon dan Nelisa, Malta. *Faktor Peminjaman Tidak Sah (Unauthorized Borrowing) Bahan Pustaka Oleh Pemustaka Di Kantor Arsip Perpustakaan dan Dokumentasi Kota Padang* : Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan, Vol.2 No. 1, September 2013. Diakses pada 12 Agustus 2018 dari <http://download.portalgaruda.org/article.php>
- Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*. (Jakarta : Indonesia, 2007), pasal 6 ayat 1. h. 5
- Usman, Husaini dan Akbar, Purnomo Setiady. *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004)
- Wahyudiati. *Penyalahgunaan Koleksi Perpustakaan Di Perguruan Tinggi*, diakses pada tanggal 12 Agustus 2018 dari <https://batikyogya.wordpress.com/>
- Walgitto, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta : Andi, 2003).
- Wasito, Hermawan. *Pengantar Metodologi Penelitian : buku panduan mahasiswa*, (Jakarta : Gramedia, 1992).



BIODATA PENULIS

Linda Maryani, lahir di Desa Tanjung Kurung Kecamatan Abab Kabupaten PALI pada tanggal 22 Februari 1997. Penulis merupakan anak dari pasangan bapak Mat Juni dan ibu Emilia yang merupakan anak pertama dari tiga bersaudara.

Penulis tinggal dan besar bersama kedua orang tua di desa Air Itam Kecamatan Penukal Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI). Penulis menempuh pendidikan pada tahun 2002 di SD Negeri 4 Penukal selama enam tahun dan lulus pada tahun 2008. Di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Penukal dan selesai pada tahun 2011. Penulis melanjutkan pendidikan di SMA N 1 Penukal dan lulus pada tahun 2014.

Setelah menyelesaikan pendidikan SMA di tahun 2014, penulis kemudian melanjutkan pendidikan strata 1 (S1) pada Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Dengan kerja keras, usaha dan doa akhirnya penulis dapat menyelesaikan pendidikan pada program studi yang dipilih dan mendapatkan gelar sarjana ilmu perpustakaan (S.IP) di tahun 2019.

LAMPIRAN



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN FATAH PALEMBANG

NOMOR : B. 2566 /Un.09/IV.02/PP.01/12/2018

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN FATAH PALEMBANG

MENIMBANG

1. Bahwa untuk dapat menyusun skripsi yang baik, mahasiswa perlu dibimbing oleh tenaga Ahli sebagai dosen pembimbing pertama dan pembimbing kedua yang bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswa dalam rangka penyelesaian penyusunan Skripsi.
2. Bahwa untuk kelancaran tugas-tugas pokok tersebut perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan.
3. Lembar persetujuan judul dan penunjukan Pembimbing Skripsi oleh Ketua Prodi Ilmu Perpustakaan *a.n. Linda Maryani*, tanggal, 24 Oktober 2018

MENGINGAT :

1. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 53 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
2. Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 407 tahun 2000;
3. Instruksi Direktur Bimbaga Islam Departemen RI Nomor KEP/E/PP.00.9/147/1985 tanggal 5 Juni 1985 tentang pelaksanaan SKS dan Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah;
4. Instruksi Menteri Agama RI No.B/152/1994 tentang Pelaksanaan SKS Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah;
5. Pedoman Akademik Universitas Islam Negeri Raden Fatah No. LXXV tahun 2004;
6. Kep.Menag RI No. 62 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang,

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN:

Pertama : Menunjuk Saudara:

N A M A	NIP	Sebagai
Dr. Herlina, S.Ag., S.S., M.Hum.	19711223 199903 2 001	Pembimbing I
Ahmad Wahidi, S.Ag., S.S., M.Pdi.		Pembimbing II

Dosen Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing pertama dan Pembimbing kedua Skripsi Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora Saudara.

N a m a : **Linda Maryani**
N I M : **1564400056**
Jurusan : **Ilmu Perpustakaan**
Judul Skripsi :

**"Motif Perilaku Bibliocrime di Perpustakaan UIN
Raden Fatah Palembang"**

Masa bimbingan : **Satu Tahun TMT 03 Desember 2018 s/d 03 Desember 2019**

Kedua : Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi Judul/kerangka Skripsi tersebut tanpa mengubah substansi penelitian.

Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah/dibetulkan sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

Palembang, 03 Desember 2018
D e k a n,

Dr. Nor Huda, M.Ag., M.A
NIP. 19701114 200003 1 002

Tembusan :

1. Mahasiswa yang bersangkutan;
2. Dosen Penasehat Akademik yang bersangkutan;
3. Pembimbing Skripsi (1 dan 2);
4. Ketua Prodi Ilmu Perpustakaan
5. Arsip.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Nomor : B- 398/Un.09/IV.1/PP.01/02/2019
Lampiran : 1 (satu) lbr
Perihal : Mohon izin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala UPT Perpustakaan
UIN Raden Fatah
di Palembang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Sehubungan dengan penyusunan skripsi sebagai tugas akhir mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, maka dengan ini kami mohon kepada bapak/ibu kiranya dapat memberikan izin penelitian/observasi kepada mahasiswa kami sbb:

No	Nama/NIM	Jurusan/ Prodi	Tempat Penelitian/ observasi	Judul Penelitian/ data yang dicari
1	Linda Maryani 1564400056	Ilmu Perpustakaan	UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah	"Motif Prilaku Bibliocrime di Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang"

Untuk melakukan pengambilan data penelitian/ observasi
Lama pengambilan data : 14 Februari – 30 Mei 2019

Berkaitan dengan hal tersebut, kami mohon bapak/ibu tidak keberatan untuk memberikan bantuan kepada mahasiswa kami, sehingga memperoleh bahan-bahan yang dibutuhkan beserta penjelasan lainnya dari instansi yang berada dalam binaan bapak/ibu, untuk kemudian digunakan dalam penyusunan tugas dimaksud.

Segala bahan dan keterangan yang diperoleh akan digunakan semata-mata demi perkembangan ilmu pengetahuan dan tidak akan diumumkan atau diberitahukan pada pihak ketiga.

Atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Palembang, 14 Februari 2019



Huda, M.Ag, M.A
No. 197007272000031002

Knowledge, Quality & Integrity



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG

No : B-349/Un.03/IV.2/Perpus/05/2019

Palembang, 08 Mei 2019

Lamp :

Perihal: **Memberikan Izin Penelitian dan Pengambilan Data
di UPT Perpustakaan Universitas Islam
Negeri Raden Fatah Palembang**

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Fatah Palembang
di
Palembang

Assalamu'alaikumWr.Wb

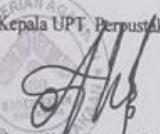
Sehubungan dengan permohonan izin penelitian data pengambilan Skripsi Mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora di UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah, dengan ini kami menerima dan memberikan izin kepada:

Nama : Linda Maryani
NIM : 1564400056
Jurusan : Ilmu Perpustakaan
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S.1)

Untuk melaksanakan Penelitian dan Pengambilan Data di UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Demikianlah surat ini disampaikan dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya, atas perhatian Bapak/Ibu diucapkan terimakasih

Wassalamu'alaikumWr.Wb

Kepala UPT, Perpustakaan

Nurmawati, S.Ag., S.S., M.Hum
NIP. 19700705 200003 2 008

PEDOMAN WAWANCARA

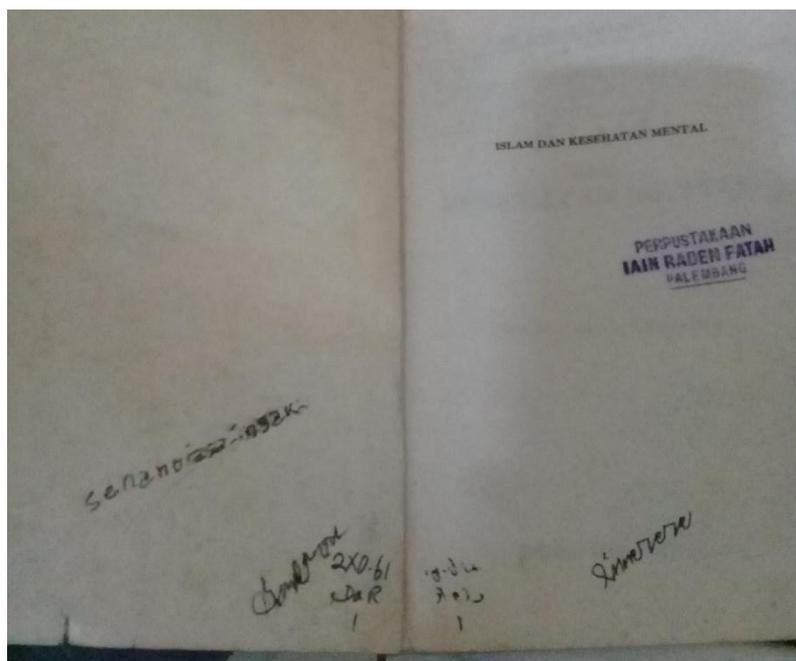
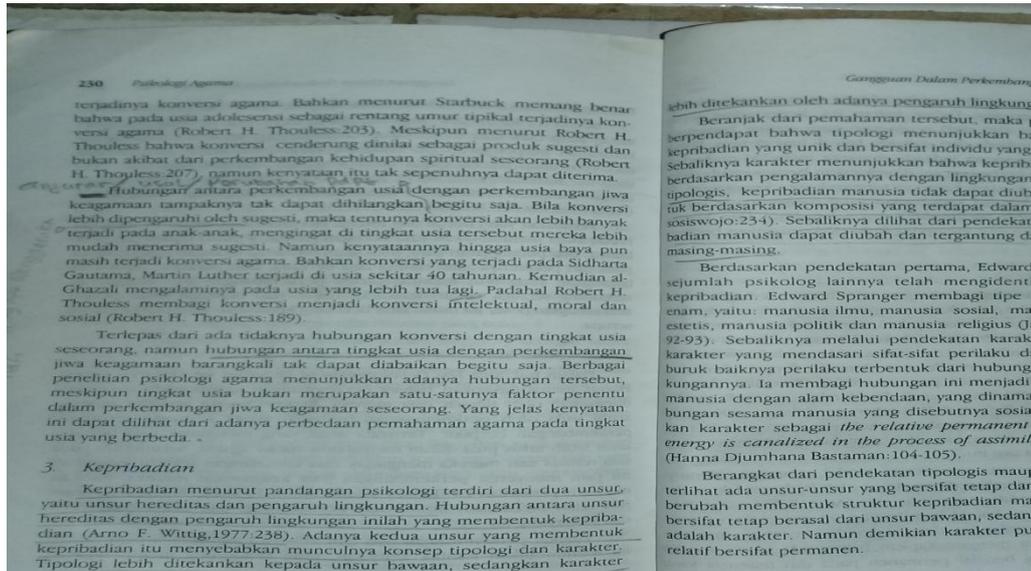
(Kepala Perpustakaan dan Pustakawan UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang)

1. Apakah anda pernah mendengar istilah *bibliocrime*? Menurut anda apa *bibliocrime* itu?
2. Apakah di UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang pernah terjadi tindakan *bibliocrime*?
3. Menurut anda seberapa besar kerugian secara finansial yang diderita oleh perpustakaan akibat terjadinya *bibliocrime*?
4. Menurut anda, bagaimana kerugian sosial yang diderita oleh perpustakaan akibat terjadinya *bibliocrime*?
5. Upaya pencegahan apa saja yang telah dilakukan oleh UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang?
6. Menurut anda, apakah upaya pencegahan yang telah dilakukan tersebut cukup efektif untuk mengurangi terjadinya *bibliocrime*?

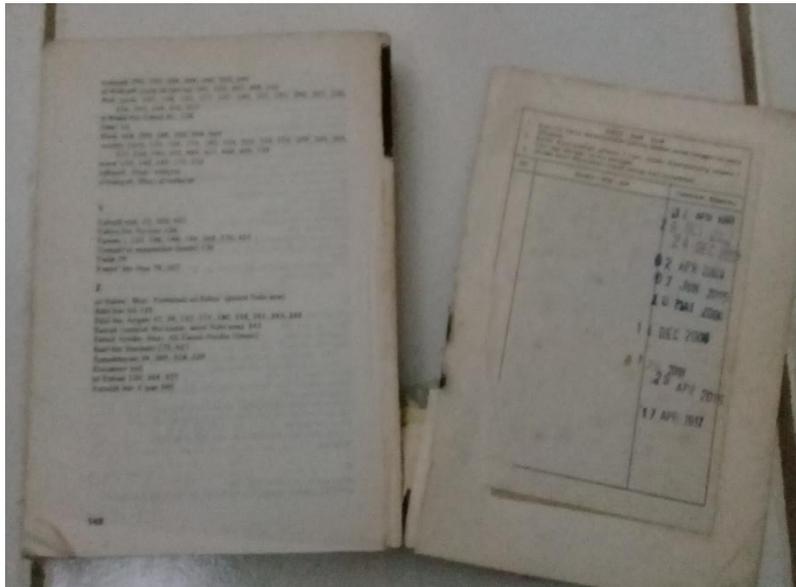
PEDOMAN WAWANCARA

(Pemustaka)

1. Apakah anda pernah melakukan tindakan *bibliocrime* di perpustakaan?
2. Jenis *bibliocrime* apa yang pernah anda lakukan?
3. Bagaimana cara anda dalam melakukan bibliocrime?
4. Apa alasan anda melakukan bibliocrime?
5. Apakah tindakan tersebut merupakan cara anda dalam mengekspresikan diri?
6. Apakah sebelumnya perilaku bibliocrime ini memang sudah sering anda lakukan?
7. Menurut anda, bagaimana dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh perpustakaan, baik dari segi keamanan maupun peminjaman?
8. Menurut anda apa yang seharusnya dilakukan perpustakaan agar perilaku bibliocrime ini tidak terjadi?



Koleksi buku yang dicoret-coret



Sebagian koleksi yang rusak di UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang